

CATATAN DARI BAWAH TANAH

By: Fyodor Mikhailovitsy Dostoyevski

BAGIAN I

BAWAH TANAH

1

AKU orang sakit ... Aku orang pendendam. Aku orang yang tidak menarik. Aku yakin hatiku mengidap penyakit. Sungguhpun begitu, aku tidak tahu apa-apa tentang penyakitku, dan tidak tahu pasti penyakitku sebetulnya. Aku tidak pernah minta nasihat dokter, biarpun aku cukup menghargai ilmu kedokteran. (Pendidikanku cukup baik untuk tidak jadi orang penuh takhyul, namun sungguhpun begitu aku percaya takhyul). Tidak, aku menolak menemui dokter karena perasaan kesalku. Itu anda tentu tidak akan mengerti. Tapi aku mengerti. Tentu saja, aku tidak bisa menjelaskan siapa orang yang membuat aku sekarat dalam keadaan kesal ini: aku sadar betul bahwa aku tidak bisa “menyingkirkan” para dokter tanpa mendatangi mereka; aku tahu, lebih dari siapa pun juga, bahwa dengan berbuat begitu aku hanya merusak diriku dan bukan orang lain. Tapi pendeknya, kalau aku tidak mau minta nasihat dokter, maka itu kulakukan karena rasa kesal. Hatiku tidak sehat keadaannya, kalau ia mau lebih sakit, boleh saja!

Sudah lama aku seperti ini – dua puluh tahun. Kini umurku empat puluh. Dulu aku jadi pejabat pemerintah, tapi kini tidak lagi. Aku seorang pejabat yang penuh rasa kesal. Aku kasar dan merasa puas bersikap begitu. Soalnya, aku tidak mau menerima sogokan, dan karena itu aku setidak-tidaknya harus dapat imbalan lain. (Olok-olok yang tidak berpadanan, tapi ini tidak akan kuorek. Aku menuliskannya, karena kukira ini akan bijak sekali kedengarannya; tapi setelah aku sendiri sadar, bahwa aku sebetulnya hanya ingin pamer dengan cara yang memuakkan, dengan sengaja aku tidak mau mencoretnya.)

Jika ada pemohon-pemohon yang datang minta keterangan ke mejaku, aku biasanya menggertakkan gigiku pada mereka, dan aku merasakan kesenangan yang dalam sekali jika aku berhasil membuat orang susah. Aku boleh dikatakan selalu berhasil. Mereka sebagian besar orang yang takut-takut – tentu saja, mereka itu orang-orang yang memohon sesuatu. Tapi yang paling tinggi di antara mereka dan yang paling tidak kusenangi ialah seorang perwira. Dia menolak untuk merendahkan diri, dan ia mengelentangkan pedangnya dengan cara yang menjengkelkan sekali. Selama delapan belas bulan aku bermusuhan dengan dia karena persoalan pedang itu. Akhirnya ia bisa kutundukkan. Ia pergi sambil mengelentangkan pedangnya. Tapi kejadian itu berlangsung waktu aku masih muda.

Tapi apa anda tahu, tuan-tuan, apa yang jadi pokok rasa kesalku? Soalnya, tusukannya yang paling terasa ini terkandung dalam kenyataan, bahwa aku tak henti-hentinya, bahkan di saat aku lagi jengkel sejadi-jadinya, batinku sadar akan rasa Maluku, karena sebetulnya aku bukan saja bukan orang yang penuh rasa kesal, malahan aku bukan orang yang getir, bahwa yang kukerjakan tidak lebih dari menakut-nakuti burung layang-layang seenaknya dan merasa puas dengan itu. Mulutku

bisa saja berbusa-busa, tapi beri aku boneka kawan bermain, atau beri aku secangkir teh manis, aku mungkin akan jadi lunak. Bahkan bukan mustahil aku akan terharu dengan sungguh-sungguh, biarpun mungkin sekali aku akan menggertakkan geraham pada diriku sendiri sesudah itu dan selama berbulan-bulan tidak bisa tidur malam karena penyesalan. Begitulah caraku.

Aku berdusta, waktu aku tadi mengatakan bahwa aku seorang pejabat yang penuh rasa kesal. Aku berdusta karena kekesalan. Aku hanya menyenangkan hatiku dengan para pemohon dan perwira itu, karena sebetulnya aku tidak bisa betul-betul kesal. Setiap saat aku sadar akan unsure yang banyak, banyak sekali, yang betul-betul bertentangan dengan hal itu. Aku tahu mereka selama hidupku berkumpul dalam diriku dan mencari-cari jalan untuk keluar, tapi aku tidak membiarkan mereka, aku tidak akan membiarkan mereka keluar, dengan sengaja. Mereka menyiksa aku hingga aku merasa menyesal; mereka membuat aku meringkuk – dan memuat aku sakit, oh, bukan main sakitnya aku mereka buat. Nah, tuan-tuan, apa anda tidak mengira bahwa aku menyatakan penyesalan karena sesuatu, bahwa aku memohonkan maaf untuk sesuatu? Aku yakin anda tentu berfikiran begitu.... Tapi, percayalah, aku tidak peduli apakah anda....

Bukan saja aku tidak bisa jadi orang yang kesal, aku bahkan tidak tahu caranya untuk menjadi apa pun jua: baik jadi orang yang kesal ataupun yang ramah, jadi bajingan atau orang yang jujur, jadi pahlawan atau seekor serangga. Kini, aku menghabiskan umurku di sudutku, sambil mentertawakan diriku dengan hiburan yang sia-sia dan penuh rasa kesal bahwa seorang lelaki yang cerdas tidak mungkin bisa jadi apa-apa. Ya, lelaki awal abad kesembilan belas harus menjadi dan terutama memiliki moral orang yang tidak punya watak sama sekali; manusia berwatak, manusia yang gesit, pada dasarnya adalah seorang manusia terbatas. Itulah keyakinanku selama empat puluh tahun. Umurku kini empat puluh, dan anda tahu empat puluh tahun sama artinya dengan seluruh kehidupan; anda tahu itu umur yang tua sekali. Hidup lebih lama dari empat puluh itu tidak sopan, konyol, dan *immoril*. Siapa orang yang hidup lebih dari empat puluh tahun? Coba jawab dengan jujur dan terus terang. Aku akan katakan: orang dungu dan orang tak berguna. Hal ini kukatakan dengan terus terang kepada semua orang tua, semua orang tua yang rapuh, semua sesepuh yang berambut putih dan dihormati! Aku akan mengatakannya dengan terus terang kepada seluruh dunia! Aku berhak untuk mengatakannya, karena aku sendiri ingin terus sampai mencapai umur enam puluh. Sampai tujuh puluh! Sampai delapan puluh!... Tunggu dulu, biar aku bernafas dulu....

Tuan-tuan, anda tentu mengira bahwa aku lagi ingin menghibur diri. Anda salah sangka. Aku sama sekali bukan orang periang seperti yang anda kira, atau seperti yang mungkin anda kira; tapi biarpun anda jengkel karena semua ocehan ini (aku tahu anda jengkel) anda merasa pantas untuk menanyakan siapa aku, maka jawabku ialah, aku seorang juru taksir. Aku bekerja pada pemerintah hanya supaya bisa makan (semata-mata karena itu) hingga tatkala tahun yang lampau seorang keluarga jauh mewariskan kepadaku enam ribu rubel, aku segera mengundurkan diri dari jabatanku lalu bermukim di sudutku. Dulu sudah pernah aku juga berdiam di sudut ini, tapi kini aku betul-betul sudah menetap. Kamarku sebuah kamar yang memuakkan dan menjijikan, terletak di pinggiran kota. Pelayanku seorang perempuan desa tua, sempit hati karena bodoh dan yang lebih tidak menyenangkan lagi, baunya selalu tidak enak. Orang mengatakan padaku, bahwa iklim Petersburg tidak baik untukku dan bahwa dengan keuanganku yang tidak kuat, hidup di Petersburg bagiku terlalu mahal. Semuanya itu aku lebih tahu dari segala orang pintar dan penasihat berpengalaman serta para pengamat ini... tapi aku tetap tinggal di Petersburg; aku tidak akan pergi dari Petersburg! Aku tidak akan pergi karena... ah! Sebetulnya tidak jadi soal apa aku pergi atau tidak.

Tapi apa pokok pembicaraan yang paling disenangi seorang lelaki yang baik? Jawabnya: Dirinya sendiri.

Nah, kini aku akan bicara tentang diriku sendiri.

2

KINI, tuan-tuan, aku akan menceritakan, apa anda ingin mendengarkan atau tidak, kenapa aku bahkan tidak bisa jadi seekor serangga. Dengan sungguh-sungguh kukatakan, bahwa aku sudah berkali-kali mencoba untuk jadi serangga. Tapi bahkan untuk jadi itu aku tidak sanggup. Percayalah, tuan-tuan, adalah penyakit bagi kita kalau kita jadi terlalu sadar – penyakit yang betul-betul parah. Untuk kebutuhan sehari-hari cukuplah kalau kita memiliki kesadaran biasa, artinya, separuh atau seperempat dari yang harus jadi bagian setiap lelaki terpelajar abad kesembilan belas kita yang malang ini, terlebih-lebih orang yang punya nasib buruk yang fatal karena diam di Petersburg, kota yang paling memerlukan perhitungan di seluruh jagad ini. (Ada kota memerlukan perhitungan ada yang tidak memerlukan perhitungan). Misalnya, cukuplah kalau kita memiliki kesadaran setiap orang yang disebut orang yang praktis dan orang yang gesit. Aku yakin anda tentu mengira semuanya ini kutuliskan karena ingin berlebih-lebihan, karena ingin melucu demi kerugian semua orang yang gesit; bukan itu saja, karena sifat suka melebih-lebihkan yang buruk, aku mengelentangkan pedangku bagai perwiraku yang dulu. Tapi tuan-tuan, mana ada orang yang membanggakan diri karena penyakitnya dan bahkan menyombongkannya.

Biarpun, setiap orang melakukannya; orang memang senang membanggakan penyakitnya sendiri, dan aku, barangkali telah melakukannya lebih dari siapa pun jua. Hal ini tidak perlu kita pertengkarkan; ketetapan ini memang aneh. Tapi kini aku yakin sekali, bahwa sebagian besar dari kesadaran, kesadaran yang mana pun juga, sebetulnya suatu penyakit. Aku berpegang teguh pada itu. Mari kita kesampingkan itu barang beberapa saat dulu. Coba katakan: kenapa pada saat aku, ya, persis pada saat-saat aku paling sanggup merasakan setiap kehalusan semua yang “baik dan indah”, seperti dulu pernah dikatakan orang, kenapa justru pada saat itu, seperti direncanakan, aku tidak saja merasakan tapi juga sanggup melakukan hal-hal yang buruk, seperti misalnya... Pokoknya, yang mungkin sekali dilakukan semua orang; tapi, yang seolah-olah dengan sengaja timbul dalam diriku pada saat aku sadar sekali, bahwa itu tidak boleh terjadi. Makin sadar aku akan kebaikan dan akan semua yang “baik dan indah”, makin dalam aku tenggelam dalam lumpurku dan makin siap aku untuk lenyap ke dalamnya. Tapi yang jadi soal adalah, karena semuanya ini buat aku bukan sesuatu yang kebetulan, tapi yang memang seharusnya terjadi. Seolah-olah keadaan ini bagiku keadaan yang paling wajar, sama sekali tidak merupakan penyakit atau cacat, hingga akhirnya semua keinginanku untuk melawan cacat ini hilang sama sekali. Hingga akhirnya aku hampir-hampir percaya (barangkali aku sudah percaya) bahwa mungkin beginilah keadaanku yang paling wajar. Tapi mula-mula, pertama kali, alangkah beratnya penderitaan yang kualami dalam pergualatan ini. Aku tidak yakin bahwa juga demikian halnya dengan orang lain, hingga selama hidupku hal mengenai diriku ini kusembunyikan sebagai rahasia. Aku malu (bahkan kini mungkin aku masih malu): aku sudah sampai pada titik tempat aku merasakan semacam kenikmatan aneh penuh rahasia dan memuaskan waktu pulang ke sudutku pada suatu malam Petersburg yang memuakkan, penuh kesadaran bahwa pada hari itu aku lagi-lagi melakukan perbuatan yang keji, bahwa apa yang telah dilakukan tidak bisa dihapus lagi, dan dengan diam-diam menggerogoti diriku sendiri karenanya, merobek dan melahap diriku sendiri hingga akhirnya kegetiran itu berubah menjadi semacam kemanisan terkutuk yang memalukan, dan akhirnya – jadi kenikmatan yang betul-betul nikmat! Ya, jadi kenikmatan, kenikmatan! Itu harus dikatakan. Hal ini kubicarakan karena aku ingin sekali tahu apa orang lain merasakan kenikmatan itu. Aku akan jelaskan: kenikmatan itu berasal dari kesadaran kejatuhan diri kita sendiri yang sangat dalam. Ia lahir dari perasaan bahwa kita sudah mencapai halangan terakhir,

bahwa ia mengerikan, tapi bahwa tidak ada kemungkinan lain; bahwa buat kita tidak ada jalan keluar; bahwa kita tidak bisa jadi manusia yang lain; bahwa biarpun waktu dan keyakinan masih tersisa untuk merubah diri kita menjadi sesuatu yang lain, kita mungkin sekali tidak ingin untuk berobah; atau jika toh kita menginginkannya kita tidak juga akan melakukan apa-apa; karena mungkin sekali dalam kenyataannya tidak ada sesuatu bagi kita untuk mengubah diri.

Yang paling buruk dan yang menjadi akar segala-galanya, ialah, bahwa kesemuanya sesuai dengan hukum-hukum dasar biasa dari kesadaran yang terlalu mendesak dan kelambanan yang merupakan akibat langsung hukum itu, dan oleh karena itu kita bukan saja tidak bisa merubah diri, tapi malahan tidak dapat berbuat apa pun juga. Dengan demikian, sebagai hasil dari kesadaran yang mendesak, maka kita tidak boleh disalahkan kalau kita jadi seorang bajingan. Seolah-olah itu semacam hiburan bagi seorang bajingan begitu ia menyadari bahwa ia sebetulnya seorang bajingan. Tapi cukup sekian... Ah, sudah banyak omong kosong yang kuutarakan, tapi apa yang sudah kujelaskan? Bagaimana kita harus menjelaskan kenikmatan yang terdapat di dalamnya? Tapi aku akan jelaskan. Aku akan sampai ke dasar persoalannya! Karena itu aku mengangkat pena untuk menulis....

Aku, misalnya punya banyak sekali *amour propre*. Aku sama curiganya dan sama mudahnya merasakan suatu hinaan seperti seorang bongkok atau seorang kate. Tapi demi kehormatanku aku sering mengalami saat-saat, bilamana aku ditampar, aku barangkali akan merasa senang. Dengan jujur, kukatakan, bahwa aku mungkin sekali dapat menemukan di dalamnya semacam kenikmatan khusus – tentu saja, kenikmatan dari keputusan; tapi dalam keputusan terkandung kenikmatan-kenikmatan yang paling dalam, terutama kalau kita sadar sekali bahwa keadaan kita tidak bisa tertolong lagi. Dan jika kita ditampar orang – maka kesadaran bahwa kita diremuk-remuk jadi serbuk pasti akan menguasai kita. Celaknya, dari segi mana pun ia kita tinjau, akibatnya ialah, bahwa aku juga yang selalu disalahkan karena segala-galanya. Yang paling menyakitkan, ialah karena kita disalahkan, biarpun bukan kita yang salah, tapi karena hukum alam. Pertama-tama dipersalahkan, karena aku lebih pintar dari siapa saja di sekitarku. (Aku selalu menganggap diriku lebih pintar dari siapa pun jua di sekitarku, dan kadang-kadang, anda boleh percaya, aku betul-betul merasa malu. Pendeknya, seumur hidupku aku selalu memalingkan muka dan tak pernah menatap mata orang). Akhirnya dipersalahkan, karena biarpun aku memiliki sifat pemurah, aku justru hanya akan menderita karena sadar akan ketiadagunaannya. Aku pasti tidak bisa melakukan apa pun juga hanya karena aku murah hati – bahkan juga tidak untuk member maaf, karena penghadang-penghadangku barangkali akan menampar aku karena hukum alam, dan kita tidak bisa memaafkan hukum alam; juga tidak untuk melupakan, karena biarpun semuanya disebabkan oleh hukum alam, ia tetap dirasakan sebagai penghinaan. Akhirnya, jika aku berkeinginan untuk jadi apa pun jua, kecuali jadi orang pemurah, dan sebaliknya berkeinginan membalaskan dendamku pada orang yang telah menyerang aku, aku tidak akan membalas dendam pada sia pun jua dan untuk apa pun jua, karena pasti sudah, aku tidak akan bisa mengambil keputusan untuk melakukan sesuatu, biarpun aku bisa melakukannya. Kenapa aku tidak mengambil keputusan? Khusus mengenai hal ini aku ingin menyampaikan sepatah dua patah kata.

BAGAIMANA halnya dengan orang-orang yang tahu membalas dendam dan membela diri sendiri? Kenapa, jika misalnya mereka dirasuki oleh rasa keinginan membalas dendam, kenapa untuk saat ini dalam dirinya hanya perasaan itu yang ada, dan tidak ada perasaanlain? Orang seperti itu langsung menubruk sasarannya bagai seekor banteng yang marah dengan tanduk ke bawah, hingga tidak ada

yang bis amenahan kecuali sebidang dinding. (Sambil lalu: dalam menghadapi dinding, orang-orang seperti itu – yaitu orang-orang “langsung” dan orang-orang yang gesit – betul-betul heran. Bagi mereka dinding bukanlah suatu dalih, seperti untuk kita, orang-orang yang berfikir dank arena itu tidak berbuat apa-apa; dinding bukanlah dalih untuk berbalik, dalih yang kita terima dengan penuh kegembiraan, biarpun biasanya kita sendiri tidak yakin pada dalih itu. Ya, mereka betul-betul heran dengan sungguh-sungguh. Bagi mereka dinding adalah sesuatu yang menenangkan, sesuatu yang mengelus moral, akhirnya – malahan mungkin dinding itu merupakan sesuatu yang misterius... tapi mengenai dinding ini nanti saja.)

Orang seperti itu kuanggap sebagai manusia yang benar-benar wajar, sesuai dengan keinginan ibu Alamnya yang lembut waktu ia wujudkan dengan anggun di bumi ini. Aku iri hati pada orang seperti itu hingga mukaku hijau karenanya. Dia bodoh. Yang mau kupersoalkan bukan itu, tapi mungkin manusia wajar mestinya bodoh, siapa tahu. Mungkin juga kenyataan ini akan indah sekali, dan aku jadi lebih yakin pada kecurigaan ini, sekiranya dapat kita katakana begitu, berdasarkan kenyataan, bahwa kalau misalnya kita perhatikan kebalikan dari seorang manusia wajar, yaitu manusia yang mempunyai kesadaran yang dalam, yang lahir, tentu saja bukan dari haribaan Alam tapi dari sebuah tabung (ini sudah hampir mirip mistik, tuan-tuan, tapi aku curiga juga), manusia hasil tabung ini kadang-kadang terheran-heran di hadapan kebalikannya, bahwa dengan segala kesadarannya yang berlebih-lebihan ia sebetulnya menganggap dirinya seekor tikus dan bukan manusia. Mungkin dia seekor tikus yang terlalu sadar, tapi bagaimanapun jua tetap tikus, sedangkan yang seorang lagi manusia, dank arena itu dan sebagainya dan sebagainya. Celaknya, dia sendiri, pribadinya sendiri, menganggap dirinya seekor tikus; tidak ada orang yang meminta supaya dia berbuat begitu; itu soal yang paling pokok. Sekarang mari kita perhatikan tikus ini kalau ia lagi bertindak. Mari kita misalkan, bahwa ia juga merasa dirinya dihina, dan juga (memang biasanya ia merasa dirinya dihina) ingin membalas dendam. Bahkan dalam dirinya mungkin kebencian bisa bertumpuk lebih banyak daripada dalam diri *l'homme de la nature et de la vérité*. Keinginan rendah dan busuk untuk melampiaskan kebenciannya itu pada penyerang-penyerangnya mungkin lebih mendesak daripada yang kita temui pada *l'homme de la nature et de la vérité*. Berkat kebodohan yang sudah jadi pembawaannya, manusia terakhir ini menganggap pembalasan sebagai suatu keadilan yang murni dan bersahaja; sedangkan tikus itu, sebagai akibat dari kesadarannya yang menonjol tidak yakin akan keadilan perbuatan itu. Sekarang kita sampai pada tindakan itu sendiri, pada tindakan pembalasan. Kecuali kebusukan pokok yang satu itu, yang berhasil diciptakan tikus malang itu, sekitarnya masih banyak lagi kebusukan lain dalam bentuk kesangsian-kesangsian dan masalah-masalah, yang menambahkan pada masalah yang satu itu sekian banyak masalah yang tidak terpecahkan, hingga ia merupakan suatu campuran yang membunuh di sekitarnya, suatu kekacauan busuk, yang terdiri dari keraguan, emosi dan pandangan rendah yang diludahkan oleh orang-orang langsung yang sanggup bertindak, yang berada di sana dan bertindak sebagai hakim dan wasit, yang ketawa terbahak-bahak hingga pinggangnya terasa sakit. Tentu saja, satu-satunya perbuatan yang tersisa, ialah mengipaskannya dengan suatu gerakan tangan disertai senyuman yang dibuat-buat yang sama sekali tidak ia yakini, lalu menyuruk kembali ke dalam lobangnya. Di sana, dalam rumahnya yang berada di bawah tanah, mengesalkan dan bau busuk, tikus kita yang sudah terhina, hancur dan jadi olok-olok orang, segera tenggelam dalam suatu rasa kesal yang dingin, ganas dan terutama tak kunjung habis. Selama empat puluh tahun ia mengingat kesakitan-kesakitan yang ia rasakan sampai kepada hal yang sekecil-kecilnya dan paling menghina, dan setiap kali ia dengan sendirinya akan menambahkan ditil-ditil yang terasa lebih menyakitkan, dan dengan demikian mengganggu dan menyiksa dirinya dengan penuh kebencian, dengan imajinasinya sendiri. Tikus itu sendiri akan malu karena angan-angannya, tapi sungguhpun begitu ia lagi-lagi akan mengingatnya kembali, dan mengulangi ditil demi ditil. Ia akan mencari-cari hal yang tidak masuk akal terhadap

dirinya sendiri, sambil mengira-ngira bahwa hal seperti itu mungkin saja terjadi, dan menolak untuk memaafkan apa pun jua. Mungkin juga ia akan mulai mengadakan pembalasan, tapi secara sedikit-sedikit, dengan cara kecil-kecilan, dari balik tungku, *incognito*, tanpa keyakinan bahwa ia berhak melakukan pembalasan atau berhasilnya pembalasan itu, dengan penuh kesadaran bahwa semua usahanya melakukan pembalasan itu akan membuat dia seratus kali lebih menderita daripada orang yang jadi sasaran pembalasannya, sedangkan orang itu, aku yakin, bahkan tergores-gores pun juga tidak. Di atas ranjang kematiannya itu akan mengingat segalanya itu kembali, ditambah bunga yang sudah bertumpuk bertahun-tahun dan

Tapi justru dalam separuh keputusan dan separuh keyakinan yang dingin dan memuakkan, dalam penguburan diri sendiri secara sadar di bawah tanah selama empat puluh tahun karena sedih, dalam kedudukan yang sebagian diakui sebagian disangsikan, dalam neraka kegagalan keinginan, dalam demam kebingungan, dan tekat yang sudah ditetapkan untuk selama-lamanya tapi semenit kemudian disesali – dalam itulah terletak penyelamatan kenikmatan aneh yang harus kukatakan itu. Ia begitu halus, begitu sulit untuk diuraikan hingga orang-orang yang agak terbatas, atau bahkan orang-orang yang kuat sarafnya, sedikit pun tidak akan dapat memahaminya. “Mungkin,” demikian anda menambahkan sambil menyeringai, “orang-orang yang belum pernah mendapat tamparan tidak akan dapat memahaminya,” dan dengan demikian menyindir aku dengan sopan, bahwa juga aku pernah peroleh tamparan dalam hidupku, hingga kini aku bisa bicara sebagai orang yang mengerti. Aku yakin anda tentu berfikir demikian. Tapi tenanglah, Tuan-tuan, aku belum pernah ditampar orang, biarpun bagiku tidak jadi soal apa pendapat anda tentang itu. Mungkin, aku menyesal karena begitu jarang ditampar orang selama hidupku. Tapi cukuplah . . . Cukup sekian pembicaraan tentang hal yang begitu menarik buat anda.

Aku dengan senang akan melanjutkan tentang orang-orang yang bersaraf kuat yang tidak memahami kenikmatan yang bersifat halus. Biarpun dalam keadaan-keadaan tertentu tuan-tuan ini memperdengarkan suara keras bagai seekor sapi jantan, meskipun ini bisa kita anggap sebagai nilai mereka yang tertinggi, tapi seperti tadi telah kukatakan, begitu mereka berhadapan dengan suatu kemustahilan, mereka segera mengalah. Yang dimaksud dengan kemustahilan itu sebuah dinding batu! Dinding batu mana? Tentu saja, hukum alam, deduksi ilmu alam, matematika. Begitu mereka buktikan pada kita, misalnya, bahwa kita adalah turunan monyet, maka tidak ada gunanya lagi ribut-ribut, terimalah itu sebagai kenyataan. Jika mereka telah buktikan untuk kita bahwa setetes gemuk badan kita lebih berharga bagi kita dari seratus sesama makhluk lain, dan bahwa kesimpulan ini adalah penyelesaian terakhir dari semua yang disebutkan kebaikan dan kewajiban dan segala macam prasangka dan angan-angan, maka terimalah itu, tidak ada jalan lain, karena dua kali dua merupakan hukum matematika. Tidak ada gunanya dibantah.

“Betul,” demikian mereka akan teriak pada kita, “tidak ada gunanya membantah: soalnya, dua tambah dua sama dengan empat! Alam tidak minta persetujuanmu, dia tidak ada urusan dengan keinginan-keinginanmu, dan apa kau suka atau tidak suka pada hukum-hukumnya, kau tidak bisa tidak harus menerima dia sebagaimana adanya, dan dengan begitu juga semua kesimpulannya. Sebuah dinding, soalnya, ialah sebuah dinding . . . dan sebagainya dan sebagainya.”

Tuhan yang pemurah! Tapi perduli apa aku akan hukum alam atau ilmu hitung, jika oleh karena sesuatu sebab aku tidak suka pada hukum-hukum itu dan kenyataan dua tambah dua sama dengan empat? Tentu saja aku tidak bisa menembus dinding itu dengan jalan membenturkan kepalaku padanya sekiranya aku betul-betul tidak punya kekuatan untuk meruntuhkannya, tapi aku tidak akan menyerah padanya hanya karena ia dinding batu dan aku tidak punya kekuatan.

Seolah-olah dinding batu itu suatu hiburan, dan betul-betul menyimpan kata-kata perdamaian, hanya karena ia sama benarnya seperti dua kali dua sama dengan empat. Oh, keedanan dari semua keedanan lebih baik untuk memahaminya, mengakui semua, semua kemustahilan dinding batu ini agar tidak menyerah pada salah satu kemustahilan dan dinding batu itu seandainya penyerahan padanya memuakkan kita; untuk mencapai kesimpulan yang paling memuakkan tentang tema abadi dengan jalan perpaduan-perpaduan yang logis dan paling tidak bisa dihindarkan, bahwa engkau sendirilah yang harus dipersalahkan dengan adanya dinding batu itu, biarpun jelas bak hari bahwa kau sebetulnya tidak bisa dipersalahkan sedikitpun, dan karena itu sambil menggertakan geraham, karena ketiadaan daya yang membisu, lalu tenggelam dalam suatu kelambanan yang mewah, sambil mengeramkan kenyataan bahwa tidak ada seorang pun yang tersedia bagimu untuk dijadikan sasaran kebencian, bahwa kau tak punya, dan mungkin tidak akan pernah punya, sasaran untuk kebencianmu, bahwa itu hanya sekadar kecepatan tangan, semacam cara mengocok kartu, kecerdikan seorang pemain kartu bahwa ia tidak lebih dari suatu kekusutan, tanpa mengetahui apa atau siapa, tapi biarpun ketidakpastian dan kelicikan ini ada, kau masih merasakan suatu keperihan. Makin banyak yang tidak kauketahui, makin tajam rasa keperihan itu.

4

“HA, ha, ha! Nanti kau bahkan akan menemui kenikmatan dalam sakit gigi,” demikian anda berteriak sambil tertawa.

“Kenapa tidak? Bahkan dalam sakit gigi juga ada kenikmatan,” jawabku. Aku pernah sakit gigi selama sebulan dan aku merasakan kenikmatan itu ada. Dalam hal itu, tentu saja orang tidak membenci dengan diam, tapi mengerang; cuma erangan itu bukanlah erangan menyenangkan, tapi erangan ganas, dan keganasan itu di sini soal pokok. Kenikmatan penderita memperoleh bentuknya dalam erangan ini; jika ia tidak menemui kenikmatan dalamnya maka ia tidak akan mengerang. Ini adalah sebuah contoh yang baik, tuan-tuan, dan kini aku akan menjabarkannya. Erangan ini pertama-tama mengutarakan ketiadaan tujuan rasa sakit anda, rasa sakit yang begitu menyakiti kesadaranmu; seluruh sistim perundang-undangan alam yang tentu saja anda ludahi dengan penuh rasa hina, tapi biar bagaimanapun juga tetap membuat anda tersiksa, sedangkan dia tidak. Erangan ini mengutarakan kesadaran bahwa anda tak punya musuh yang harus anda hukum, tapi bahwa anda menderita sakit; kesadaran bahwa kendatipun ada segala macam vagenheim anda tetap merupakan buak dari gigi anda; bahwa jika orang menginginkan maka gigi anda akan berhenti sakit, dan jika orang itu tidak menginginkan maka ia akan tetap sakit selama tiga bulan lagi; dan akhirnya kalau anda masih saja mengumpat-umpat dan menyatakan keberatan, satu-satunya yang tersisa untuk memuaskan hati anda ialah menyiksa diri atau meninju dinding dengan tinju sekuat mungkin, lain tidak ada. Nah, hinaan-hinaan yang parah ini, sorakan-sorakan seorang yang tidak dikenal ini, akhirnya akan berakhir pada suatu kenikmatan yang kadang-kadang bisa mencapai kelezatan tingkat tertinggi. Aku minta kalian, tuan-tuan, untuk sekali-sekali mendengarkan erangan seorang lelaki terpelajar abad ke Sembilan belas yang lagi menderita sakit gigi, pada hari erangan kedua atau ketiga, tatkala ia mulai mengerang, beda dengan erangan hari pertama, artinya, bukan sekadar karena ia sakit gigi, tidak sebagai petani sembarangan, tapi sebagai seorang yang dipengaruhi oleh kemajuan dan peradaban Eropah, seseorang yang sudah “terpisah dari bumi dan unsure-unsur nasional,” seperti sering dikatakan orang dewasa ini. Erangannya mulai menjengkelkan, ganas, memuakkan dan berlangsung terus-menerus berhari-hari dan bermalam-malam. Tentu saja dia juga tahu bahwa erangan ini sama sekali tidak akan membawa kebaikan baginya; ia tahu, lebih dari siapa pun, jua, bahwa ia hanya menyobek-nyobek dan menggoda dirinya sendiri dan orang lain dengan tak berguna; ia tahu bahkan ada penonton di hadapannya dan melihat usaha yang dilakukan itu dan

seluruh keluarganya, menyimaknya dengan rasa benci, dan sedikit pun tidak percaya padanya, dan dalam hati mereka mengerti bahwa ia sebetulnya bisa mengerang dengan cara lain, dengan cara yang lebih bersahaja, tanpa getaran-getaran dan bunga-bunga langsung, dan bahwa ia memuaskan hatinya dengan berbuat begitu semata karena kekesalan, karena niat jahat. Nah, justru dalam pengakuan dan kerendahan inilah terkandung nikmat yang paling lezat. Seolah-olah ia mau mengatakan, “Aku menggoda kalian, aku menyiksa hati kalian, aku membuat semua orang di rumah ini tidak bisa tidur. Nah, bangunlah kalian semua supaya setiap menit kalian dapat merasakan bahwa aku sakit gigi. Kini bagi kalian aku bukan pahlawan, seperti yang kalian lihat sebelum ini sebagai seorang yang menjengkelkan, seorang penipu. Baiklah kalau begitu. Aku puas sekali kalian tahu yang sebenarnya. Buat kalian memang menjengkelkan untuk mendengarkan eranganku yang memuntahkan; baiklah, biarlah menjengkelkan; sebentar lagi kalian akan kuberi sesuatu yang lebih menjengkelkan . . .” Apa kalian kini belum juga mengerti, tuan-tuan? Tidak, rupa-rupanya perkembangan dan kesadaran kita harus tumbuh lebih jauh untuk dapat memahami liku-liku kenikmatan ini. Kalian tertawa? Baik. Olok-olokku, tuan-tuan, tentu saja konyol, tersentak-sentak, terlalu berkepentingan dan tidak memiliki kepercayaan pada diri sendiri. Tapi itu tentu saja karena aku tidak menaruh hormat pada diriku sendiri. Apa seseorang yang punya daya penglihatan bisa menaruh hormat pada dirinya sendiri?

5

AYUHLAH, apa mungkin seseorang yang mencoba menemui kenikmatan dalam pesaran kehinaan dirinya sendiri memiliki rasa hormat terhadap dirinya, biarpun sedikit? Ini kukatakan kini bukan karena suatu penyesalan yang hambar. Memang aku tidak akan sanggup mendengar ucapan, “Maafkan aku Bapa, tidak akan kulakukan lagi,” bukan karena aku tidak sanggup mengucapkannya – sebaliknya, justru barangkali aku terlalu sanggup untuk mengucapkannya, dan dengan cara yang bagus sekali! Seperti telah direncanakan aku selalu terlibat kesulitan-kesulitan padahal aku tidak bisa disalahkan. Itu seginya yang paling menjengkelkan. Pada saat yang sama aku terharu dan menyesal dengan sungguh-sungguh, aku biasanya mengucurkan air mata, dan dengan sendirinya menipu diriku sendiri, biarpun aku sama sekali main sandiwara dan dalam hatiku aku merasakan perasaan sakit pada saat itu . . . Untuk hal itu kita bahkan tidak bisa menyalahkan hukum-hukum alam, biarpun selama hidupku hukum-hukum alam selalu menyakiti aku, lebih dari yang lain. Jijik rasanya untuk mengingatnya, tapi bahkan waktu terjadinya ia sudah menjijikkan. Tentu saja sesaat kemudian kita sadar dengan penuh kekesalan bahwa semuanya itu dusta, dusta yang menjijikkan, dusta yang dibuat-buat, pendeknya, semua rasa penyesalan, emosi dan janji untuk merobah diri ini. Anda akan bertanya buat apa aku merisaukan semua hal using seperti itu. Jawabnya, karena bosan sekali rasanya duduk berpangku tangan, hingga kita mulai berangan-angan. Itu yang sebenarnya. Coba teliti dirimu baik-baik, makan anda akan mengerti, bahwa demikianlah halnya. Aku mengangan-angankan petualangan dan mengarang sebuah kehidupan, supaya dengan salah satu cara aku merasakan hidup. Alangkah seringnya kejadian ini terjadi pada diriku – misalnya, dengan sengaja merasa diri tersinggung, tanpa ada sebab; dan kita tentu bisa tahu bahwa kita tidak terhina oleh apapun juga, bahwa semuanya itu adalah karangan, tapi sungguhpun begitu kita pada akhirnya berhasil membuat diri kita merasa, bahwa kita betul-betul sudah dihina. Selama hidupku au punya kecenderungan untuk memainkan ini, hingga akhirnya aku tidak bisa lagi mengendalikannya dalam diriku. Pernah, malahan sampai dua kali aku telah berusaha untuk jatuh cinta. Aku juga menderita, tuan-tuan, anda boleh percaya. Jauh di lubuk hatiku tidak ada keyakinan pada penderitaanku, hanya sekilas cemooh, tapi sungguhpun begitu aku menderita dengan cara kuno, dan sesungguhnya aku cemburu luar biasa . . . dan semuanya ini adalah karena *ennui*, tuan-tuan, semuanya karena *ennui*;

suatu kelembaman menguasai diriku. Anda tahu, akibat langsung dan sah dari kesadaran ialah kelembaman, artinya dengan sadar duduk berpangku tangan. Sebelum ini juga sudah kusebut-sebut. Kuulangi, kuulangi dengan nada yang lebih tajam; semua orang “langsung” dan manusia aktif punya sikap aktif karena mereka bodoh dan punya pandangan terbatas. Kenapa begitu? Aku akan katakana: sesuai dengan keterbatasan mereka, mereka mengira bahwa sebab langsung dan sebab kedua ialah sebab pokok, dan dengan begitu mereka lebih mudah meyakinkan diri sendiri dibandingkan dengan orang lain, hingga mereka memperoleh dasar yang kuat untuk kegiatannya. Fikiran mereka jadi lega, dan anda tahu bahwa itu adalah penting sekali. Untuk memulai suatu tindakan, seperti anda ketahui, fikiran kita harus tenang. Di dalamnya tidak boleh ada sedikit pun keraguan yang tinggal. Dan aku, bagaimana aku misalnya bisa menenangkan pikiranku? Mana sebab-sebab pokok yang dapat kujadikan sendi? Mana penopang-penopangku? Dari mana harus kuperoleh? Aku melatih diri untuk merenung ke belakang, hingga bagiku setiap sebab utama dengan segera menimbulkan sebab lain yang lebih utama lagi, demikian seterusnya. Itulah hakikat dari setiap kesadaran dan refleksi. Ini tentu suatu persoalan hukum alam lagi. Apa akhirnya berhasil? Sama saja. Tolong ingat, aku baru saja bicara tentang pembalasan. (Aku yakin anda tidak memperhatikannya) Aku mengatakan, bahwa seseorang melakukan pembalasan karena ia menganggap perbuatan itu adil. Ia menemui suatu sebab utama yaitu keadilan. Dengan demikian ia merasa lega dan tenang dan dapat melakukan pembalasannya dengan tenang dan berhasil, karena ia sudah yakin, apa yang ia lakukan itu adalah adil dan jujur. Tapi aku tidak melihat keadilan dalamnya, dan aku juga tidak bisa melihat kebajikan di dalamnya, dan karena itu kalau aku mencoba melakukan pembalasan, maka hal itu kulakukan hanya karena rasa kesal. Tentu saja, kekesalan dapat menguasai segala-galanya, semua keraguanku, hingga ia dapat dipergunakan dengan baik sebagai ganti sebab utama, justru karena ia tidak merupakan suatu sebab. Tapi apa yang harus dilakukan, kalau bahkan rasa kesal aku tidak memiliki? (Kini aku baru saja mulai dengan itu). Sebagai akibat dari hukum kesadaran yang terkutuk itu, maka kemarahan dalam diriku bisa mengalami disintegrasi kimia. Kita memperhatikannya, sasaran lenyap ke udara, akal kita sirna, orang jahat tidak lagi bisa ditemui, yang salah tidak lagi merupakan yang salah, tapi telah berubah jadi hantu, lain halnya dengan sakit gigi, untuk apa tidak seorang pun bisa disalahkan, hingga akhirnya satu-satunya jalan keluar yang tersisa ialah jalan keluar yang sama – yaitu, memukul dinding sekuat tenaga. Lalu kita melepaskannya dengan suatu gerakan tangan karena kita tidak bisa menemui suatu sebab yang bersifat fundamental. Sekarang cobalah biarkan diri kita terbawa oleh perasaan kita, secara membabi buta, tanpa refleksi, tanpa sebab utama, menyingkirkan semua kesadaran, setidaknya untuk kali ini; membencilah atau bercintalah, supaya jangan sampai duduk berpangku tangan. Paling lambat lusa, kita sudah boleh mulai membenci diri kita sendiri karena kita telah menipu diri kita sendiri dengan sengaja. Hasilnya: gelembung sabung dan kelembaman. Oh, tuan-tuan, anda tahu, mungkin aku menganggap diriku cerdik-cendekia hanya karena seumur hidupku aku tidak bisa memulai atau menyelesaikan sesuatu. Misalkanlah aku seorang tukang banyak omong, tukang omong yang tidak berbahaya, seperti kebanyakan kita. Tapi apa lacur kalau tugas langsung dan tinggal setiap manusia yang cerdik dan cendekia ialah untuk mengobrol artinya dengan sengaja menuang air melewati sebuah saringan?

OH, sekiranya aku tidak melakukan apa-apa hanya karena malas! Ya Tuhan, aku tentu masih bisa menghormati diriku sendiri. Aku tentu bisa menghormati diriku sendiri karena setidaknya-tidaknya dalam diriku seolah-olah ada suatu sifat yang positif, yang dapat kuyakini. Pertanyaan: Siapa dia? Jawab: Orang malas; alangkah nikmatnya jika kita sendiri bisa mendengar itu. Ini artinya aku bisa

dirumuskan secara positif, hingga ada yang dapat dikatakan tentang diriku. “Pemalas” – oh, itu suatu bakat dan panggilan hidup, suatu karier. Jangan ketawa, memang begitu. Dengan demikian aku berhak jadi anggota klub yang terbaik dan bisa menemui kesibukan dengan menghormati diriku terus-menerus. Aku kenal seorang tuan yang seumur hidupnya bangga sekali karena ia seorang ahli peneliti tentang Lafitte. Ia menganggap ini sebagai sifatnya yang positif dan ia tidak pernah ragu pada dirinya sendiri. Ia meninggal, tidak saja dengan hati sanubari yang tenang, tapi bahkan dengan rasa menang, dan memang ia pantas berbuat begitu. Lalu aku bisa memilih karier untuk diriku sendiri, aku bisa jadi seorang pemalas atau pelahap. Bukan yang biasa, tapi misalnya, seseorang yang punya simpati terhadap semua yang baik dan indah. Bagaimana kalau begitu? Aku sudah lama membayangkan-bayangkannya. Dalam usia empat puluh tahun yang “baik dan indah” itu betul-betul membebani pikiranku. Tapi itu di kala usia empat puluh; dulu – oh dulu aku lain sekali. Aku akan mencari suatu kesibukan sesuai dengan itu, yaitu, saban kali minum untuk kesehatan semua yang “baik dan indah”. Aku harus memanfaatkan setiap kesempatan untuk menentukan setitik air mata ke dalam gelasku lalu mengosongkannya atas nama semua yang “baik dan indah”. Dengan demikian aku akan membuat semuanya jadi baik dan indah; di antara rongsokan yang paling jelas dan menjengkelkan aku akan menyisihkan semua baik dan indah. Aku akan mencururkan air mata bagai sebuah karet busa yang sudah direndam. Seorang seniman misalnya, melukiskan sebuah lukisan yang menimbulkan Keriangan. Lalu aku akan segera minum untuk kesehatan seniman yang telah melukis lukisan yang menimbulkan Keriangan, karena aku sayang pada semua yang “baik dan indah”. Seorang pengarang menulis sebuah karangan *Sesukanya*; lalu aku minum untuk kesehatan siapa saja “yang suka” karena aku sayang pada semua yang “baik dan indah”.

Aku akan dihormati orang karena berbuat begitu. Aku akan mengadukan siapa saja yang tidak memperlihatkan rasa hormat padaku. Aku akan hidup dengan tenang, mati dengan penuh martabat, oh, ini enak sekali, enak luar biasa! Aku akan memperoleh perut yang bulat bagus dan daguku akan berlipat tiga, dan hidungku akan berwarna merah, sehingga setiap orang yang melihat aku dapat berkata, “Ah ini baru orang terhormat! Ini baru orang yang kuat dan bisa diandalkan!” Anda boleh mengatakan apa saja, tapi adalah menenangkan sekali mendengar orang mengutarakan hal itu tentang diriku dalam zaman yang negative ini.

TAPI semua ini adalah mimpi-mimpi emas. Wahai, tolong katakan, siapa orang yang pertama-tama mengumumkan, siapa yang pertama-tama menyatakan, bahwa manusia melakukan hal-hal yang buruk hanya karena ia tidak tahu kepentingannya sendiri; dan bahwa jika ia sudah cerah, jika matanya sudah dibukakan untuk kepentingan-kepentingan sebenarnya yang wajar, maka manusia segera akan berhenti melakukan kejahatan, dan segera akan menjadi baik dan berbudi, karena setelah tahu dan mengerti kepentingannya, ia akan melihat kepentingannya dalam hal yang baik dan tidak dalam hal lain. Kita semua tahu, bahwa tidak seorang manusia pun akan bertindak secara sadar bertentangan dengan kepentingannya sendiri, dan karena itu, karena terpaksa ia akan mulai berbuat baik. Oh, bayi! Oh, anak polos dan murni! Kenapa, dalam masa beribu tahun ini pernah ada masa ketika manusia hanya bertindak sesuai dengan kepentingannya? Apa yang harus dilakukan dengan berjuta-juta fakta yang jadi bukti, bahwa manusia, secara *sadar*, artinya dengan pengertian yang penuh terhadap kepentingannya, memunggungi dan berlari tergepoh-gepoh menempuh jalan lain, untuk menghadapi malapetaka dan bahaya, sedangkan ia tidak dipaksa oleh siapa pun atau oleh apa pun untuk melakukannya, tapi ia seolah-olah tak senang dengan jalan yang sudah biasa ditempuh orang dan oleh sebab itu mencari jalan lain yang sulit, edan, yang dicari-carinya hampir-

hampir dalam kegelapan. Jadi, kukira, kekerasan kepala dan ketengkaran ini memang lebih menyenangkan baginya dari keuntungan mana pun jua . . . Keuntungan! Apa itu keuntungan!

Apa anda bersedia merumuskan dengan tepat sekali apa-apa yang menjadikan keuntungan manusia ini? Bagaimana kalau keuntungan manusia, kadang-kadang, bukan saja mungkin, tapi pasti, terdiri dari keinginan pada sesuatu yang merugikan dia dan tidak menguntungkan sama sekali? Jika demikian halnya, kejadian seperti ini mungkin saja terjadi, maka seluruh prinsip itu akan runtuh. Bagaimana pendapat anda – apa ada hal-hal seperti itu? Anda ketawa; silahkan ketawa, tuan-tuan, tapi jawab aku: apa kelebihan manusia sudah diperhitungkan dengan pasti? Apa tidak mungkin masih ada yang tidak saja belum dimasukkan, tapi bahkan tidak bisa dimasukkan ke dalam penggolongan yang mana pun jua. Soalnya, tuan-tuan, menurut pendapatku, tuan-tuan telah mengambil gambaran dari kelebihan atau keuntungan manusia dari angka-angka statistik rata-rata dan rumus-rumus politik-ekonomis. Kelebihan anda adalah kesejahteraan, kekayaan, kebebasan dan kedamaian – dan sebagainya dan sebagainya. Hingga seorang lelaki yang misalnya, secara terbuka dan sadar menentang daftar itu, menurut anda, dan menurut aku juga begitu, tentu saja harus dianggap seorang obskurantis dan seorang gila: kenapa dalam kenyataannya, semua ahli statistik, orang-orang bijaksana dan pecinta-pecinta manusia, selalu melupakan satu hal dalam menjumlahkan kelebihan manusia ini? Mereka bahkan tidak memasukkan ke dalam perhitungan mereka dalam bentuk sebagaimana mestinya agar sesuai dengan seluruh perhitungan. Soalnya tidak begitu sulit. Mereka hanya harus mengambil kelebihan ini lalu menambahkan pada daftar mereka. Tapi sulitnya, kelebihan yang aneh ini tidak bisa digolongkan ke dalam golongan yang mana pun jua dan tidak ditemui dalam daftar mana pun. Aku misalnya punya seorang kawan . . . Eh! tuan-tuan, dia tentu juga kawan anda; memang, boleh dikatakan, tidak ada seorang pun, tidak satu pun yang tidak berkawan dengan dia.

Jika ia bersiap hendak melakukan suatu usaha maka tuan ini akan menjelaskan buat anda dengan segera, dengan manis dan jernih, bagaimana ia harus bertindak seseuai dengan hukum akal dan kebenaran. Ia juga akan membicarakan dengan anda dengan penuh gairah dan perasaan tentang kepentingan manusia yang sejati dan wajar; dengan penuh ejekan ia akan mencela orang yang berpandangan singkat yang tidak bisa faham kepentingannya sendiri, pentingnya kebaikan, dalam masa seperempat jam, tanpa provokasi luar yang tiba-tiba, tapi semata-mata mengatakan sesuatu yang ada dalam dirinya yang jauh lebih kuat dari semua kepentingannya, ia akan pindah ke tujuan yang lain – artinya, bertindak bertentangan dengan apa yang tadi ia katakan tentang dirinya sendiri, bertentangan dengan hukum akal, bertentangan dengan semua keuntungannya – pendeknya, bertentangan dengan segala-galanya . . .

Anda kuperingatkan, kawanku itu adalah seorang pribadi majemuk, dan karena itu sulit sekali untuk menyalahkan dia sebagai individu. Soalnya, tuan-tuan, rupa-rupanya ada sesuatu yang bagi manusia lebih menyenangkan dari keuntungan-keuntungan yang paling besar, atau (supaya logis kedengarannya) ada keuntungan yang paling menguntungkan (keuntungan yang tadi kita katakan sudah ditinggalkan) yang lebih penting dan lebih menguntungkan dari semua keuntungan, untuk kepentingan apa, kalau perlu ia bersedia bertindak bertentangan dengan semua hukum; artinya, bertentangan dengan akal, kehormatan, kedamaian, kesejahteraan – pendeknya, bertentangan dengan semua hal yang berguna dan baik asal saja ia dapat memperoleh keuntungan yang paling menguntungkan dan sifatnya fundamental, yang baginya lebih menarik dari segala-galanya. “Ya, tapi bagaimanapun jua, ia masih merupakan keuntungan,” anda akan membantah. Maaf, aku akan jelaskan, soal ini bukanlah soal permainan kata-kata. Yang penting adalah, bahwa keuntungan ini menyolok sekali karena ia merombak seluruh penggolongan kita, dan tidak putus-putusnya menghancurkan sistim yang mana saja yang pernah disusun oleh pencinta-pecinta manusia untuk

kepentingan manusia. Pendeknya, ia mengacaukan segala-galanya. Tapi sebelum keuntungan ini kusebutkan, aku ingin membukakan diri pribadiku, dan karena itu dengan berani kunyatakan, bahwa semua sistim bagus ini – semua teori yang menjelaskan pada kemanusiaan kepentingan-kepentingan mereka yang wajar dan sejati, hingga setiap usaha yang dilakukan untuk mengejar kepentingan ini sekaligus akan membuat mereka baik dan berbudi – semua sistim bagus ini, menurut pendapatku, sampai saat ini, tidak lebih dari sekadar latihan logika! Ya, latihan logika! Karena, mempertahankan teori tentang kelanjutan hidup manusia dengan jalan mengejar keuntungan-keuntungannya bagiku hampir sama dengan . . . dengan membenarkan, misalnya, sesuai dengan Buckle, bahwa peradaban membuat manusia lebih lunak, dan karena itu kurang haus darah dan kurang cenderung untuk berperang.

Kesimpulan ini adalah hasil yang lahir secara logis dari penuturan ini. Tapi manusia begitu senang pada sistim dan deduksi yang bersifat abstrak sehingga ia siap setiap saat untuk merusak kebenaran dengan sengaja, ia bersedia untuk mengingkari kesaksian inderanya hanya untuk membenarkan logikanya. Lihat saja sekitar anda: darah ditumpahkan bagai pancuran, dengan cara yang enak sekali, seolah-olah ia adalah sampanye. Lihatlah seluruh abad kesembilan belas dalam zaman ketika Buckle hidup. Lihat Napoleon -- yang Agung dan yang kini masih ada. Lihat Amerika Utara – persatuan abadi. Lihat lawakan Schleswig-Holstein . . . lalu apa yang telah dilunakkan peradaban dalam diri kita? Satu-satunya hasil yang diberikan peradaban untuk manusia ialah kesanggupannya yang lebih besar untuk merasakan sensasi yang lebih beragam – lebih dari itu – tidak. Berkat perkembangan sifat-sifat beragam ini bukan manusia menemui kenikmatan dalam pertumpahan darah. Bahkan, hal ini sebenarnya sudah terjadi. Apa anda tidak lihat bahwa tukang bantai yang paling cakap adalah justru orang yang paling beradab. Dibandingkan dengan mereka, orang seperti Attila dan Stenka Razin belum apa-apa. Kalau mereka tidak begitu menonjol seperti Attila dan Stenka Razin, maka itu semata karena orang-orang seperti mereka begitu sering kita temui, sudah begitu biasa dan sudah jadi kenalan kita yang baik. Pendeknya, kalau peradaban tidak membuat manusia lebih haus darah, setidaknya ia berhasil membuatnya lebih keji, lebih haus darah dan memuakkan sekali. Dahulu ia melihat keadilan dalam pertempuran darah, hingga ia membunuh mereka yang menurutnya patut dibunuh dengan hati sanubari yang damai. Sekarang pertumpahan darah kita anggap keji, tapi sungguhpun begitu kita masih mengasyiki kekejian ini, dan bahkan dengan kesungguhan yang lebih besar. Mana yang lebih buruk? Silakan tentukan sendiri.

Orang mengatakan bahwa Cleopatra (maaf aku harus mengambil contoh dari sejarah Roma) senang menusukkan jarum-jarum emas pada buah dada gadis-gadis budaknya dan memperoleh kenikmatan dari raungan dan gelesap mereka. Anda akan mengatakan, itu terjadi di suatu zaman yang boleh dikatakan biadab; bahwa zaman sekarang ini juga masih biadab, karena, dibandingkan dengan zaman itu, jarum-jarum masih saja ditusukkan; bahwa biarpun manusia telah belajar untuk melihat lebih terang dibandingkan dengan zaman biadab, ia masih juga belum belajar untuk bertindak sesuai dengan akal dan ilmu pengetahuan. Tapi anda yakin, bahwa tentu akan tahu sekiranya ia dapat membebaskan diri dari kebiasaan-kebiasaan tertentu, dan jika fikiran sehat dan ilmu telah menatar fitrah manusia dan mengarahkannya ke arah tujuan yang wajar. Anda yakin, bahwa setelah itu manusia akan berhenti membuat kesalahan dengan *sengaja* dan akan cenderung untuk tidak mengarahkan kehendaknya bertentangan dengan kepentingannya yang wajar. Bukan itu saja; lalu, demikian anda akan mengatakan, ilmu sendiri akan mengajar manusia (biarpun menurut hematku ini adalah kemewahan yang berlebih-lebihan) bahwa dia sebetulnya tidak pernah memiliki tingkah atau kemauan sendiri, dan bahwa dia takubahnya seperti tuts piano atau sumbat organ, dan bahwa di samping itu ada lagi apa yang disebutkan hukum alam; hingga apa saja yang dilakukan, tidak ia lakukan karena kehendaknya, tapi terjadi dengan sendirinya, berkat hukum alam. Jadi yang harus

kita lakukan ialah menemui hukum-hukum ini, hingga sesudah itu manusia itu tidak perlu lagi bertanggungjawab atas perbuatannya dan dengan demikian maka hidup baginya akan lebih mudah. Lalu semua tindakan manusia, dengan sendirinya, diperhitungkan menurut hukum-hukum ini, secara matematik, laik table logaritma sampai 108.000 dan kemudian dimasukkan ke dalam indeks; atau lebih baik, nanti akan diterbitkan buku-buku yang berguna yang bersifat leksikon ensiklopedik, di dalamnya semua sudah diperhitungkan dan dipaparkan dengan jelas, hingga di dunia ini tidak ada lagi yang bersifat kebetulan atau petualangan.

Lalu – semuanya ini adalah pendapat anda – hubungan-hubungan ekonomi baru ditegakkan, semuanya dipersiapkan dan dijabarkan dengan kepastian ilmu matematik, sehingga pertanyaan apa saja yang mungkin, akan sirna dalam sekejap mata, karena pemecahan yang diperlukan sudah tersedia. Lalu didirikanlah “Istana Kristal”. Lalu . . . pendeknya, masa itu akan merupakan masa tenang dan sentosa. Tentu saja tidak ada jaminan (ini ulasanku) bahwa misalnya, keadaan tidak akan sangat membosankan (karena apa lagi yang perlu dikerjakan jika semuanya sudah dihitung dan ditabelkan?), tapi sebaliknya semuanya akan rasionil sekali. Tentu kebosanan bisa mengakibatkan segala macam hal. Justru kebosananlah yang membuat orang menusukkan jarum mas pada diri orang lain, tapi itu tidak jadi soal. Yang celaknya (dan ini lagi-lagi komentarku) aku yakin manusia justru akan berterima kasih karena jarum-jarum emas itu. Memang manusia bodoh, bukan main bodohnya; atau barangkali dia tidak bodoh, tapi ia begitu tidak tahu berterima kasih hingga di antara semua makhluk tidak ada tolak bandingnya. Aku, misalnya, tidak akan heran sama sekali, jika tiba-tiba, tanpa ada sebab, ditengah-tengah kemakmuran umum itu bangkit seorang tuan dengan wajah yang hina, atau lebih tepat wajah yang reaksioner dan ironis dan sambil berpelukan tubuh berkata pada kita semua “Bagaimana, tuan-tuan, apa tidak lebih baik kalau seluruh pertunjukan ini kita tending dan rasionalisme kita terbangkan ke dalam angin, mempersetankan semua logaritma, dan dengan demikian kemungkinan kita kembali hidup dengan cara kita yang bodoh dan manis!” Tapi itu pun tidak jadi soal; yang paling menjengkelkan, ialah bahwa ia pasti akan mendapat pengikut – demikianlah fitrah mausia. Dan semuanya itu dengan dalih yang sangat bodoh, yang menurut perkiraan kita, disebut pun tidak pantas; yaitu, bahwa manusia di manapun jua dan kapan pun jua, siapa pun dia, lebih suka berbuat menurut pilihannya dan tidak menurut ketentuan-ketentuan akal dan keuntungan. Dan orang mungkin sekali akan memilih sesuatu yang bertentangan dengan kepentingan orang itu sendiri, bahkan kadang-kadang kita justru *harus berbuat* begitu (ini pendapatku). Pilihan bebas kita sendiri, tingkah kita sendiri – biar bagaimana liarnya pun, angan-angan kita yang kadang-kadang berkembang jadi keedanan – adalah “keuntungan yang paling menguntungkan” itu sendiri. Yang sebelum ini kita singkirkan, yang tidak dapat dimasukkan ke dalam golongan manapun yang selalu menghancurkan sistim dan teori manapun menjadi atom. Bagaimana orang-orang pintar ini tahu, bahwa manusia menginginkan pilihan yang baik dan wajar? Apa yang membuat mereka mengira, bahwa manusia menginginkan pilihan yang rasionil dan menguntungkan? Yang diinginkan manusia hanya sekadar pilihan *bebas*, biar berapa pun harus ia bayar untuk kebebasan itu dan biar apa pun akibatnya. Dan pilihan, tentu saja, hanya iblis yang tahu pilihan apa

“Ha! ha! ha! kau boleh bicara semuanya, tapi kau sendiri akan tahu bahwa apa yang disebut pilihan itu tidak ada, demikian anda akan menyela sambil mendecak-decakkan lidah. “Ilmu sudah begitu berhasil menganalisa manusia hingga kini kita sudah tahu bahwa pilihan dan yang disebutkan kebebasan itu sebetulnya tidak lain dari – “

Tunggu tuan-tuan, aku justru mau mulai dengan itu. Kuakui, aku agak takut. Aku baru saja mau mengatakan bahwa hanya iblis yang tahu pada apa suatu pilihan tepergantungan, dan mungkin itu adalah suatu hal yang tidak baik, tapi aku ingat ajaran ilmu pengetahuan . . . lalu aku meregang diri. Dan kini anda mulai dengan itu. Sekiranya pada suatu hari orang berhasil menemui sebuah rumus untuk semua keinginan dan tingkah kita – artinya, suatu penjelasan dari apa ia tergantung, apa yang ia tuju dalam suatu hal dan dalam hal lain dan sebagainya, yang berupa rumus matematik tulen – lalu, mungkin sekali manusia segera berhenti merasakan keinginan, bahkan bisa dikatakan pasti ia tidak lagi akan merasakannya. Karena siapa pula yang ingin memilih menurut suatu peraturan? Di samping itu ia segera akan berubah dari manusia menjadi sumbat organ atau yang serupa dengan itu; karena apalah arti manusia tanpa keinginan, tanpa kemauan bebas dan tanpa pilihan, jika bukan sebuah sumbat organ? Bagaimana pendapat anda? Coba kita fikirkan kemungkinannya – apa hal seperti itu bisa terjadi atau tidak?

“Hm!” demikian anda memutuskan. “Pilihan kita biasanya salah karena pandangan kita terhadap apa yang menguntungkan kita, salah. Kita kadang-kadang memilih suatu omong kosong karena oleh kebodohan kita, kita mengira omong kosong itu jalan yang paling mudah untuk memperoleh sesuatu keuntungan. Tapi jika semuanya itu telah dijelaskan dan dijabarkan di atas kertas (dan ini mungkin sekali, karena tidaklah patut dan sia-sia untuk mengatakan bahwa ada hukum alam yang tidak bisa difahami manusia), maka apa yang disebutkan keinginan itu tidak akan ada lagi. Karena jika keinginan bertentangan dengan akal, maka kita akan mempergunakan akal dan bukan keinginan, karena adalah suatu hal yang mustahil untuk meniadakan akal kita dalam keinginan kita, dan dengan demikian secara sadar bertindak menentang akal dan keinginan untuk melukai diri kita sendiri. Dan karena semua pilihan dan akal dapat dihitung – karena suatu hari nanti orang akan menemui hukum-hukum dari apa yang kita sebut kemauan bebas – dan oleh karena itu, lepas dari segala olok-olok, pada suatu hari akan ada semacam table yang disusun untuk kepentingan itu, sehingga kita bisa memilih sesuai dengan itu. Jika, misalnya, pada suatu hari mereka memperhitungkan dan mengatakan bahwa aku mencibir pada seseorang karena aku tidak bisa menahan diri untuk mencibirkannya dan bahwa aku harus melakukannya dengan cara tertentu, *kebebasan* apa lagi yang tersisa bagiku, terlebih-lebih jika aku seorang terpelajar yang memperoleh derajat kesajarannya di salah satu tempat? Maka aku akan bisa memperhitungkan seluruh hidupku sebelumnya untuk masa tiga puluh tahun. Pendeknya, kalau ini bisa diatur, maka tidak ada lagi yang tersisa untuk kita lakukan; pokoknya, kita harus mengerti itu. Bahkan, dengan tulus kita harus mengulang-ulangi pada diri kita sendiri pada waktu tertentu dan dalam keadaan tertentu alam tidak menginginkan kepergian kita; bahwa kita harus menerimanya sebagaimana adanya dan jangan mencoba membentuknya sesuai dengan keinginan kita, dan sekiranya kita betul-betul menghendaki rumus dan table peraturan, bahkan . . . tabung kimia, maka tidak ada jalan lain, kita juga harus menerima tabung itu, jika tidak maka tabung itu akan diterima tanpa persetujuan kita . . .”

Ya, tapi di sini aku berhenti! Tuan-tuan, kuharap tuan-tuan akan memaafkan aku karena terlalu berfikir secara filsafi; ini adalah hasil hidup di bawah tanah selama empat puluh tahun. Izinkanlah aku berleluasa dengan angan-anganku. Soalnya, tuan-tuan, akal ialah sesuatu yang bagus sekali, hal itu tidak perlu dipertengkarkan, tapi akal tidak lebih dari akal dan hanya dapat memenuhi kebutuhan aspek rasional sifat manusia, sedangkan kemauan adalah penjelmaan seluruh kehidupan, artinya seluruh kehidupan manusia termasuk akal dan semua nalurinya. Dan biarpun kehidupan kita dalam penjelmaannya, seringkali tidak berharga, ia adalah hidup dan bukan sekadar kesibukan menghitung akar bujur sangkar kwadrat. Aku misalnya, dengan wajar ingin hidup, supaya dapat memuaskan semua kemungkinan untuk hidup dan bukan hanya kemungkinan untuk mempergunakan akal artinya, tidak hanya seperdua puluh dari kemungkinanku untuk hidup. Apa

yang diketahui akal? Akal hanya mengetahui apa yang berhasil dipelajarinya (ada hal-hal tertentu yang mungkin tidak akan pernah bisa ia pelajari; ini adalah penawar yang murah sekali tapi kenapa tidak dikatakan saja dengan terus terang) sedangkan fitrah manusia bertindak sebagai keseluruhan, dengan segala yang terkandung dalamnya, sadar atau tidak sadar, dan biarpun ia berlaku salah, ia hidup. Aku merasa, tuan-tuan, bahwa anda sekalian memandang aku dengan rasa belas; lagi-lagi anda mengatakan padaku, bahwa seorang mausia yang maju dan terpelajar, seperti nanti akan jadinya manusia di masa depan, tidak mungkin secara sadar menginginkan sesuatu yang tidak menguntungkan bagi dirinya, dan bahwa itu dapat dibuktikan secara matematik. Aku setuju seluruhnya, bisa – secara matematik.

Tapi kuulangi untuk keseratus kali, bahwa ada suatu missal, hanya satu, saat manusia secara sadar, dengan sengaja, menginginkan sesuatu yang merugikan untuknya, suatu hal yang bodoh, bodoh sekali – hanya untuk beroleh hak untuk menginginkan sesuatu buat dirinya, biarpun keinginan yang bodoh ini, tingkah kita ini, sebetulnya, tuan-tuan, mungkin sekali lebih menguntungkan bagi kita dari apa pun di bumi ini, terlebih-lebih dalam keadaan tertentu. Terutama, ia mungkin lebih menguntungkan dari keuntungan mana pun jua biarpun ia jelas merugikan kita, dan bertentangan dengan kesimpulan otak kita yang paling sehat mengenai keuntungan untuk kita – karena dalam keadaan apa pun ia mengusahakan untuk kita segala yang paling berharga dan paling penting – yaitu, kepribadian kita, individualitas kita. Ada orang yang berpendapat, bahwa ini adalah barang yang paling berharga buat manusia; pilihan, tentu saja bisa dilakukan sesuai dengan akal; terlebih-lebih jika pilihan itu terkendali dan tidak disalahgunakan. Ia menguntungkan dan bahkan terpuji. Tapi sering sekali, bahkan biasanya, pilihan menentang akal dengan keras dan tengkar sekali . . . dan . . . apa anda tahu bahwa itu juga bisa menguntungkan dan kadang-kadang bahkan terpuji? Tuan-tuan, mari kita misalkan bahwa manusia tidak bodoh (memang tidak patut kita menolak missal itu, biarpun hanya karena pertimbangan, bahwa jika manusia bodoh maka siapa yang pandai?) tapi kalau dia tidak bodoh, maka dia pasti tidak tahu membalas guna! Sifatnya yang tidak membalas guna luar biasa sekali. Malahan, menurut hematku rumusan paling tepat untuk manusia adalah bahwa ia adalah mahluk berkaki dua yang tidak tahu berterima kasih. Tapi bukan hanya itu, itu belum lagi cacatnya yang paling buruk; cacatnya yang paling buruk ialah keserongan moralnya yang terus-menerus, terus-menerus – mulai dari zaman banjir nabi Nuh sampai zaman Schleswig-Holstein.

Keserongan moral dan dengan demikian ketiadaan penilaian yang baik; karena telah lama diterima orang bahwa ketiadaan rasa atau penilaian, semata disebabkan oleh keserongan moral. Coba uji dan arahkan pandangan anda kepada sejarah manusia. Apa yang akan anda lihat? Apa ia merupakan tontonan besar? Besar, memang, boleh saja. Mari kita ambil Colossus dari Rhodes, misalnya, itu sesuatu yang pantas. Dengan alasan-alasan yang masuk akal tuan Anaevski menyatakan bahwa ada orang mengatakan bahwa ia adalah hasil karya manusia sedangkan yang lain berpendapat bahwa itu adalah hasil ciptaan Alam sendiri. Apa warnanya serba-beragam? Mungkin sekali ia beragam warna: jika kita ambil misalnya, pakaian seragam, militer dan sipil, dari semua orang dari semua umur – itu saja sudah patut diperhatikan, dan kalau kita teliti lagi pakaian tidak resmi maka tidak akan ada akhirnya; tidak ada ahli sejarah yang akan sanggup menghadapi tugas itu. Apa ia monoton? Mungkin sekali ia monoton: ia berjuang dan berjuang; mereka kini berjuang, mereka berjuang pada awal dan pada akhir – anda tentu mau mengakui bahwa itu pun juga monoton. Pendeknya, orang boleh bilang apa saja tentang sejarah dunia – apa saja yang mungkin masuk ke dalam imajinasi yang paling kacau.

Satu-satunya yang tidak dapat dikatakan ialah bahwa ia rasionil. Kata itu tersekat di kerongkongan kita. Dan memang, keanehan terjadi terus-menerus: dalam hidup ini tak putus-putus muncul orang bermoral dan rasionil, orang suci dan pencinta kemanusiaan, yang bertujuan hendak menjalankan hidup semoril dan serasionil mungkin, berusaha untuk jadi cahaya bagi tetangganya, semata untuk

memperlihatkan pada mereka bahwa di dunia ini kita bisa hidup menurut moral yang tinggi dan dengan cara yang rasional. Sungguhpun begitu lambat-laun kita tahu juga bahwa orang-orang itu justru telah bersikap tidak jujur terhadap diri sendiri, dan memainkan suatu akal bulus, biasanya yang tidak bisa dilihat oleh mata. Kini aku bertanya pada anda: apa yang bisa diharapkan dari manusia dengan sifat-sifatnya yang begitu aneh? Limpahkan padanya setiap rahmat bumi, tenggelamkan dia ke dalam laut kebahagiaan, hingga yang kelihatan di permukaan hanya gelembung-gelembung rahmat; berikan kesejahteraan ekonomi padanya, begitu rupa hingga ia tak perlu mengerjakan apa-apa kecuali tidur, makan kue dan menyibukkan diri dengan melanjutkan keturunannya, tapi biarpun begitu, karena sifatnya yang tidak kenal terima kasih, rasa kesal, manusia masih akan mengakali kita. Ia bahkan bersedia mengorbankan kuehnya dan dengan sengaja menginginkan sampah yang paling berbahaya, keadaan yang paling tidak ekonomis, hanya untuk memasukkan unsure fantastisnya yang fatal ke dalam rasa baik yang positif ini. Ia ingin mempertahankan mimpi-mimpinya yang fantastis, tingkah-tingkahnya yang konyol semata untuk membuktikan bagi dirinya sendiri – seolah-olah semua ini sangat diperlukan – bahwa manusia masih tetap manusia dan bukan tuts piano, yang ingin dikuasai oleh hukum alam secara lengkap hingga akhirnya tidak ada lagi yang diinginkan oleh orang yang tidak sesuai dengan kalender. Bukan itu saja: bahkan biarpun manusia memang tidak lebih dari tuts piano, jika semuanya ini dibuktikan padanya melalui ilmu alam dan matematika, masih saja ia tidak akan berfikir sehat, tapi akan melakukan sesuatu yang konyol dengan sengaja, semata karena sifatnya yang tak kenal terima kasih, semata untuk membuktikan kebenarannya. Dan sekiranya ia tidak dapat menemui jalan, ia akan menimbulkan kerusakan dan kekacauan, akan menyebabkan kesengsaraan pelbagai macam, hanya untuk membuktikan kebenarannya! Ia akan melancarkan kutukan pada seantero dunia, dan karena hanya manusia yang bisa mengutuk (ini hak istimewanya, beda utama antara dia dan hewan-hewan lain) maka hanya berkat kutukannya ia bisa mencapai tujuannya – yaitu, meyakinkan dirinya sendiri bahwa dia manusia dan bukan tuts piano! Kalau anda mengatakan semua ini juga bisa dihitung dan ditabelkan – kekacauan, kegelapan dan kutukan, hingga kemungkinan ia diperhitungkan sebelumnya saja sudah cukup untuk menghentikannya, lalu akal akan dapat berkuasa kembali – maka manusia dengan sengaja akan jadi gila supaya dapat membebaskan diri dari akal dan dengan demikian memperoleh apa yang ia inginkan! Aku yakin pada ini, aku mau mempertanggungjawabkannya, karena seluruh karya manusia sebetulnya terdiri dari usaha untuk membuktikan pada dirinya sendiri setiap detik bahwa ia adalah manusia dan bukan sebuah tuts piano! Mungkin ia harus menderita untuk ini, mungkin ini harus ia lakukan untuk memakan sesamanya sendiri! Dengan demikian, apa bisa kita menolak untuk bergembira karena keadaan belum lagi begitu, dan bahwa keinginan masih tergantung pada sesuatu yang tidak kita kenal?

Anda akan berteriak padaku (artinya, kalau anda bersedia melakukannya) bahwa tidak seorang pun yang menyinggung kemauan bebasku, bahwa yang diinginkan hanya supaya kemauanku dengan sendirinya, atas kehendaknya sendiri menyesuaikan diri dengan kepentinganku yang wajar, dengan hukum alam dan ilmu hitung.

Ya Tuhan, tuan-tuan, kemauan bebas yang macam mana lagi yang tersisa kalau kita sudah sampai menabelkannya dan menyesuainya dengan ilmu hitung, jika ia sudah menjadi sesuatu yang sama dengan dua kali dua ada empat? Dua kali dua jadi empat tanpa kemauanku. Seolah-olah kemauan bebas berarti itu.

TUAN-TUAN, aku berkelakar, dan aku sendiri tahu bahwa kelakarku sama sekali tidak cemerlang, tapi anda kan tahu bahwa kita bisa menerima segalanya sebagai kelakar. Barangkali aku berolok-olok tidak pada tempatnya. Tuan-tuan, aku disiksa oleh pertanyaan; jawablah pertanyaan itu untukku. Kalian misalnya, ingin membebaskan manusia dari kebiasaan lamanya dan merubah kemauan mereka sesuai dengan akal dan fikiran sehat. Tapi bagaimana kalian tahu bahwa itu bukan saja mungkin, tapi juga memang *diinginkan*, -- untuk merubah manusia seperti itu? Dan apa yang membuat anda mengambil kesimpulan bahwa kecenderungan manusia *perlu* diroboh? Singkatnya, bagaimana anda tahu bahwa perobahan seperti itu akan menguntungkan manusia? Untuk sampai pada hakikatnya, kenapa anda begitu mutlak yakin bahwa menjauhkan tindakan yang bertentangan dengan kepentingan wajarnya yang dijamin oleh kesimpulan-kesimpulan yang dilahirkan oleh akal dan ilmu hitung selalu menguntungkan manusia dan harus selalu merupakan hukum bagi manusia? Sebegitu jauh, ini cuma sekadar perkiraan tuan-tuan. Mungkin ia merupakan hukum logika, tapi hukum manusia pasti tidak. Barangkali tuan-tuan, anda mengira aku sudah gila. Izinkan aku membela diri. Aku sependapat, bahwa manusia ialah pertama-tama hewan kreatif, yang diciptakan untuk berusaha secara sadar mencapai sesuatu obyek dan melibatkan diri dengan pertukangan -- artinya, tak putus-putusnya, dari dulu sampai nanti membuat jalan-jalan baru, *ke mana pun jalan-jalan ini mengarah*. Tapi karena ia kadang-kadang ingin menyeleweng mungkin justru karena ia *diciptakan* untuk membuat jalan, dan mungkin juga, biar bagaimana dungu pun manusia raktis'itu, kadang-kadang ia beroleh fikiran bahwa jalan-jalan itu selalu *menuju suatu tempat*, dan bahwa tujuannya jauh kurang penting dibandingkan dengan proses pembuatannya, dan bahwa hal yang terpenting adalah untuk menyelamatkan anak baik itu supaya ia tidak dibenci pada pertukangan, dan dengan demikian menyerah pada kemalasan, yang seperti kita semua tahu adalah ibu dari semua kejahatan. Manusia senang membuat jalan dan mencipta, ini adalah kenyataan yang tidak usah disangsikan. Tapi kenapa ia juga begitu senang pada perusakan dan kekacauan? Tolong katakana! Tetapi mengenai hal ini aku ingin mengatakan sepatah dua patah kata. Apa bukan mustahil ia begitu mencintai perusakan dan kekacauan (bahwa ia kadang-kadang mencintainya tidak perlu dipertengkarkan) karena secara naluri ia takut mencapai sasarannya dan menyelesaikan bangunan yang sedang ia kerjakan? Siapa tahu, bangunan itu hanya ia sayangi dari jauh, dan sama sekali tidak ia cintai jika dari jarak dekat; siapa tahu ia hanya senang membangunnya tapi tidak ingin tinggal di dalamnya, dan membiarkannya, begitu selesai, untuk dipergunakan oleh *les animaux domestiques* -- seperti semut, domba dan sebagainya. Semut yang punya selera berbeda sekali. Mereka memiliki bangunan yang punya pola seperti itu yang tahan untuk selama-lamanya -- sarang semut.

Dengan sarang semut bangsa semut yang terhormat mulai hidup, dan dengan sarang semut mungkin mereka akan berakhir -- yang menunjukkan kelebihan mereka dalam hal dan berfikiran sehat. Tapi manusia makhluk banyak tingkah dan selalu berubah-robah, dan barangkali, laik seorang pemain catur, mencintai proses permainan dan bukan tujuannya sendiri. Dan siapa tahu (kita tidak tahu dengan pasti), barangkali satu-satunya tujuan yang dikejar oleh manusia di bumi ini terkandung dalam proses usaha yang tak henti-hentinya, artinya, dalam hidup itu sendiri, dan bukan dalam hal yang hendak dicapai, yang selalu harus diutarakan sebagai sebuah rumus, positif seperti dua kali dua ada empat, sedangkan positivitas itu seperti, bukanlah hidup, tuan-tuan, tapi awal kematian. Pokoknya, dari dulu manusia takut pada kepastian matematik, dan kini aku takut akan itu. Kita akui, bahwa yang tak putus-putusnya dicari manusia ialah kepastian matematis, ia menyeberangi laut, ia mengorbankan nyawanya dalam usaha ini, tapi aku yakin, ia takut akan berhasil. Takut berhasil menemuinya. Ia merasa bahwa jika ia sampai memperolehnya maka tidak akan ada lagi yang tersisa baginya untuk dicari. Jika para pekerja sudah selesai kerja mereka setidaknya menerima upah, lalu mereka pergi ke kedai minuman dan dari situ mereka dibawa ke kantor polisi -- itulah

kesibukan selama seminggu. Tapi manusia, ke mana ia bisa pergi? Pendeknya, kita dapat menemui semacam kebingungan pada dirinya kalau ia berhasil memperoleh hal-hal seperti itu. Ia senang pada proses pengusahannya, tapi sebetulnya tidak senang kalau yang ia usahakan itu berhasil, dan itu, tentu saja adalah suatu yang edan. Nyatanya, manusia adalah makhluk yang lucu; dalam segalanya ini seolah-olah ada semacam olok-olok. Tapi kepastian matematis, bagaimanapun juga, adalah hal yang tidak dapat ditahan. Dua kali dua ada empat bagiku tak lebih dari suatu keangkuhan. Dua kali dua ada empat adalah pesolek yang tidak sopan yang menghalangi jalan kita dengan berpangku tangan sambil meludah. Kuakui, bahwa dua kali dua ada empat adalah hal yang bagus sekali, tapi sekiranya kita ingin memberikan kesempatan pada semuanya, maka dua kali dua ada lima kadang-kadang juga bisa sangat menarik.

Kenapa anda yakin dengan begitu kuat dan megah bahwa hanya yang wajar dan positif – artinya, hanya yang sesuai dengan kesejahteraan – yang menguntungkan manusia? Apa akal yang khilaf tidak menguntungkan? Bukankah manusia, mungkin sekali mencintai sesuatu kecuali kesejahteraan? Siapa tahu ia juga senang pada penderitaan. Siapa tahu penderitaan baginya sama menguntungkannya seperti kesejahteraan. Manusia kadang-kadang bisa cinta sekali pada penderitaan, dan ini sudah terbukti. Tidak perlu kita menyebut-nyebut sejarah dunia untuk membuktikannya; cukup kalau kita tanya diri kita sendiri, kalau kita manusia dan pernah hidup. Kalau pendapat pribadiku, adalah suatu sikap yang tidak pantas kalau kita hanya merisaukan kesejahteraan, baik atau buruk, kadang-kadang menyenangkan juga jika kita dapat membantingkan sesuatu. Aku tidak keberatan terhadap penderitaan ataupun kesejahteraan. Aku berfihak pada . . . tingkahku, dan terjaminnya kemungkinan terlaksananya jika diperlukan. Penderitaan adalah suatu yang sumbang di sebuah pertunjukkan cabaret, misalnya; aku tahu. Dalam “Istana Kristal” ia suatu yang tidak bisa dibayangkan; menderita berarti sangsi, pengingkaran – lalu apa gunanya “istana Kristal” kalau ia disangsikan? Sungguhpun begitu, aku beranggapan bahwa manusia tidak akan pernah meninggalkan penderitaan sebenarnya, artinya, perusakan dan kekacauan. Penderitaan ialah sumber kesadaran satu-staunya. Biarpun pada permulaan telah kutegaskan bahwa kesadaran adalah kemalangan terbesar untuk manusia, aku tahu manusia sangat menghargainya dan tidak akan mau keholangannya untuk memperoleh kepuasan. Kesadaran, misalnya, jauh lebih agung dari dua kali dua ada empat. Begitu kita memperoleh kepastian matematis maka tidak ada lagi yang tersisa untuk dikerjakan atau difahami. Yang masih tinggal untuk dikerjakan, ialah memasukkan kelima indera kita ke dalam botol lalu mencempelungkan diri dalam renungan. Sedangkan kalau kita bertahan pada kesadaran, biarpun hasil yang diperoleh sama, kita setidaknya-tidaknya sekali-sekali dapat mendera diri sendiri, dan ini, bagaimanapun juga akan membuat kita hidup kembali. Biarpun reaksioner sekali, hukum bunuh lebih baik dari tidak dihukum sama sekal.

10

ANDA percaya pada istana Kristal yang tidak bisa dihancurkan – istana tempat kita tidak bisa menjulurkan lidah atau mencibir dengan diam-diam. Justru barangkali karena itu aku takut pada bangunan ini, karena ia dari Kristal dan tidak bisa dihancurkan dan karena kita tidak bisa mencibirnya biarpun dengan diam-diam.

Soalnya, kalau ia bukan istana, tapi sebuah kandang ayam, aku mungkin mau menyuruk ke dalamnya supaya jangan basah, tapi aku tidak akan menyebut kandang ayam itu istana sebagai tanda terima kasih karena ia sudah menghindarkan aku dari kebasahan. Anda tertawa dan berkata,

bahwa dalam keadaan demikian sebuah kandang ayam sama baiknya dengan sebuah rumah besar. Ya, jawabku, kalau kita hidup hanya untuk terhindar dari hujan.

Tapi apa yang bisa diperbuat, kalau aku telah menetapkan dalam kepalaku bahwa itu bukanlah satu-satunya tujuan dalam hidup, dan bahwa jika kita harus hidup, lebih baik kita hidup dalam sebuah rumah besar. Itu adalah pilihanku, keinginanku. Anda hanya bisa membinasakannya jika anda telah merobah keinginanku. Nah, robahlah, rayu aku dengan sesuatu yang lain, beri aku cita-cita lain. Tapi sementara itu aku tidak akan menganggap sebuah kandang ayam rumah besar. Istana Kristal itu mungkin sebuah impian sia-sia, mungkin ia tidak serasi dengan hukum alam dan bahwa aku sudah menciptakannya karena kebodohanku sendiri, karena kebiasaan irasionil lama angkatanku. Tapi perduli apa bila ia tidak serasi? Bagiku tidak menjadi soal, karena ia berwujud dalam keinginanku, atau berwujud selama keinginanku berwujud. Barangkali anda ketawa lagi? Silakan ketawa; aku lebih suka menghadapi ejekan dari pada berpura-pura kenyang sedangkan aku lapar. Aku tahu, bagaimanapun juga, aku tidak bisa disenangkan dengan suatu kompromi, dengan sebuah nol besar, hanya karena ia sesuai dengan hukum alam dan betul-betul berwujud. Aku tidak bersedia menerima sebagai puncak keinginanku serentetan gedung dengan ruang-ruang untuk orang miskin dipersewakan untuk masa seribu tahun, dan barangkali disertai sebuah papan nama seorang dokter gigi yang tergantung di luar. Hancurkan keinginanku, musnahkan cita-citaku, tunjukkan aku sesuatu yang lebih baik, maka aku akan mengikuti anda. Anda barangkali akan mengatakan, buat apa anda bersusah-payah; tapi dalam hal itu aku pun juga bisa memberikan jawab yang sama. Kita lagi mengistikarahkan sesuatu dengan sungguh-sungguh; tapi kalau anda menolak memberikan perhatian, aku akan berhenti berkenalan dengan anda. Aku bisa kembali menyuruk ke dalam lobang bawah tanahku.

Tapi selama aku hidup dan masih punya keinginan aku lebih suka melihat tanganku layu daripada mengangkat satu batu bata untuk gedung itu! Jangan ingatkan aku bahwa aku baru saja menolak istana Kristal semata karena aku tidak bisa mencibirkannya. Aku berkata begitu, bukan karena aku senang sekali mencibir. Barangkali yang kujengkelkan, ialah karena dari semua gedung-gedung anda tidak ada satu pun yang dapat kita cibirkan. Sebaliknya, aku bersedia memotong lidahku sebagai tanda terima kasih kalau bisa diatur begitu rupa hingga aku kehilangan semua keinginan untuk menjulurkannya. Bukan salahku bila keadaan tidakbisa dibuat seperti itu, dan bahwa kita harus berpuas diri dengan flat-flat model. Lalu kenapa aku diciptakan dengan keinginan-keinginan seperti itu? Apa mungkin aku dibangun begitu rupa hanya untuk sampai pada kesimpulan bahwa semua bangunanku adalah tipuan? Apa mungkin ini nasibku? Aku tidak yakin.

Begini: aku yakin, bahwa kami rakyat bawah tanah harus dikendalikan. Biarpun kami menongkrong di bawah tanah tanpa buka mulut, kalau kami sampai keluar ke dalam cahaya matahari maka kami bicara dan sekali lagi bicara . . .

KESIMPULANNYA, tuan-tuan, lebih baik tidak berbuat apa-apa. Lebih baik kelembaman yang disadari! Karena itu, sadar bawah tanah! Biarpun aku sudah berkata, bahwa aku iri hati pada manusia biasa sampai titik empeduku terakhir, aku tidak ingin berada di tempatnya seperti dalam keadaannya sekarang (biarpun aku tidak akan berhenti iri hati padanya). Tidak, tidak; hidup di bawah tanah lebih menguntungkan. Di sana, setidaknya-tidaknya kita bisa . . . Ah, bahkan kini aku masih berdusta! Aku berdusta karena aku sendiri tahu, bahwa bukan di bawah tanah yang lebih baik, tapi

ada sesuatu yang lain, lain sama sekali, yang sangat kudambakan, tapi yang tak dapat kutemui! Persetan bawah tanah!

Aku katakana sesuatu yang lain, yang lebih baik, artinya. Sekiranya aku bisa percaya pada semua yang sudah kutulis. Percayalah, tuan-tuan, tidak ada satu pun, biar satu kata pun yang kutuliskan yang betul-betul kupercayai. Artinya, mungkin aku percaya, tapi pada saat yang sama aku merasa dan curiga bahwa aku sudah berdusta seperti seorang tukang tambal sepatu.

“Kalau begitu kenapa semua ini kautulis?” anda akan berkata padaku.

“Aku terpaksa memasukkan kau ke bawah tanah selama empat puluh tahun tanpa kesibukan apa pun jua dan sudah itu datang ke tempatmu, untuk mengetahui kau sudah sampai ke tingkat mana! Bagaimana mungkin seorang laki-laki dibiarkan tak bekerja apa-apa selama empat puluh tahun?”

“Apa itu tidak memalukan, apa tidak menyakitkan?” demikian anda barangkali akan berkata sambil menggeleng-gelengkan kepala dengan penuh kejiikan. “Kau mendambakan hidup dan mencoba memecahkan masalah hidup dengan kekusutan logis. Alangkah keras kepalanya dan lancangnya serangan-seranganmu. Tapi pada saat yang sama alangkah besarnya ketakutanmu. Kau bicara omong kosong dan puas dengan itu; kau mengucapkan hal-hal yang kurang ajar tapi kau sekaligus ketakutan dan tak henti-hentinya minta maaf. Kau menyatakan, bahwa kau tidak takut pada apa pun jua tapi pada saat yang sama kau berusaha untuk membuat dirimu kami senang. Kau menyatakan, bahwa kau menggertakkan gerahammu tapi pada saat yang sama kau mencoba lucu untuk menyenangkan hati kami. Kau tahu bahwa kelucuanmu tidak lucu, tapi rupa-rupanya kau cukup puas dengan nilai sasteranya. Mungkin saja kau sudah menderita, tapi kau tidak menaruh hormat sama sekali pada penderitaanmu. Kau mungkin jujur, tapi kau tak memiliki kerendahan hati; karena, kekenesanmu yang paling dangkal kauungkapkan untuk diketahui dan dihina orang. Jelas bahwa ada yang mau kaukatakan, tapi kata terakhir, kau sembunyikan karena ketakutan, sebab kau tak punya tekad untuk mengutarakan dan hanya memiliki kekurangajaran seorang pengecut. Kau membanggakan kesadaran, tapi kau tidak pasti tentang pendapatmu, karena biarpun otakmu bekerja, hatimu gelap dan busuk, sedangkan kesadaran yang penuh dan murni tidak bisa dimiliki tanpa hati yang bersih. Dan alangkah ngototnya kau, kau mendesak dan menggerenjeng! Dusta, dusta, dusta!”

Tentu saja semua yang anda katakan itu karanganku saja. Juga itu datangnya dari bawah tanah. Selama empat puluh tahun aku sudah menyimak anda melalui celah-celah lantai. Aku sendiri yang mengarangnya, karena tidak ada yang lain yang bisa kukarang. Tidak mengherankan kalau aku sampai hafal dan ia akhirnya beroleh suatu bentuk sastera . . .

Tapi apa anda betul begitu mudah percaya hingga anda yakin bahwa aku akan mencetak semua ini dan memberikannya pada anda untuk and abaca? Satu masalah lagi: kenapa kalian kusebut “tuan-tuan”, kenapa kalian kusebut seolah-olah kalian adalah pembacaku? Pengakuan yang hendak kuadakan belum pernah dicetak atau dijadikan bacaan untuk orang lain. Pokoknya, dalam hal itu aku tidak mau berkeras dan tidak yakin untuk apa. Tapi soalnya, aku telah beroleh suatu fikiran dan bagaimanapun juga aku ingin melaksanakannya. Biar kujelaskan.

Setiap orang punya kenangan yang tidak akan ia ceritakan pada semua orang kecuali kawan-kawannya sendiri. Ada lagi hal-hal lain yang bahkan pada kawannya sendiri tidak akan ia ungkapkan, kecuali pada diri sendiri, dan itu pun secara diam-diam. Tapi ada hal-hal yang bahkan pada diri sendiri orang tidak berani beberkan, dan setiap manusia memiliki hal seperti ini, tersimpan dalam fikirannya. Pendeknya, akhir-akhir ini aku telah mengambil keputusan untuk mengikat beberapa

pengalamanku di masa lampau. Sampai saat ini aku berusaha untuk mengelakkan mereka, bahkan dengan suatu keresahan. Kini, aku bukan saja mengatakannya tapi aku sudah memutuskan untuk menuliskan cerita tentangnya, aku ingin mengadakan percobaan apa kita bisa terbuka seluruhnya pada diri sendiri dan tidak takut pada seluruh kebenaran itu. Sambil lalu, antara tanda kutip, Heine mengatakan, bahwa sebuah otobiografi yang sejati adalah tidak mungkin, dan bahwa manusia bagaimanapun juga akan berdusta tentang dirinya sendiri. Ia menganggap, bahwa Rousseau dalam pengakuannya telah membeberkan kedustaan, bahkan ia telah berdusta dengan sengaja karena kekenesannya. Aku yakin Heine benar; aku bisa mengerti bagaimana kadang-kadang seseorang, semata karena kekenasan mendandani diri sendiri dengan kejahatan-kejahatan biasa, dan memang aku mungkin saja memiliki kekenasan seperti itu. Tapi Heine memberikan penilaiannya tentang orang yang mengadakan pengakuan kepada umum. Aku menulis hanya untuk diriku sendiri, dan aku ingin menegaskan untuk akhir kali, bahwa biarpun aku menulis seolah-olah bicara pada seorang pembaca, itu kulakukan semata karena bagiku lebih mudah menulis dalam bentuk itu. Ia hanyalah bentuk, bentuk yang kosong – aku tidak akan pernah punya pembaca. Hal ini sudah kunyatakan dengan jelas . . .

Aku tidak ingin diganggu oleh batasan-batasan apa pun dalam mengumpulkan catatan-catatanku. Aku tidak akan memakai sistim atau metoda mana pun juga. Aku akan menuliskan segalanya seperti yang kuingat.

Tapi di sini barangkali ada yang memikirkan kata itu dan bertanya padaku: kalau kau betul-betul tidak mengharapkan pembaca, kenapa kau berusaha meyakinkan dirimu – di atas kertas lagi – bahwa kau tidak akan memakai sistim atau metoda mana pun jua, bahwakau akan menulis sesuai dengan ingatanmu, dan sebagainya dan sebagainya? Buat apa kau jelaskan? Kenapa kau minta maaf?

Baik, aku akan menjawab.

Dalam semua ini ada suatu psikologi lengkap. Barangkali aku tidak lebih dari seorang pengecut. Mungkin juga dengan sengaja aku membayangkan seorang pembaca depanku supaya aku merasa lebih bermartabat waktu menulis. Mungkin ada seribu sebab. Sekali lagi, apa sebetulnya tujuanku menulis? Sekiranya tidak untuk keuntungan pembaca, kenapa kejadian-kejadian ini tidak kuingat saja dalam fikiran tanpa menuliskannya di atas kertas?

Betul; tapi jika di atas kertas ia jadi lebih mengesankan. Ada sesuatu yang memberikan kesan lebih besar dalamnya; aku akan lebih bisa mengeritik diriku sendiri dan memperbaiki gayaku. Di samping itu, siapa tahu dengan menulis aku dapat memperoleh rasa lega. Hari in misalnya, aku sangat tertekan oleh sebuah kenangan di masa lampau yang sudah lama berlalu. Ia muncul dalam pikiranku dengan hidup sekali beberapa hari yang lalu, dan tak henti-hentinya menghantui aku laik lagu yang menjengkelkan yang tidak bisa disingkirkan. Aku punya beratus kenangan seperti itu; tapi kadang-kadang salah satu di antaranya memisahkan diri dan menekan aku. Entah kenapa, aku percaya, bahwa jika aku tuliskan maka aku mungkin akan dapat membebaskan diri dari padanya. Kenapa tidak dicoba?

Lagi pula, aku bosan dan aku tidak pernah punya kesibukan. Menulis akan merupakan semacam pekerjaan bagiku. Kata orang pekerjaan membuat orang jadi ramah dan jujur. Nah, inilah kesempatan bagiku.

Hari ini salju turun, kuning dan kumal. Kemarin ia juga turun, pun beberapa hari yang lalu. Kukira salju basah itulah yang mengingatkan aku pada kejadian yang tak bisa kukirakan itu. Karena itu biarlah kisan ini mengenai salju yang turun.

BAGIAN II

TENTANG SALJU BASAH

Kala dari kekhilafan penaklukan gelap
Kata-kata desakan garangku
Merenggutkan suknamu yang layu hingga bebas;
Dan sambil menggeliat-geliat karena cederamu
Kaukenang kembali dengan kutukan
Kejahatan yang melingkupimu:
Dan kala kesadaranmu yang tertidur
Ketakutan karena nyala menyiksa dari ingatan,
Kau mengungkapkan latar belakang ngeri
Jalan hidupmu sebelum aku tiba:
Aku melihat kau tiba-tiba jadi mual.
Dan menyembunyikan muka sambil menangis, berontak, gila, negeri,
Karena ingatan pada aib yang keji.

NEKRASSOV

1

WAKTU itu umurku baru dua puluh empat tahun. Bahkan di kala itu hidupku sudah suram, tak teratur, dan terpisah bagai seorang biadab. Aku tidak berkawan dengan siapa pun juga dan selalu mengelak untuk bicara dan menguburkan diri makin jauh dalam lobangku. Kala bekerja di kantor, aku tidak pernah memandang pada siapa pun juga, sedangkan aku sadar sekali bahwa kawan-kawan sejabatku memandang aku bukan saja sebagai seorang yang aneh, tapi bahkan menganggap aku – aku selalu merasakan ini – menjijikkan. Aku kadang-kadang bertanya pada diriku sendiri kenapa tidak ada orang lain kecuali aku yang merasa dirinya dipandang dengan penuh kebencian. Salah seorang kerani di antaranya memiliki muka yang lebih menjijikkan, muka yang bopeng dan yang

kelihatannya pasti lebih jahat. Rasanya aku tidak akan sanggup memandang pada seseorang yang berwajah begitu tidak mengenakan pandangan. Yang lain mengenakan seragam yang tua dan kotor hingga sekitarnya selalu tercium bau busuk. Tapi tak seorang pun dari tuan-tuan ini yang memperlihatkan kesadaran sedikit pun jua – baik mengenai pakaian atau wajah atau tingkah laku. Tak seorang pun di antara mereka yang pernah membayangkan bahwa orang melihat mereka dengan rasa jijik; sekiranya tahu bahwa mereka tidak akan keberatan – selama atasan mereka tidak memandang dengan cara begitu. Bagiku kini jelas, karena kekenesanku yang tak ada taranya dan karena ukuran tinggi yang kuperlakukan bagi diriku sendiri, maka aku sering memandang diriku sendiri dengan rasa tak puas, penuh kegeraman, yang sudah hampir-hampir menyerupai rasa jijik, sehingga dalam batinku aku mengira bahwa rasa itu dimiliki semua orang. Misalnya, aku benci pada mukaku: bagiku ia memuakkan, dan aku bahkan curiga bahwa pada air mukaku ada sesuatu yang busuk, hingga setiap hari aku datang ke kantor selalu berusaha untuk bertingkah-laku sebebaskan mungkin, dan memperlihatkan air muka yang luhur, supaya orang tidak menganggap aku hina. “Wajahku mungkin buruk,” kataku dalam hati, “tapi usahakanlah supaya ia luhur, ekspresif, dan lebih-lebih lagi, *cerdik* sekali. Tapi dengan pasti dan rasa perih aku yakin bahwa bagi mukaku mustahillah untuk mengutarakan sifat-sifat itu. Lebih celaka lagi, aku merasa mukaku kelihatan dungu. Aku akan puas sekali sekiranya dapat kelihatan cerdik. Bahkan, aku bersedia kelihatannya jahat, asal saja sekaligus wajahku bisa memberikan kesan yang pintar sekali.

Tentu saja aku benci pada sesama kerani, aku menganggap mereka semua hina, tapi sekaligus aku seakan-akan takut pada mereka. Sebetulnya, aku kadang-kadang mengira mereka jauh lebih tinggi dari aku. Pendeknya secara tiba-tiba aku bisa saja terombang-ambing antara mengejek dan menganggap mereka lebih tinggi dari diriku. Seorang lelaki terpelajar dan terhormat tidak mungkin bersikap sombong tanpa menegakkan ukuran yang tinggi menakutkan buat dirinya sendiri dan tanpa mencela dan hampir-hampir membenci dirinya sendiri dan tanpa mencela dan hampir-hampir membenci dirinya sendiri pada saat-saat tertentu. Tapi apa mereka aku benci atau kuanggap lebih tinggi dari aku, setiap kali aku ketemu salah seorang dari mereka aku selalu merundukkan mata. Aku bahkan melakukan percobaan-percobaan, apa aku sanggup menatap si Anu dan si Anu yang memandang padaku, tapi yang terlebih dahulu merundukkan mata adalah aku. Hal ini merisaukan aku sampai aku bingung. Aku juga takut sekali bila kelihatan konyol, hingga mirip seorang budak dalam soal lahiriah. Aku suka berjalan di jalan kala terdapat banyak orang, dan takut sekali pada keanehan perasaan yang ada dalam diriku. Tapi bagaimana aku bisa hidup sesuai dengan itu? Aku sangat perasa sekali, seperti galibnya seorang lelaki zaman kita. Mereka semua dungu, sama-sama menyerupai sejumlah domba. Barangkali aku satu-satunya di kantor itu yang memandang dirinya pengecut dan seorang budak, dan hal itu kulakukan karena aku lebih terpelajar. Tapi itu bukan hanya bayanganku saja, keadaannya memang demikian. Aku seorang pengecut dan seorang budak. Ini kukatakan tanpa rasa malu sedikit pun. Setiap lelaki zaman kita ialah seorang pengecut dan seorang budak. Itu wajar. Dalam hal ini aku yakin sekali. Ia diciptakan dan dibentuk untuk itu. Dan bukan hanya sekarang saja, karena keadaan-keadaan tertentu yang biasa, tapi sejak dulu, selama-lamanya, seorang lelaki terhormat ialah seorang pengecut dan seorang budak. Ini adalah hukum alam untuk semua orang terhormat di seantero bumi. Kalau ada di antara mereka kebetulan bersikap berani mengenai sesuatu hal, ia tidak perlu dipuji atau dijunjung karena itu; ia tetap akan

memperagakan bulu putihnya sebelum yang lain-lain. Begitulah semuanya berakhir tanpa kecuali. Hanya keledai dan bagal yang perwira, dan itu pun hanya sampai bila mereka didesak ke dinding. Tidak ada gunanya kita memberikan perhatian pada mereka, karena bukanlah orang penting.

Ada suatu keadaan lain yang merisaukan aku di kala itu: yaitu, tidak ada orang lain yang seperti aku dan aku tidak menyerupai siapa pun jua. “Aku sendiri, sedangkan mereka adalah *semua orang*,” kataku dalam hati – lalu merenung.

Dari itu jelas sekali bahwa aku masih seorang pemuda.

kadang-kadang terjadi yang sebaliknya. Kadang-kadang aku merasa segan sekali pergi ke kantor; keadaan sudah sampai begitu rupa hingga aku sering pulang dengan rasa demam. Tapi tiba-tiba, tanpa ada sebab, datang satu tahap skeptis dan ketidakperdulian (semuanya terjadi secara bertahap pada diriku), lalu aku mentertawakan kesempatan hatiku dan perasaanku yang tak pernah puas. Dan aku menyesali diriku karena terlalu *romantic*. Sekali aku pernah tidak mau bicara dengan siapa pun jua, sedangkan pada kesempatan lain aku tidak saja bicara, malahkan sampai memasang niat hendak bersahabat dengan mereka. Semua rasa tak puasku tiba-tiba, tanpa ada sebab, sirna. Siapa tahu, aku tidak pernah punya perasaan itu sebetulnya, tapi sekedar kubuat-buat dan kupetik dari buku-buku. Persoalan itu belum lagi terjawab olehku sampai kini. Sekali aku bersahabat dengan mereka, mengunjungi rumah mereka, main kartu, minum wodka, bicara tentang kenaikan pangkat . . . Tapi izinkan aku menyimpang di sini.

Kami orang Rusia, secara umum, tidak pernah memiliki kaum “romantis” transedental yang edan – seperti orang Jerman, terlebih-lebih orang Prancis -- yang tidak bisa dipengaruhi apa-apa; jika terjadi gempa bumi, jika seluruh Perancis tewas di barikade-barikade, mereka tetap tak akan berubah, dan terus menyanyikan lagu transedental mereka sampai saat kematiannya, karena mereka adalah orang-orang edan. Kami orang Rusia, tidak punya orang edan; itu semua orang tahu. Itu yang membedakan kami dari negeri asing. Karena itu sifat-sifat transedental ini tidak ditemui di antara kami dalam bentuknya yang murni. Sangkaan, bahwa mereka begitu, karena wartawan-wartawan kita yang “realistik” dan para pengkritik kita di masa itu, yang tak putus-putusnya mencari para Kostnazhoglos dan paman Pyotr Ivanitces dan memandang mereka sebagai cita-cita kita, dengan cara yang bodoh sekali; mereka telah memfitnah kaum romantis kita dan menyamakannya dengan bentuk transedental yang terdapat di Jerman dan Prancis. Sebaliknya, sifat-sifat kaum “romantis” kita adalah suatu kebalikan langsung dan mutlak dari sifat-sifat kaum “romantis” transedental tipe Eropa, hingga tidak ada ukuran Eropa yang dapat kita pakai untuk mereka. Izinkan aku mempergunakan kata “romantis” ini – sebuah kata kolot yang sangat dihormati yang telah berjasa banyak dan dikenal setiap orang). Sifat-sifat khas kaum romantis kita, ialah memahami segala-galanya, *melihat segalanya dan melihatnya seringkali dengan kejelasan yang tiada tara. Lebih daripada yang dapat dilihat pengamat-pengamat realistik kita*; menolak untuk menerima siapa pun dan apa pun, tapi sekaligus tidak membenci apa-apa; mengalah, menyerah, sebagai kebijaksanaan; tidak pernah melupakan obyek praktis yang berguna (seperti misalnya rumah tanpa sewa atas ongkos pemerintah, pension, medali-medali) menatap obyek-obyek itu lewat segala macam kegiatan dan kitab-kitab puisi liris, dan pada saat yang sama menjaga supaya yang “baik dan indah” dalam dirinya tetap terpelihara sampai saat kematiannya, dan merawat dirinya, kadang-

kadang bagai sebutir permata yang dibungkus dalam “kebaikan dan keindahan”, biarpun hanya demi “kebaikan dan keindahan” itu sendiri. Para “romantik” kami adalah seorang lelaki berbahu bidang, balingan terbesar dari semua balingan, percayalah. . . Ini dapat kukatakan dengan pasti berkat pengalaman. Artinya kalau ia seorang yang pintar. Apa kataku?! Para romantik selalu pintar, dan yang mau kukatakan ialah bahwa biarpun kita punya kaum romantik yang bebal mereka tidak masuk hitungan, dan mereka jadi begitu karena masa mudanya, mereka telah rusak karena menjadi orang Jerman, dan supaya dapat menyelamatkan permata mereka yang mahal itu dengan lebih aman maka mereka abermukim di sana – kalau bisa di Weimar atau di Rimba Hitam.

Aku, misalnya, betul-betul benci pada pekerjaan kantorku. Tapi aku tidak memburuk-burukkannya secara terbuka semata karena aku masih terikat di dalamnya dan karena untuk itu aku menerima gaji. Pendeknya, tolong ingat, aku tidak memburuk-burukkannya secara terbuka. Kaum romantik kita lebih suka jadi gila – suatu hal yang sebetulnya jarang sekali terjadi – daripada memburuk-burukkan secara terbuka, kecuali dia melihat kemungkinan karier lain; dan dia tidak pernah dipecat. Paling-paling, dia mereka bawa ke rumah sakit gila sebagai “raja Spanyol” kalau ia sudah gila betul. Tapi di Rusia hanya orang-orang kurus dan baik yang jadi gila. Cukup banyak kaum “romantik” yang berhasil mencapai kedudukan tinggi dalam jabatannya tatkala mereka sudah baya. Kesanggupan mereka yang serba beragam luar biasa sekali. Dan alangkah besarnya bakat mereka untuk menanggapi kesan-kesan yang paling bertentangan! Di masa itu aku asyik dengan fikiran ini, dan kini aku masih berpendapat begitu. Itu sebabnya begitu banyak di antara kami orang-orang “berdada lapang” yang tidak pernah kehilangan cita-cita mereka biarpun dalam keadaan hina sekali; biarpun mereka tidak pernah menggerakkan jari untuk cita-citanya, biarpun mereka pencuri-pencuri yang sejati dan balingan, mereka dengan bercucuran air mata tetap berpegang pada cita-citanya yang pertama dan hati mereka jujur tidak ada taranya. Ya, hanya di antara kami balingan yang paling durjana bisa jujur sekali dalam hati tanpa berkurang biar sedikit pun jadi balingan. Kuulangi, kaum romantik kami biasanya berhasil jadi balingan yang begitu sempurna (kata “balingan” kupergunakan dengan rasa sayang) dan secara tiba-tiba memperlihatkan kepekaan terhadap realitas dan pengetahuan praktis hingga atasan mereka yang terheran-heran dan orang banyak umumnya hanya bisa mengucapkan keheranan.

Sifat mereka yang serba beragam begitu mengagumkan, hingga hanya Tuhan yang tahu apa yang nanti mungkin akan lahir dari itu, dan apa yang disediakan masa datang bagi kita. Bahan ini bukan bahan buruk! Aku berkata begitu bukan karena rasa patriotik yang dungu dan angkuh. Tapi aku merasa pasti bahwa anda lagi-lagi mengira bahwa aku berolok-olok. Atau barangkali sebaliknya, anda betul-betul yakin bahwa akan betul-betul berpendapat begitu. Pokoknya, kedua pandangan itu akan kuterima sebagai suatu kehormatan dan pemberian khusus. Maafkan, penyimpanganku.

Tentu saja, aku tidak berusaha memelihara hubungan persahabatan dengan sejabat-sejabatku dan tidak lama kemudian aku sudah berselisih dengan mereka. Karena kemudaan dan kekurangan pengalaman aku malahan tidak lagi member salam pada mereka seolah-olah aku telah memutuskan semua hubungan. Tapi itu hanya sekali terjadi pada diriku. Biasanya, aku selalu sendiri.

Pertama-tama aku menghabiskan sebagian besar waktuku di rumah, membaca. Aku berusaha menekan semua yang tak henti-hentinya menggelegak dalam diriku dengan bantuan kesan-kesan lahir. Dan satu-satunya kesan lahir sampai padaku melalui bacaan. Membaca tentu saja bantuan yang besar sekali – ia menimbulkan kegairahanku, memberikan kenikmatan dan keperihan padaku. Tapi kadang-kadang ia membosankan aku dan mengkhawatirkan sekali. Bagaimanapun juga kita merindukan gerak, lalu aku segera melompat dalam kejahatan bawah tanah yang gelap dan busuk dan paling memuakkan. Nafsuku yang celaka sangat mendesak, menyakitkan karena kejengkelanku yang terus-menerus dan bersifat sakit. Aku mengalami ledakan-ledakan histeris disertai air mata dan kekejangan-kekejangan. Aku tidak punya sumber lain, kecuali membaca – artinya, di sekitarku tidak ada sesuatu pun yang dapat kuhormati dan yang menarik hatiku. Aku tenggelam dalam kemurungan; aku merasa kerinduan histeris pada yang aneh dan kontras-kontras hingga aku melakukan kejahatan. Semua ini kukatakan bukan untuk membenarkan diriku . . . Tapi tidak; Aku telah berdusta. Aku memang ingin membenarkan diriku sendiri. Pengamatan itu kulakukan untuk kepentingan diriku sendiri, tuan-tuan. Aku tidak ingin berdusta. Aku sudah berjanji pada diriku sendiri untuk tidak berbuat begitu.

Demikianlah, dengan diam-diam, malu-malu, dan sendiri, di waktu malam aku mengasyikkan diri dengan kejahatan-kejahatan busuk, dengan suatu rasa malu yang tidak pernah lekang dari diriku, bahkan juga tidak pada saat-saat yang paling memuakkan, pada saat itu aku sering berkeinginan untuk menyumpah. Bahkan pada kala itu aku sudah memiliki dunia bawah tanahku dalam hatiku. Aku takut dilihat orang, takut ditemui orang, takut dikenali. Aku mengunjungi berbagai tempat gelap.

Pada suatu malam waktu aku melewati sebuah kedai minuman aku melihat sebuah jendela yang terang dua orang pria berkelahi dengan tongkat bilyar. Salah seorang dari kedua pria itu dilemparkan ke luar jendela. Pada kesempatan lain mestinya aku merasa benci, tapi pada saat itu keadaanku begitu rupa, aku betul-betul merasa iri hati pada pria yang dilemparkan ke luar jendela itu – aku begitu iri hati padanya hingga aku masuk ke dalam kedai minuman itu langsung ke kamar bilyar. “Barangkali,” kataku dalam hati, “aku juga harus berkelahi supaya aku dilemparkan ke luar jendela.”

Aku tidak mabuk – tapi apa yang harus kita lakukan – bagaimana kalau depresi mendorong seseorang ke puncak histeri seperti itu? Tapi satu pun tidak ada yang terjadi. Rupa-rupanya, bahkan untuk dilemparkan ke luar pun aku tidak pantas, lalu aku pergi tanpa berkesempatan untuk berkelahi.

Seorang perwira telah menyadarkan aku dari saat pertama.

Aku sedang berdiri dekat meja bilyar, dan tanpa kusadari aku sudah menghalangi jalan sedangkan ia hendak lewat; lalu bahunya dipegangnya tanpa berkata apa-apa – tanpa peringatan atau pun penjelasan – ia mendorong aku dari tempatku berdiri ke tempat lain, lalu lewat, seolah-olah ia tidak melihat aku sama sekali. Aku dapat memaafkan pukulan tapi aku tidak dapat memaafkan jika aku digeser begitu saja tanpa sebab.

Hanya iblis yang tahu apa yang tidak dapat kuberikan untuk memperoleh kesempatan mengalami pertengkaran sejati – pertengkaran yang lebih patut, ya katakanlah, lebih *harfiah*. Aku sudah diperlakukan seperti seekor lalar. Perwira itu tinggi besar, sedangkan aku kecil. Tapi pertengkaran itu tergantung dari aku. Sekiranya aku menyatakan keratin maka aku pasti dilemparkan ke luar jendela. Tapi aku merobah niatku, lalu memilih untuk mengundurkan diri dengan rasa kesal.

Dari kedai itu aku langsung pulang, dengan fikiran kusut dan kacau, tapi malam berikutnya aku keluar lagi dengan niat buruk yang sama, lebih parah, lebih busuk dan konyol dari sebelumnya, ibaratnya, dengan air mata di mataku – tapi bagaimanapun juga aku tetap ke luar lagi. Jangan kira, bahwa sifat pengecutlah yang membuat aku menyelip pergi dari perwira itu; aku bukanlah seorang pengecut dalam hati, biarpun aku pengecut dalam perbuatan. Jangan buru-buru ketawa – percayalah, semua bisa kujelaskan.

Oh, sekiranya perwira itu seorang perwira yang setuju dengan perang tanding. Tapi tidak, ia adalah salah seorang tuan (sayang sekali, yang macam ini sudah lama tidak ada) yang lebih suka berkelahi dengan kata-kata, atau, seperti Letnan Pirogov Gogol lebih senang mengadu pada polisi. Mereka tidak suka perang tanding dan berpendapat bahwa perang tanding dengan seorang sipil seperti aku adalah penyelesaian yang tidak patut – sekaligus menganggap perang tanding sebagai sesuatu yang mustahil, murtad dan keperanc is-perancisan. Tapi mereka selalu siap untuk membentak, apa lagi kalau badan mereka tinggi besar.

Aku tidak mengundurkan diri karena sifat pengecut, tapi karena keangkuhan yang tiada tara. Aku tidak takut pada badannya yang besar, atau untuk dipukuli dan dilemparkan ke luar jendela; percayalah, aku cukup punya keberanian fisik; tapi aku tidak punya keberanian moral. Yang kutakuti ialah, kalau semua yang hadir, mulai dari tukang catat yang paling kurang ajar sampai kepada kerani yang paling rendah dan busuk penuh jerawat yang mengenakan kerah leher yang sudah bergemuk, akan menyoraki aku dan tidak mengerti kalau aku mengajukan protes dan bicara pada mereka dalam bahasa sastera. Dari sudut kehormatan – bukan kehormatan, tapi sudut kehormatan, *point d'honneur* – kami tidak bisa bicara antara kami tanpa menggunakan bahasa sastera. Aku yakin sepenuhnya (rasa untuk realitas, biarpun aku sangat romantic) mereka akan ketawa sampai sakit perut, dan perwira itu tidak saja akan memukuli aku, artinya, tanpa menghina, tapi ia pasti menonjok punggungku dengan lututnya, menendangi aku sekitar meja biliarnya, dan sesudah itu kalau ia barangkali sudah merasa kasihan padaku, melemparkan aku ke luar jendela.

Tentu saja, kejadian kecil ini tidak kubiarkan lupa begitu saja. Sesudah itu perwira tersebut sering kulihat di jalan dan dia kuperhatikan baik-baik. Aku tidak pasti apa ia mengenali aku, kukira tidak; aku menilainya dari tanda-tanda tertentu. Tapi aku – aku memandangi dia dengan perasaan kesal dan benci, dan hal ini berlangsung selama . . . bertahun-tahun. Kebencianku makin lama malahan makin besar. Mula-mula aku mulai mencari-cari keterangan tentang perwira ini secara diam-diam. Pekerjaan ini adalah suatu pekerjaan yang sulit bagiku, karena aku tidak kenal siapa pun. Tapi pada suatu hari, waktu aku membuntuti dia dari jauh, seolah-olah aku lengket padanya, aku mendengar seseorang memanggil nama keluarganya – dengan jalan demikian kuketahui nama keluarganya. Pada kesempatan lain ia kubuntuti sampai flatnya, dan dengan menyogok juru pintu kediamannya

itu sebanyak sepuluh kopek, aku tahu di mana ia berdiam, ditingkat berapa, apa dia tinggal sendiri atau bersama orang lain dan sebagainya dan sebagainya – pendeknya, semua yang dapat kita ketahui lewat seorang juru pintu. Pada suatu pagi, biarpun sebetulnya aku belum pernah mengarang, tiba-tiba aku beroleh fikiran untuk menulis sebuah satir tentang perwira ini dalam bentuk sebuah novel yang dapat mengungkapkan kebajingannya. Aku menulis novel itu dengan rasa senang. Aku mengungkapkan kebijaksanaannya, aku bahkan melebih-lebihkannya; mula-mula nama pertamanya kubuat begitu rupa hingga mudah dikenali, tapi kemudian setelah kufikirkan lagi nama itu berubah, lalu novel itu kukirimkan ke *Otetcestvenniya Zapiski*. Tapi di masa itu serangan-serangan seperti itu belum merupakan kebiasaan hingga ceritaku tidak disiarkan. Bagiku itu suatu kekecewaan besar.

Kadang-kadang aku betul-betul lemas karena kebencian. Akhirnya aku memutuskan untuk menantang musuhku untuk perang tanding. Aku mengarang sepucuk surat yang bagus dan indah kepadanya dengan permintaan supaya ia minta maaf padaku, dan menyatakan dengan agak tegas supaya ia bersedia perang tanding sekiranya ia menolak untuk minta maaf. Surat itu disusun begitu rupa, hingga kalau perwira itu masih punya pengertian pada yang baik dan indah, maka ia pasti akan memeluk aku dan menawarkan persahabatan padaku. Alangkah indahnya kalau itu terjadi! Kami akan bergaul dengan baik sekali. “Ia dapat melindungi aku dengan pangkatnya yang tinggi, sementara ia dapat memperkaya rohaninya dengan pengetahuanku dan . . . buah fikiranku, hingga segala hal mungkin lahir dari itu. “Cuma, bayangkan, semua ini terjadi dua tahun setelah ia menghina aku dan tantanganku akan merupakan suatu anakronisme konyol, biarpun suratku berhasil sekali menyembunyikan dan menjauhkan anakronisme tersebut. Tapi, syukurlah (sampai hari ini aku masih bersyukur dengan air mata di mataku) surat itu tidak jadi kukirimkan padanya. Badanku merinding jika kuingat apa yang akan terjadi kalau surat itu jadi kukirimkan.

Tiba-tiba aku berhasil membalaskan dendamku dengan cara yang bersahaja, berkat sebuah fikiran yang cemerlang sekali! Aku tiba-tiba beroleh fikiran yang cemerlang! Kadang-kadang, di hari libur, aku sering berjalan-jalan di pinggiran Nevski yang ditimpa matahari, kira-kira pukul empat sore. Biarpun itu sebetulnya bukan suatu kesenangan, tapi lebih lagi merupakan serentetan besar penderitaan, penghinaan dan kejengkelan; tapi tak pelak lagi, rupa-rupanya justru itu yang kukehendaki. Aku bisa menggeliat-geliat dengan cara yang buruk sekali, bagai seekor belut, tak putus-putusnya mengelak untuk memberikan jalan pada jenderal-jenderal, perwira-perwira pengawal dan Hussar serta para wanita. Di saat-saat seperti itu, biasanya aku merasakan kejutan yang mengejutkan dalam hati, dan aku merasa seluruh punggungku panas jika aku ingat, bagaimana buruknya dandananku, bagaimana celaknya dan memuakkannya sosok tubuhku yang kecil yang berjalan tergopoh-gopoh. Adalah siksaan biasa yang tak kunjung habis, penghinaan yang tak bisa diterima, jika fikiran seperti itu datang, yang kemudian berubah jadi sensasi langsung dan tak kunjung habis, bahwa dalam mata seluruh dunia ini aku tidak lebih dari seekor lalar – seekor lalar yang memuakkan dan menjengkelkan, yang tentu saja lebih pintar, lebih maju lebih halus perasaannya dari siapa pun di antara mereka, tapi tetap seekor lalar yang tak henti-hentinya menghindar member jalan bagi siapa pun jua, yang tak henti-hentinya dihina dan disakiti oleh siapa

saja. Kenapa siksaan seperti ini kulakukan terhadap diriku sendiri. Kenapa aku harus pergi ke Nevski, aku sendiri tidak tahu. Pokoknya setiap ada kesempatan aku seolah-olah ditarik untuk pergi ke sana.

Masa itu aku sudah mulai merasakan permulaan kenikmatan yang kusebut-sebut dalam bab pertama. Setelah kejadian dengan perwira itu aku merasa lebih tertarik untuk datang ke sana dibandingkan dengan sebelumnya: di Nevski ia paling sering kutemui, di sana ia dapat kukagumi. Juga ia datang ke sana terutama pada hari-hari libur. Juga ia menghindar terhadap jenderal-jenderal dan orang-orang berpangkat lebih tinggi, dan juga ia meliuk-liuk di antara mereka bagai seekor belut; tapi orang-orang seperti aku, atau bahkan orang-orang yang berpakaian lebih baik dari aku tidak ia perdulikan; ia berjalan langsung ke arah mereka, dan tidak pernah, dalam keadaan apa pun, menghindarkan diri – seolah-olah di hadapannya yang ada hanya ruang kosong. Waktu melihat dia aku geli memikirkan kebencianku tanpa . . . lupa menghindar membuka jalan untuknya dengan hati yang jengkel. Aku gusar sekali karena bahkan di jalan kau tidak bisa setaraf dengan dia.

“Kenapa justru kau yang harus selalu menghindar?” demikianlah aku bertanya tak putus-putus dengan perasaan geram pada diriku sendiri, jika aku kadang-kadang bangun pukul tiga dinihari. “Kenapa harus kau, kenapa bukan dia? Tidak ada peraturan yang mengatakan begitu; tidak ada undang-undang tertulis. Biarlah soal hindar-menghindar ini dilakukan dengan sama rata seperti biasanya jika orang-orang berpendidikan bertemu: kau menghindar separuh dan ia menghindar separuh; kalian berpapasan dengan saling hormat-menghormati.”

Tapi itu tidak pernah terjadi, dan yang selalu menghindar adalah aku, sedangkan dia seakan-akan tidak sadar sama sekali bahwa aku membukakan jalan baginya. Waktu itu aku beroleh suatu fikiran yang cerah sekali! Bagaimana aku berkata dalam hati: “Kalau aku tidak mau minggir jika ketemu dengan dia? Bagaimana kalau aku dengan sengaja tidak mau menghindar, bahkan kalau aku sampai bertubrukan dengan dia? Bagaimana kiranya?” Fikiran yang berani ini begitu menguasai aku hingga aku tidak bisa diam lagi karenanya. Aku tak henti-hentinya memimpikannya dengan cara menakutkan, dan aku dengan sengaja datang lebih sering ke Nevski untuk menggambarkan lebih nyata bagaimana caranya harus kulakukan kalau sekiranya aku sampai melakukannya. Aku senang rencana ini kelihatannya lebih mungkin dan praktis.

“Tentu saja dia tidak akan sampai kudorong,” demikian aku berkata dalam hatiku, yang kini sudah jadi lembut karena kesenangan hatiku. “Aku hanya tidak mau minggir, bertubrukan dengan dia, tapi tidak begitu keras, sekadar bahu lawan bahu – masih dalam batas-batas kesopanan. Aku akan menubruk dia sesuai dengan kekuatannya menubruk aku.” Akhirnya aku berhasil membulatkan tekak. Tapi persiapanku memerlukan cukup banyak waktu. Pertama-tama, sekiranya aku mau melaksanakan rencanaku, aku harus kelihatan lebih sopan, jadi aku harus memikirkan pakaianku. “Dalam keadaan darurat, jika, misalnya, terjadi kegemparan (dan orang-orang yang ada di sana adalah orang-orang *recherché* – pilihan --: Putri-putri suka melancung di sana; Pangeran D. melancung di sana; seluruh dunia sastra ada di sana) aku harus berpakaian baik; hal ini akan menumbuhkan rasa hormat orang dan dengan demikian dalam mata masyarakat kami jadi sederhana.”

Dengan maksud ini, aku minta sebagian gaji sebagai persekot, lalu membeli sepasang sarung tangan hitam dan sebuah topi yang baik di took Curkin. Menurut hematku sarung tangan hitam lebih terhormat dan *bon ton* dibandingkan dengan yang berwarna jeruk yang mula-mula mau kubeli. “Warnanya terlalu menyolok, kita kelihatan seakan-akan ingin menonjol,” lalu aku tidak jadi membeli yang berwarna jeruk itu. Sebelum itu sudah lama kusediakan sehelai kemeja yang baik dengan kancing tulang putih; mantelku yang satu-satunya agak merisaukan aku. Mantel itu sendiri cukup baik, badanku cukup hangat karenanya; tapi ia cukup diisi kapas dan kerahnya yang dari bulu betul-betul merupakan puncak kekonyolan. Bagaimanapun juga kerah itu harus kuganti dengan kerah kulit beruang pohon seperti kerah baju seorang perwira. Untuk kepentingan ini aku mulai mengunjungi Gostini Dvor dan setelah berusaha beberapa kali aku memilih sehelai kulit beruang pohon yang murah. Walaupun bahan Jerman ini cepat sekali jadi buruk dan lusuh, tapi waktu itu masih baru kelihatannya bagus sekali, dan aku hanya memerlukannya untuk satu kali kesempatan. Aku menanyakan harganya; sungguhpun begitu, ia masih terlalu mahal. Setelah mempertimbangkan baik-baik maka aku memutuskan untuk menjual kerah buluku. Kekurangan yang selebihnya, -- suatu jumlah wang yang cukup banyak bagiku, akan kupinjam dari Anton Antonict Syetotckin, atasan langsungku, seorang yang sederhana, tapi sungguh-sungguh dan adil. Ia tidak pernah meminjamkan uang pada siapa pun jua, tapi waktu masuk pekerjaan pertama kali aku sudah mendapat surat pujian dari seseorang yang penting dan khusus ditujukan padanya, yang telah membantu aku memperoleh pekerjaan. Aku sangat risau sekali. Bagiku meminjam uang dari Anton Antonict adalah pekerjaan yang buruk dan memalukan. Selama dua-tiga malam aku tidak tidur. Ya, bahkan dapat dikatakan masa itu tidurku tidak baik, aku selalu demam; aku merasa jantungku terhenyak atau kadang-kadang aku merasa berdebar-debar. Mula-mula Anton Antonict heran, sudah itu ia mengerutkan kening, kemudian berfikir, lalu akhirnya meminjam uang itu padaku, setelah menerima surat kuasa untuk mengambil dari gajiku yang dipinjamkannya padaku, dua minggu kemudian.

Dengan cara demikian akhirnya semuanya siap. Kerah kulit beruang pohon telah menggantikan kerah bulu yang buruk, dan aku mulai kerja setahap demi setahap. Tidak ada gunanya untuk bertindak tanpa rencana, dan tanpa persiapan; rencana itu harus dikerjakan dengan baik-baik dan setahap demi setahap. Tapi aku harus akui, setelah mencoba beberapa kali aku mulai putus asa: kami tidak sempat berpapasan. Aku sudah mempersiapkan segala, tekatku sudah bulat – rupanya kami harus bertubrukan secara langsung – dan sebelum aku sadar apa yang kulakukan, aku sudah menghindar lagi member jalan padanya dan ia lewat tanpa memperdulikan aku. Waktu mendekati dia aku bahkan berdoa pada Tuhan untuk memberikan kekuatan padaku. Sekali aku berhasil tekak yang bulat, tapi akhirnya aku tertarung dan kemudian jatuh di kakinya, karena di saat-saat terakhir waktu aku sudah berada kira-kira lima belas sentimeter dari dia, keberanianku luntur sama sekali. Dengan tenang ia melangkahi aku, sedangkan aku buru-buru berguling-guling ke samping bagai sebuah bola. Malam itu aku demam lagi, suhu badanku tinggi dan aku mengigau.

Tapi tiba-tiba semuanya berakhir dengan menyenangkan sekali. Semalam sebelumnya aku memutuskan untuk tidak melaksanakan rencanaku yang fatal, dan meniadakannya sama sekali. *Dengan niat seperti itu aku pergi ke Nevski untuk akhir kali, sekedar untuk melihat bagaimana aku meniadakannya.* Tiba-tiba, tiga langkah dari musuhku, tiba-tiba aku mengambil keputusan – aku

menutup mataku, lalu kami berlari dengan kekuatan penuh, saling bertubrukan, bahu menyenggol bagu! Aku tidak menghindar biar sesenti pun dan berhasil melewati dia atas dasar sama tinggi! Ia bahkan tidak melihat ke belakang dan berbuat seolah-olah ia tidak peduli sama sekali; tapi ia hanya pura-pura. Itu aku yakin. Bahkan sampai hari ini aku masih yakin. Tentu saja, yang lebih menderita adalah aku – ia jauh lebih kuat, tapi soalnya bukan itu. Soalnya aku berhasil mencapai tujuanku, aku berhasil mempertahankan martabatku, aku tidak menghindar biarpun setapak, dan dengan demikian dihadapan umum aku sudah berhasil menempatkan diriku sama tinggi dengan dia. Aku pulang dengan perasaan bahwa dendamku sudah kubalaskan. Aku senang sekali. Aku merasa gembira dan aku menyanyikan aria-aria Italia. Tentu saja, aku tidak akan ceritakan kepada anda apa yang terjadi pada diriku tiga hari kemudian; jika anda sudah membaca bab pertama, maka anda sendiri akan bisa menerka. Perwira itu kemudian dipindahkan; selama empat belas tahun aku tidak pernah ketemu dia. Apa kerja orang itu kini? Siapa lagi yang ia langkahi?

2

TAPI masa usaha yang mubasir ini berakhir dan sesudah kejadian seperti itu biasanya aku merasa diriku sakit. Penyesalan datang, aku mencoba melawannya: aku merasa diriku terlalu sakit. Tapi lambat laun, akhirnya aku terbiasa juga dengan itu. Aku selalu terbiasa dengan apa pun jua, atau lebih tepat aku menerima dengan sukarela untuk menderita karenanya. Tapi aku punya cara melarikan diri yang dapat mengatasi segala – yaitu dengan jalan mencari perlindungan dalam “yang baik dan indah”, artinya, dalam angan-angan tentu saja. Aku seorang penggantung asap yang luar biasa, dan selama tiga bulan terus-menerus berangan-angan seraya bersembunyi dipojokku, dan anda boleh percaya, bahwa di saat-saat seperti itu aku sama sekali tidak mirip dengan lelaki yang telah mengenakan kerah kulit beruang pohon pada mantelnya karena hatinya yang kecil dan kacau. Aku tiba-tiba jadi pahlawan. Aku tidak akan membiarkan letnanku yang berbadan tinggi masuk, biarpun ia datang untuk menemui aku. Bahkan di saat itu aku tidak bisa membayangkannya. Apa angan-anganku dan mengapa ia bisa memuaskan hatiku di kala itu, sulit untuk dijelaskan sekarang, tapi pendeknya kala itu bagiku cukup memuaskan. Biarpun, sampai batas tertentu, aku bahkan masih dengan puas dengannya. Angan-angan biasanya bisa terasa manis dan hidup sekali setelah kita mengalami suatu masa sia-sia; mereka datang bersama penyesalan dan air mata, dan kutukan dan keharuan. Betul, saat-saat itu adalah saat yang penuh dengan rasa mabuk yang positif, yang penuh dengan kebahagiaan, hingga dalam diriku sedikit pun tidak bisa ditemui ironi biar bagaimana kecil pun. Aku merasakan kasih, mempunyai harapan dan keyakinan. Secara membabi buta, kala itu aku percaya, bahwa semuanya itu terjadi berkat suatu keajaiban, suatu keadaan luar, semuanya tiba-tiba akan terbuka, mengembang; bahwa tiba-tiba suatu tepi langit kegiatan yang tepat – dermawan, baik, dan terlebih-lebih *ready-made* (apa kegiatan itu aku tidak tahu, tapi yang penting ialah, ia tersedia untukku) – akan terbuka dan aku akan muncul di tengah-tengah sinar matahari, hampir-hampir menunggang kuda putih dan berhiaskan mahkota kemenangan. Aku tidak bisa membayangkan kedudukan bagi diriku yang tidak merupakan kedudukan tertinggi, dan karena itu dalam kenyataannya aku menempati tempat yang paling rendah dengan rasa puas. Atau jadi pahlawan atau merangkak dalam lumpur – diantaranya kosong. Di situ letak kehancuranku, karena

kala aku berada dalam lumpur aku menghibur hatiku dengan pikiran bahwa aku pernah jadi pahlawan, dan pahlawan itu adalah cadar bagi lumpur itu: buat seorang biasa adalah memalukan untuk mencemarkan dirinya sendiri, tapi seorang pahlawan terlalu agung, hingga tidak mungkin jadi cemar, dan karena itu ia boleh mencemarkan diri. Patut dicatat, bahwa serangan-serangan “yang baik dan indah” ini bahkan datang mengunjungi aku di masa-masa kesia-siaan dan justru pada saat-saat aku berada di bawah sekali. Mereka datang dalam gelombang-gelombang terpisah, seolah-olah mereka mau mengingatkan aku pada kehadirannya, tapi kehadiran itu tidak bisa meniadakan kesia-siaan itu. Sebaliknya, mereka seolah-olah menambahkan semangat padanya dengan menciptakan suatu kontras, dan sekedar hadir sebagai bumbu yang mengenyakkan. Bumbu ini terdiri dari pertentangan-pertentangan dan penderitaan, mawas diri yang menyakitkan; kesemua pukulan dan tusukan ini memberikan semacam rasa pedas, bahkan arti yang penting pada kesia-siaan – pendeknya, sesuai sekali dengan bumbu penambah selera. Dalamnya ada suatu kedalaman arti. Dan aku tidak bersedia menyerahkan diri pada kecabulan berbahaya, vulgar dan kotor seorang kerani dan menahan semua kebusukannya. Apa sebabnya di kala itu aku bisa ia pukau hingga membuat aku keluar malam-malam ke jalan? Tidak, aku punya suatu cara yang baik untuk membebaskan diri dari padanya.

Dan alangkah besarnya, ya Tuhan, kasih-sayang dan keramahan yang merusakkan dalam angan-anganku kala itu; dalam “ketenggelaman jauh yang baik dan indah” itu; biarpun kasih itu hanya kasih yang ada dalam angan-angan, biarpun ia tidak pernah ditunjukkan pada manusia mana pun dalam kenyataannya, kasih-sayang ini begitu melimpah hingga kita tidak merasa perlu menunjukkannya dalam kenyataan; itu hanya akan mubasir. Tapi semuanya berlalu dengan memuaskan, melewati perobahan yang lamban dan mengasyukkan ke dalam dunia seni, artinya, ke dalam bentuk kehidupan yang indah, yang untuk sebagian besar dicuri dari para penyair dan penulis roman dan kemudian disesuaikan dengan segala macam kebutuhan dan kegunaan. Aku, misalnya, lebih jaya dari semua orang; semua orang, tentu saja, merangkak dalam debu, dan terpaksa untuk mengakui kelebihanku dengan sukarela; dan aku memaafkan mereka semua. Aku adalah seorang penyair dan pria terkemuka, dan aku jatuh cinta; aku punya uang berjuta-juta dan uang itu dengan segera kuabdikan pada kemanusiaan, tapi sekaligus di depan semua orang kuakui perbuatanku yang memalukan itu, perbuatan yang tentu saja yang tidak hanya memalukan, tapi yang dalam dirinya cukup mengandung apa yang disebutkan “yang baik dan yang indah” dalam gaya Manfred. Semua orang akan mencium aku dan akan menangis (mereka betul-betul dungu kalau tidak menangis), sedangkan aku pergi dengan kaki telanjang dan perut lapar menyebarkan fikiran-fikiran baru dan melancarkan peperangan Austerlitz baru yang menang melawan kaum obskurantis. Lalu rombongan music akan memainkan sebuah mars, dan pengampunan umum dinyatakan, dan Paus akan menyatakan kesediaannya untuk mengundurkan diri dari Roma Ke Brasilia; lalu diadakanlah pesta dansa untuk seluruh Italia di Villa Borghese di pantai Danau Komo; untuk itu Danau Komo sudah dipindahkan ke daerah dekat Roma; lalu diikuti oleh kejadian-kejadian dalam semak-semak dan sebagainya dan sebagainya – ah, masakan anda tidak tahu?!

Anda akan mengatakan, bahwa adalah suatu perbuatan vulgar dan memuaskan untuk memamerkan semua ini di hadapan orang banyak, setelah air mata dan keharuan yang tadi kuakui. Tapi kenapa

memuakkan? Apa anda bisa bayangkan bahwa aku malu karenanya, bahwa perbuatan ini lebih konyol daripada yang pernah anda temui dalam hidup anda, tuan-tuan? Percayalah, sebagian dari angan-angan ini dikarang dengan cukup baik . . . semuanya ini tidak berlangsung di pantai Danau Komo. Anda benar – dia memang konyol dan memuakkan. Dan yang paling memuakkan ialah usaha yang kulakukan kini untuk membenarkan diriku di hadapan anda. Lebih memuakkan lagi dari itu, adalah karena aku bersedia menyebutnya. Tapi cukuplah, nanti tidak ada habisnya: setiap langkah akan lebih memuakkan dari langkah sebelumnya . . .

Aku tidak tahan berangan-angan terus-menerus lebih dari tiga bulan, tanpa merasa ingin sekali mencemplungkan diri dalam masyarakat. Mencemplungkan diri dalam masyarakat berarti mengunjungi atasanku di kantor, Anton Antonitc Syetotckin. Dia satu-satunya kenalan tetap yang kupunyai dalam hidupku, dan sampai kini aku masih bertanya-tanya dalam hatiku kenapa. Tapi aku hanya mengunjungi dia jika rasa itu menyinggahi aku dan jika angan-anganku telah mencapai titik kecerahan begitu rupa hingga terasa perlu bagiku segera merangkul sesama makhluk dan seluruh kemanusiaan; untuk tujuan itu aku memerlukan paling sedikit seorang manusia yang betul-betul berwujud. Tapi aku hanya bisa mendatangi Anton Antonic pada hari Selasa – pada hari itu ia selalu ada di rumah; hingga aku harus mengatur keinginanku untuk merangkul kemanusiaan begitu rupa hingga ia terjadi pada hari Selasa.

Anton Antonitc tinggal di tingkat empat sebuah gedung di Sudut Lima, dalam empat buah kamar berloteng rendah, yang satu lebih kecil dari yang lainnya, yang sangat bersahaja dan kumal. Ia punya dua orang anak gadis, dan bibi anak-anak inilah yang biasanya menyiapkan teh. Anaknya yang satu berumur tiga belas tahun, yang seorang lagi empat belas. Hidung mereka lentik dan aku selalu merasa malu pada mereka, karena mereka selalu berbisik dan tertawa terkekeh-kekeh. Tuan rumah biasanya duduk di kamar kerjanya, di atas sebuah kursi kulit depan meja tulis, dengan seorang tuan berambut putih, biasanya kawan sejawat dari kantor kami atau dari departemen lain. Aku tidak pernah melihat lebih dari dua atau tiga orang tamu di sana, dan orangnya selalu sama. Mereka bicara tentang kewajiban yang berlebihan, tentang pekerjaan di senat, tentang gaji, kenaikan pangkat, tentang Yang Mulia, dan bagaimana caranya untuk menyenangkan hati Yang Mulia dengan sebaik-baiknya dan sebagainya. Aku bisa duduk dengan sabar selama empat jam terus-menerus bagai orang dungu di samping orang-orang ini, mendengarkan mereka dan tidak tahu apa yang harus dikatakan atau memberanikan diri mengatakan sesuatu. Aku seolah dibius, kadang-kadang aku merasa keringatku mengalir, dihindangi oleh semacam kelumpuhan; tapi hal ini baik dan menyenangkan bagiku. Jika aku pulang maka aku sudah berhasil mengundurkan untuk sementara keinginanku untuk merangkul seluruh kemanusiaan.

Tapi aku masih punya kenalan yang lain lagi, Simonov, seorang bekas kawan sekolah. Di Petersburg memang ada sejumlah bekas kawan sekolahku, tapi aku tidak bergaul dengan mereka dan tak lagi mengangguk member salam pada mereka di jalan. Aku yakin, aku pindah ke departemen tempatku bekerja kini, semata untuk mengelakkan pertemuan dengan mereka dan untuk memutuskan semua hubungan dengan masa kanak-kanakku yang kubenci. Terkutuklah sekolah dan tahun-tahun penderitaan dalam tahanan! Pendeknya begitu aku memasuki dunia aku berpisah dengan kawan-kawanku sesekolah. Aku masih mengangguk kepada dua-tiga di antara mereka kalau ketemu di

jalan. Salah seorang diantaranya Simonov, yang waktu di sekolah dulu bukan murid yang luar biasa, pendiam dan tenang; tapi aku melihat semacam sikap bebas dan bahkan kejujuran pada dirinya. Aku bahkan tidak mengira bahwa dia dungu sekali. Pernah aku mengalami persahabatan yang kental bersamanya pada suatu masa, tapi tidak lama, dan rupanya telah tertutup awan secara tiba-tiba. Jelas sekali ia tidak merasa betah dengan kenangan-kenangan ini, dan kukira ia selalu takut bila bicara dengan nada seperti itu kembali. Aku merasa bahwa tidak senang padaku, tapi sungguhpun begitu aku masih juga pergi mengunjungi dia, karena aku merasa tidak terlalu pasti.

Demikianlah, pada suatu kali, karena tidak sanggup lagi menahan kesunyianku dan karena tahu bahwa hari itu hari Kemis dan dengan begitu pintu Anton Antonitc tertutup untuk tamu, aku ingat pada Simonov. Sambil menaiki tangga menuju tingkat empat aku ingat bahwa orang itu itdak senang padaku dan akan merasa salah karena pergi menemui dia. Tapi seperti selalu, ingatan seperti itu mendorong aku seolah-olah dengan sengaja hendak menempatkan dirku dalam keadaan yang sulit – aku masuk. Ada kira-kira setahun berlalu, sejak pertemuanku yang terakhir dengan Simonov.

3

IA kutemui lagi bersama bekas dua orang kawan sekolahku. Mereka rupanya lagi membicarakan suatu hal penting. Semuanya hampir-hampir tak memperdulikan kedatanganku, suatu hal yang aneh, karena aku sudah bertahun-tahun tidak ketemu mereka. Jelas sekali bagi mata mereka aku tidak lebih tinggi dari seekor lalar biasa. Bahkan di sekolah aku tidak pernah diperlakukan seperti itu, biarpun mereka semua benci padaku. Tentu saja aku tahu, mereka benci padaku kini, karena aku tidak berhasil dalam karierku, karena aku selalu berpakaian seperti jembel dan sebagainya – bagi mereka ini rupanya aku tidak punya kesanggupan dan sama sekali tidak berarti. Tapi aku tidak mengira akan diperlakukan begitu rendah. Simonov jelas sekali tidak mengira aku akan muncul. Bahkan dulu di masa-masa lalu ia selalu heran melihat kedatanganku. Semua ini merisaukan aku: aku duduk dengan perasaan tidak enak, lalu mulai mendengarkan pembicaraan mereka.

Mereka terlibat dalam suatu pembicaraan hangat dan terus terang tentang sebuah pesta makan perpisahan yang ingin mereka adakan keesokkan harinya untuk kawan mereka yang bernama Zverkov, seorang perwira tentara, yang akan berangkat ke sebuah propinsi yang jauh. Zverkov ini juga satu sekolah dengan aku. Aku terutama mulai membencinya waktu sudah di tingkat lebih tinggi. Waktu masih di tingkat rendah ia seorang remaja yang manis, suka bermain, yang disenangi semua orang. Tapi sebetulnya waktu di tingkat rendah aku sudah mulai benci padanya, justru karena dia soerang anak manis dan suka bermain. Ia tidak pernah menguasai pelajarannya dengan baik, dan keadaan makin lama makin buruk; tapi ia meninggalkan sekolah dengan ijazah yang baik, karena ia punya dukungan kuat. Di tahun terakhir sekolah ia mewarisi tanah dengan dua ratus orang budak, dan karena hampir semua kami miskin, ia mengambil sikap yang penuh lagak terhadap kami. Ia orang yang vulgar sekali, tapi sekaligus berhati baik, biarpun lagaknya besar. Biarpun kami hanya memiliki pengertian yang dangkal, aneh dan tipis tentang kehormatan dan martabat, hanya beberapa orang di antara kami yang merendahkan diri pada Zverkov – hal itu membuat dia lebih

banyak lagak. Dan mereka merendahkan diri bukan karena kepentingan pribadi, tapi karena Zverkov seorang yang berbakat. Lagi pula, di antara kami seakan-akan sudah jadi hal yang sama-sama dibenarkan bahwa Zverkov seorang ahli dalam soal kebijaksanaan dan sopan santun pergaulan. Hal terakhir ini, terutama sangat menjengkelkan aku. Aku benci pada nada penuh kepercayaan yang singkat dalam suaranya, kekagumannya pada kebijaksanaannya sendiri, yang sebetulnya sering kali konyol, biarpun ia seorang yang berani dalam berkata-kata; aku benci pada wajahnya yang cantik tapi bodoh (tapi yang dengan senang hati aku bersedia menukarkan wajahku yang inteligen) dan tingkah-laku militernya yang bebas dan seenaknya yang dalam tahun-tahun “empat-puluhan” jadi kesukaan orang. Aku benci mendengar cara dia bicara tentang perempuan-perempuan yang akan dia taklukan di masa depan (ia baru mulai melakukan serangannya terhadap wanita setelah ia memiliki epaulet seorang perwira, dan menanti-nanti perolehannya itu dengan tidak sabar) dan membual tentang perang tanding yang akan dia lakukan. Aku ingat, bagaimana aku, yang selalu pendiam, tiba-tiba menyerang Zverkov, waktu pada suatu hari pada suatu saat santai ia bercakap-cakap dengan kawan sekolahnya tentang hubungan masa depannya dengan wanita, makin lama makin lincah bagai anak anjing di sinar matahari, dan serta-merta mengutarakan bahwa ia tidak akan membiarkan seorang pun gadis terlewatkan di daerahnya, dan bahwa itu adalah *droit de seigneur*nya, bahwa jika petani-petani berani menyatakan keberatannya, ia akan menyuruh menderanya dan pajak mereka akan dinaikkan dua kali – bajingan-bajingan berjanggut itu dan orang tua mereka, tapi semata karena mereka bertepuk tangan untuk serangga seperti dia. Pada kesempatan itu aku berhasil mengalahkannya dengan ketawa, dengan cara yang begitu rupa hingga kemenanganku tidak lagi lengkap: yang berkesempatan ketawa malahan dia. Pada kesempatan ia berhasil mengalahkan aku, tapi bukan tanpa kemarahan, sambil berolok-olok, secara sambil lalu. Aku tetap diam dengan marah dan mengejek dan tidak bersedia melawan dia. Waktu kami meninggalkan sekolah ia berusaha mendekati aku; aku tidak menolak, karena aku merasa disanjung, dan tidak lama sesudah itu aku berpisah secara wajar. Kemudian aku mendengarkan tentang keberhasilannya di asrama sebagai seorang letnan dan tentang kegiatan hidupnya. Lalu datang kabar-kabar angin baru – tentang keberhasilannya dalam tentara. Waktu itu ia mulai menghindari aku di jalan, dan aku yakin ia takut akan menderita malu karena mengucapkan salam pada seseorang yang sama sekali tak berarti seperti aku. Sekali aku pernah melihat dia di gedung sandiwara, di boks deretan ketiga. Ia berputar dan menggeliat-gliat ke mana-mana sambil bermanis muka pada anak-anak gadis seorang jenderal tua. Dalam masa tiga tahun ia sudah jadi tua, biarpun ia masih tampan dan tangkas. Jelas sekali bahwa jika umurnya sudah tiga puluh maka ia akan jadi gemuk. Jadi untuk Zverkov inilah bekas kawan-kawan sekolahku mau mengadakan pesta makan atas keberangkatannya. Mereka berusaha agar tetap bersama dia selama tiga tahun itu, biarpun dalam hati., mereka menganggap diri tidak setaraf dengan dia, itu aku yakin.

Salah seorang dari kedua tamu Simonov – Ferfitchkin – seorang Jerman yang sudah jadi orang Rusia, laki-laki berbadan kecil dengan muka bagaikan monyet, seorang berkepala batu yang tak henti-hentinya menyesali orang lain, musuh bebuyutanku semenjak kami duduk di kelas rendahan, seorang pelawak yang terhadap vulgar, kurang ajar, yang berbuat seolah-olah perasaannya terhadap kehormatan halus sekali, biarpun tentu saja dalam hati ia tidak lebih dari seorang pengecut kecil

yang celaka. Ia salah seorang pemuja Zverkov yang mendekati Zverkov karena kepentingan pribadi dan sering meminjam uang darinya. Tamu Simonov yang lain, Trudolyubov, seorang yang biasa sekali – berbadan tinggi, anggota tentara, mukanya dingin, cukup jujur meskipun pemburu sukses dalam bentuk apa pun jua, dan hanya sanggup berfikir tentang kenaikan pangkat. Ia semacam keluarga jauh Zverkov, dan hal ini,biarpun aneh kedengarannya, membuat dia merasa dirinya penting diantara kami. Ia selalu menganggap aku sebagai orang tak berarti; dan sikapnya kepadaku, biarpun tidak terlalu ramah, tapi cukup bisa diterima.

“Jika masing-masing kita menyumbang tujuh rubel”, kata Trudolyubov, “maka kita bertiga bisa mengumpulkan dua puluh satu rubel. Dengan sebegitu mestinya kita bisa memperoleh sajian yang baik. Zverkov, tentu saja tidak perlu menyumbang.”

“Tentu saja tidak, karena dia kita undang,” demikian Simonov memutuskan.

“Apa kau percaya,” Gretckin menyela dengan penuh semangat dan dengan kenesnya, bagi seorang abdi yang besar mulut melagakkan bintang-bintang jenderal majikannya, “apa kau mengira Zverkov akan membiarkan kita membayar sendiri? Ia akan mau menerima karena menenggang perasaan kita, tapi disamping itu ia akan memesan setengah lusin sampanye.”

“Apa untuk kita berempat perlu setengah lusin?” Demikian Trudolyubov berpendapat – yang dia catat hanya kata setengah lusin saja.

“Jadi kita bertiga, tambah Zverkov hingga jadi empat, dua puluh satu rubel, besok pukul lima sore di Hotel de Paris,” kata Simonov memutuskan akhirnya.

“Kenapa dua puluh satu rubel?” aku bertanya dengan gerah, sambil menunjukkan rasa tersinggung; “Kalau aku kalian perhitungkan maka jadinya bukan dua puluh satu, tapi dua puluh delapan rubel.”

Aku merasa tepat sekali jika aku mengundang diriku sendiri secara tiba-tiba dan tanpa disangka-sangka. Mereka akan segera takluk dan memandang aku dengan penuh hormat.

“Apa kau juga mau ikut?” Tanya Simonov tanpa memperlihatkan tanda-tanda hati yang senang dan berusaha mengelakkan pandanganku. Ia kenal aku luar-dalam.

Aku geram sekali karena ia kenal luar-dalam.

“Kenapa tidak? Aku juga bekas kawan sekolahnya, dan aku harus akui bahwa aku tersinggung kalau kalian tinggalkan,” kataku dengan mengelegak.

“Ke mana kau harus kami cari?” kata Ferfitchkin dengan kasar.

“Hubungan kau tak pernah baik dengan Zverkov,” tambah Trudolyubov sambil mengerutkan kening.

Tapi aku sudah meraih maksud itu dan aku tidak akan melepaskannya.

“menurut hematku siapa pun tidak punya hak untuk mengemukakan pendapat perihal itu,” balasku dengan suara gemetar, seolah-olah sesuatu yang hebat baru saja terjadi. “Barangkali justru itu alasanmu untuk ikut serta, justru karena hubunganku dulu tidak pernah baik dengan dia.”

“Oh, aku betul-betul tidak mengerti . . . liku-liku pikiranmu,” teriak Trudolyubov.

“Kami akan mencatat namamu,” Simonov menyimpulkan untukku. “Besok pukul lima di Hotel de Paris.”

“Uangnya bagaimana?” kata Ferfitchkin lunak. Yang ia maksud aku. Tapi ia segera berhenti, karena Simonov pun juga agak bingung.

“Cukup sekian,” kata Trudolyubov, sambil berdiri. “Kalau dia ingin ikut, silahkan.”

“Tapi ini adalah pesta terbatas, hanya antara kawan,” kata Ferfitchkin dengan jengkel, sambil mengambil topinya. “ini bukan pertemuan resmi.”

“Kami sama sekali tidak ingin, barangkali . . . “

Mereka pergi. Waktu ia keluar Ferfitchkin sama sekali tidak memberikan salam padaku. Trudolyubov hanya mengangguk sedikit. Simonov, yang kini tinggal *tete-a-tete* denganku, bingung dan rih, dan memandang padaku dengan aneh. Ia tidak duduk dan tidak menyilakan aku duduk.

“Hm . . . Ya Kalau begitu besok. Apa kau mau membayar sumbanganmu kini? Aku hanya sekedar ingin tahu,” ia mengumam dengan bingung.

Mukaku merah padam, karena aku ingat bahwa aku sudah lama berhutang pada Simonov sebanyak lima belas rubel – aku tidak pernah lupa hutang itu, biarpun aku belum pernah melunasinya.

“Kau tentu maklum, Simonov, waktu aku datang kemari aku tidak mungkin tahu jangan . . . “

Ia berhenti lalu berjalan bolak-balik dengan lebih bingung. Sambil berjalan ia mulai menghentak-hentakkan tumitnya.

“Apa aku mengganggu?” aku bertanya, setelah hening dua menit.

“Oh,” katanya, kaget, “terus terang – ya. Aku harus ketemu seseorang . . . tidak jauh dari sini,” demikian ia tambahkan dengan nada minta maaf, agak malu-malu.

“Kenapa tidak kaukatakan?” teriakku, sambil mengambil cepiauku dengan lagak bebas dan seenaknya, yang tidak kukira akan kulakukan.

“Tidak jauh . . . hanya beberapa langkah dari sini,” kata Simonov lagi sambil mengantarkan aku ke pintu dengan sikap merongrong yang tidak pantas untuknya sama sekali. “Jadi pukul lima tepat, besok,” demikian ia berteriak ke bawah tangga kepadaku. Ia senang betul dapat membebaskan diri dari aku. Aku marah bukan main.

“Apa yang merasuki aku, apa yang merasuki aku hingga aku memaksakan diriku pada mereka?” Demikian aku bertanya dalam hati, sambil menggertakkan gerahamku di jalan. “Untuk seorang bajingan babi seperti Zverkov! Tentu saja, aku lebih baik tidak pergi, tentu saja, aku cukup mendecakkan jariku pada mereka. Untukku tidak ada keharuan. Besok aku akan berkirim surat pada Simonov”

Tapi yang membuat aku marah, ialah karena aku tahu betul bahwa aku akan pergi, bahwa aku akan merasa perlu untuk pergi, makin tidak bijaksana, makin tidak pantas kedatanganku ke sana, makin pasti aku akan pergi kesana.

Ada suatu halangan yang jelas untuk kepergianku kesana: aku tidak punya uang. Aku punya Sembilan rubel, sedangkan tujuh rubel harus kuberikan pada Apollon, pelayanku untuk gaji bulanannya. Hanya sekian ia kubayar – selebihnya ia harus berusaha sendiri.

Tidak membayar dia adalah suatu kemustahilan, kalau kita kenal sifatnya. Tapi orang yang merupakan gangguan begiku itu nanti akan kubicarakan.

Tapi bagaimanapun, aku tahu aku akan pergi dan bahwa aku tidak akan membayar gajinya.

Malam itu aku mendapat mimpi yang ngeri sekali. Tidak mengherankan; semalam-malaman aku merasa murung karena kenangan pada masa sekolahku yang menyakitkan, dan aku tidak bisa menjauhkannya dari pikiranku. Aku dimasukkan ke sekolah itu oleh keluarga jauh tempat aku bergantung dan sejak itu aku tidak pernah lagi mendengar kabar beritanya – mereka mengirim aku ke sana sebagai seorang anak yang kesunyian, pendiam, yang telah remuk karena hardikannya, yang telah kusut karena kebimbangan-kebimbangan, dan yang memandang semua orang dengan kecurigaan seorang liar. Kawan-kawan sekolahku menyambut aku dengan ejekan yang penuh kebencian dan tak kenal ampun karena aku tidak mempunyai salah seorang pun dari mereka. Tapi aku tak sanggup membiarkan gangguan mereka; aku tak bisa menyerah pada mereka dengan kesiapan hina yang mereka perlihatkan. Dari semula aku sudah benci pada mereka, dan aku memisahkan diri dari mereka, dalam suatu keangkuhan yang ragu-ragu, perih dan tak sebanding. Kekasaran mereka membuat aku berontak. Mereka mentertawakan wajahku dan sosok badanku yang kaku dengan sinis; sedangkan wajah mereka sendiri dungunya tiada tara. Di sekolah wajah murid-murid seakan-akan melorot dan makin lama makin bodoh. Begitu banyak anak-anak manis datang ke tempat kami! Tapi setelah beberapa tahun rupa mereka menjijikkan. Bahkan waktu berumur enam belas tahun aku telah memperhatikan mereka dengan muram; waktu itu aku sudah terheran-heran oleh kepikiran fikirannya, kedunguan keinginannya, permainannya, percakapannya. Mereka tidak punya pengertian untuk hal-hal yang lebih pokok, mereka tak menaruh perhatian pada soal-soal besar dan mengesankan, hingga aku tak dapat menghalangi diriku untuk menganggap mereka lebih rendah dari aku. Bukan harga diri yang tersinggung yang membuat aku begitu, dan demi Tuhan jangan lagi paksa-paksakan padaku kata-kata yang menjemukan, yang kalian ulang-ulangi sampai memualkan, bahwa “aku adalah seorang tukang angan-angan,” sedangkan mereka bahkan di kala itu sudah punya perhatian tentang hidup. Mereka tidak mengerti apa-apa, mereka tidak mengerti hidup sama sekali, dan aku bersumpah, bahwa itulah yang membuat aku tak suka

pada mereka. Sebaliknya, kenyataan yang paling menonjol mereka terima dengan kedunguan yang tak masuk akal dan bahkan kala itu mereka sudah terbiasa untuk menghormati sukses.

Semua yang adil, tapi ditindas dan dihina, mereka ketawakan dengan sepenuh hati dan tanpa rasa kasihan. Mereka menyamakan pangkat dengan inteligensi; bahkan dalam umur empat belas sudah bicara tentang kedudukan yang baik. Tentu saja sebagian besar dari itu adalah akibat kedunguan mereka, dan contoh buruk yang mengelilingi mereka di masa kecil dan remaja. Mereka betul-betul rusak. Tentu saja, sebagian besar dari itu, juga karena pandangan dangkal dan sangkaan yang sinis; tentu saja ada kilasan-kilasan kemudaan dan kesegaran, bahkan dalam kerusakan mereka; tapi kesegaran itu tidak menyenangkan, dan memperlihatkan diri dalam semacam kesemberonoan. Aku benci sekal pada mereka, biarpun barangkali aku lebih buruk dari mereka. Mereka memperlakukan aku dengan cara yang sama dan tidak menyembunyikan kebencian kala melihat aku. Tapi waktu itu aku sama sekali tidak menginginkan keramahan mereka; sebaliknya aku tak putus-putusnya merindukan ejekan-ejekan dan hinaannya. Untuk menghindarkan diri dari cemooh mereka aku dengan sengaja berusaha memperoleh kemajuan sebesar-besarnya dalam pelajaranku dan mencari jalan untuk memperoleh kedudukan terkemuka; hal ini membuat mereka tercengang.

Lagi pula, lambat laun mereka mulai mengerti, bahwa aku sudah membaca buku-buku yang tidak bisa mereka baca, dan mengerti hal-hal (yang tidak merupakan mata pelajaran sekolah kami) yang mereka sendiri bahkan belum pernah dengar. Mereka memandangnya dengan geram, tapi sungguhpun begitu secara moral mereka kagum, terlebih-lebih setelah para guru mulai menghargai aku atas dasar itu. Ejekan berhenti, tapi rasa permusuhan berlangsung terus, hingga antara kami terdapat suatu hubungan yang dingin dan tegang yang terus-menerus. Akhirnya aku tidak kuat menahankannya: lambat-laun dalam diriku tumbuh keinginan untuk bermasyarakat, untuk berkawan. Aku mencoba mengadakan hubungan persahabatan dengan beberapa kawan sesekolahku; tapi entah bagaimana, keakrabanku dengan mereka selalu berada dalam keadaan tegang dan akhirnya hilang sendiri. Memang pernah aku sekali punya sahabat. Tapi waktu itu dalam hati aku sudah merupakan seorang zalim; aku mencoba menguasai dia sama sekali; aku berusaha membuat dia memandang rendah pada semua yang ada di sekitarnya; aku menghendaki supaya dia memutuskan hubungan dengan kenyataan sekitarnya. Ia kubuat takut dengan rasa sayangku yang penuh passi; aku membuat dia mengucurkan air mata, berteriak-teriak. Ia adalah seseorang yang sangat bersahaja dan setia; tapi waktu ia sudah mengabdikan diri seluruhnya padaku. Aku segera mulai membenci dia dan menjauhkan dia – seolah-olah dia hanya kuperlukan untuk jadi seseorang yang kukalahkan, untuk kutaklukkan, lebih dari itu tidak. Tapi aku tidak bisa menaklukkan mereka semua; kawanku sama sekali tidak mirip dengan mereka, bahkan boleh dikatakan, dia adalah pengecualian yang jarang ditemukan. Yang pertama-tama kulakukan waktu meninggalkan sekolah, ialah meninggalkan tugas khusus untuk apa aku diperuntukkan, memutuskan semua hubungan, mengutuk masa lampauku dan mengirapkan semua debu dari kakiku Sekarang, entah kenapa, setelah semua kejadian ini, aku kini pergi tertatih-tatih ke tempat Simonov.

Keesokkan harinya, pagi-pagi sekali aku bangun lalu melompat ke luar tempat tidur dengan gembira, seolah-olah semuanya akan terjadi dengan segera. Tapi aku percaya bahwa ada suatu perubahan besar dalam hidupku yang akan terjadi, dan bahwa ia tidak bisa tidak pasti terjadi dari itu. Mungkin

karena jarang terjadi, maka setiap kejadian luar, biar bagaimana kecil pun, selalu menimbulkan perasaan padaku seakan-akan suatu perubahan besar dalam hidupku segera akan terjadi. Aku pergi ke kantor seperti biasa, tapi menyelinap pulang dua jam lebih dulu untuk mempersiapkan diri. Yang paling penting, demikian aku berkata dalam hatiku, ialah supaya aku tidak jadi orang pertama datang, supaya mereka jangan sampai mengira aku terlalu senang dapat datang. Tapi soal-soal yang harus diperhitungkan beribu banyaknya, dan semuanya membuat aku resah dan menguasai aku. Sepatuku kugosok untuk kedua kalinya dengan tanganku sendiri; biar apa pun yang terjadi Apollon tidak akan pernah bersedia membersihkannya dua kali sehari karena itu ia anggap di luar batas kewajibannya. Dari gang kucuri sikat untuk menggosok sepatu itu, dengan diam-diam, jangan sampai dia tahu karena takut akan ia cemoohkan. Sudah itu kuperiksa pakaianku dengan teliti lalu aku sampai pada kesimpulan bahwa pakaian itu sudah using, lusuh dan lecet. Aku terlalu teledor. Pakaian seragamku mungkin cukup rapi, tapi aku tidak bisa pergi ke pesta makan dengan pakaian seragam. Yang paling celaka, di lutut celanaku ada bacak besar berwarna kuning. Aku beroleh firasat bahwa bacak itu akan menghilangkan Sembilan persepuluh dari harga diriku. Aku juga tahu, fikiran itu adalah remeh sekali. "Sekarang tidak ada waktu untuk berpikir: kini aku harus menghadapi kenyataan sebenarnya," demikian aku berkata dalam hati, lalu hatiku jadi kecut. Aku bahkan kala itu sadar sekali, bahwa aku sudah membesar-besarkan suatu kenyataan secara berlebihan. Tapi apa boleh buat? Aku tidak bisa mengendalikan diriku dan aku mulai menggigil karena demam. Dengan putus asa kugambarkan untuk diriku sendiri, bagaimana dingin dan penuh cemooh "bajingan" Zverkov itu akan menyambut aku; bagaimana si dungu Trudolyubov itu memandang padaku dengan pandangan rendah yang tak bisa dielakkan dan bebal; dengan kekasaran lancang, bagaimana Ferfitchkin, serangga itu, mengejek aku supaya dapat mengambil muka Zverkov; bagaimana Simonov menerima segalanya itu dan bagaimana ia membenci aku karena kesia-siaan dan ketiadaan harga diriku – dan di atas segala-galanya, bagaimana remehnya, bagaimana tak berserinya, bagaimana biasanya semuanya itu nanti.

Tentu saja, yang paling baik, ialah jangan pergi. Tapi itu adalah yang paling mustahil: sekiranya adalah kecenderungkanku untuk berbuat sesuatu, maka perbuatan itu adalah menuju ke arah itu. Sesudah itu aku akan berteriak pada diriku sendiri: "Jadi kau gagal, kau gagal menghadapi kenyataan sebenarnya!" Sebaliknya aku ingin memperlihatkan pada semua "jembel" itu bahwa aku sama sekali bukan orang yang tidak punya urat seperti yang telah kugambarkan sendiri. Lebih lagi, bahwa dalam kegilaan hangat dari demam pengecut ini, aku masih saja berangan-angan akan dapat melebihi mereka, menguasai mereka, menghanyutkan mereka dan membuat mereka senang padaku – biarpun hanya berkat "keagungan fikiranku dan kebenaran kebijakanku." Mereka akan meninggalkan Zverkov dan ia akan duduk sendiri, diam, malu, sedangkan aku asyik meremuk-remukkan dia. Lalu, siapa tahu, kami akan berdamai lalu minum untuk persahabatan kami yang abadi; tapi yang paling getir dan menyakitkan bagiku, ialah karena bahkan pada saat itu aku tahu, bahwa semua itu tidak kuperlukan, bahwa aku sama sekali tidak ingin hendak meremuk-remukkan, menaklukkan, menarik perhatian mereka, bahwa aku seujung jari pun tak perduli pada hasil yang kuperoleh, biarpun aku berhasil memperolehnya. Oh, aku berdoa supaya hari itu berlalu dengan cepat! Dengan kepedihan hati yang tak dapat diutarakan aku melangkah ke jendela, lalu membuka kaca dan memandang ke arah kegelapan suram salju basah yang turun tebal. Akhirnya jam kukuku

yang sialan mendesiskan pukul lima. Aku mengambil topiku dan sambil berusaha menghindarkan pandangan Apollon, yang sehari-hari sudah mengharapkan gajinya, tapi karena dungunya tidak bersedia membuka mulut lebih dulu. Aku menyelip antara dia dan pintu lalu melompat keatas sebuah kereta es kelas satu, membayar dengan paroh rubelku yang terakhir, lalu berangkat ke Hotel de Paris dengan segala kebesaran.

4

SEHARI sebelumnya aku sudah pasti bahwa aku yang akan datang lebih dulu. Tapi soalnya bukan soal datang lebih dulu. Bukan saja mereka tidak ada di sana, tapi aku dapat kesulitan dalam mencari kamar kami. Makanan bahkan belum dihidangkan. Apa artinya ini? Setelah bertanya berkali-kali aku berhasil mendengar dari para pelayan bahwa makanan tidak dipesan untuk pukul lima tapi untuk pukul enam. Hal ini juga ditegaskan di buffet. Aku betul-betul merasa malu karena harus menanyai mereka. Waktu itu pukul lima lewat dua puluh lima menit. Sekiranya mereka menukar jam mestinya setidaknya-tidaknya aku diberi tahu – untuk itu ada pos, hingga aku tidak ditempatkan dalam kedudukan yang edan di mataku sendiri . . . dan di mata para pelayan. Aku duduk, seorang pelayan mulai menata meja; aku malahan merasa lebih terhina dengan kehadirannya. Menjelang pukul enam mereka bawa masuk lilin biarpun dalam kamar itu ada lampu menyala. Pelayan itu sama sekali tidak ingat untuk membawa lilin-lilin ini masuk, semua sekaligus waktu aku datang. Di kamar sebelah ada orang yang murung dan kelihatan kesal lagi makan tanpa bicara di dua meja. Di sebuah kamar agak jauh, kedengaran suara ribut, suara orang berteriak; kita bisa mendengar suara ketawa orang banyak dan jeritan-jeritan kecil yang menjengkelkan dalam bahasa Perancis; di sana ada wanita lagi makan. Hal itu memuakkan. Jarang aku mengalami saat yang begitu tidak menyenangkan, begitu tidak menyenangkan hingga waktu mereka datang bersama-sama tepat pukul enam aku gembira tiada taranya melihat mereka, seolah-olah mereka adalah penyelamatku, dan bahkan lupa bahwa tidak pantas bagiku untuk memperlihatkan perasaanku.

Zverkov masuk mendahului mereka; jelas sekali bahwa dialah ruh yang membimbing. Mereka semua lagi tertawa; tapi setelah melihat aku, Zverkov membenahkan diri sedikit, lalu melangkah ke arahku dengan sedikit membungkukkan badan mulai dari pinggang. Ia bersalaman dengan aku secara ramah, tapi tidak terlalu ramah, kesopanan yang seksama bagai seorang jenderal, seolah-olah dengan mengulurkan tangan ia mencoba menangkis sesuatu. Sebaliknya, aku mengira, begitu ia masuk, maka ia segera akan memperdengarkan ketawanya yang biasa, tipis dan nyaring lalu mulai mengeluarkan lelucon dan kebijakannya yang hambar. Aku sudah dari sehari sebelumnya mempersiapkan diri untuk itu, tapi aku tidak mengira akan diperlakukan dengan keramahan dan basa-basi pejabat tinggi. Jadi, dia merasa dirinya jauh lebih tinggi dari aku dalam segala hal. Sekiranya ia mempergunakan nada seorang pejabat tinggi hanya untuk menghina aku, tidaklah mengapa, demikian aku berkata dalam hati – aku bisa saja membalas nanti dengan salah satu cara. Tapi bagaimana, jika sesungguhnya, tanpa ada maksud untuk menyakiti hatiku, jika kepala kambing itu betul-betul yakin bahwa dia lebih tinggi dari aku dan hanyabisa memperlakukan aku sepertibawahannya? Kecurigaan ini membuat nafasku terhenti.

“Aku betul-betul heran mendengar keinginanmu untuk menyertai kami,” katanya, dengan pelat dan perlahan-lahan – ini sesuatu yang baru lagi. “Kau dan aku sudah lama tidak bertemu. Kau menjauhi kami. Kenapa? Kami tidak begitu jahat seperti kau kira. Pokoknya, aku senang sekali dapat memperbaharui pengenalan kita.”

Lalu ia berbalik dengan selela-lelanya untuk meletakkan topinya di ambang jendela.

“Apa kau sudah lama menunggu?” Tanya Trudolyubov.

“Aku datang pukul lima sesuai dengan yang kau katakan kemarin padaku.” Jawabku dengan lantang, dengan kejengkelan yang sudah mendekati ledakan.

“Apa dia tak kauberi tahu bahwa jamnya kita robah?” kata Trudolyubov pada Simonov.

“Tidak, aku lupa,” jawab yang ditanya, tanpa rasa menyesal sedikit pun jua, dan tanpa minta maaf padaku ia pergi untuk memesan *hors d’oeuvres*.

“Jadi kau sudah sejam penuh disini? Kasihan!” teriak Zverkov dengan mengejek, karena menurut dia ini adalah hal yang lucu sekali. Dan bajingan Ferfitchkin meniru dia dengan senyuman kecilnya yang menjengkelkan, bagai seekor anak anjing yang lagi mendengking. Dia juga merasa bahwa kedudukanku sangat mentertawakan dan memalukan.

“Ini sama sekali tidak lucu!” teriakku pada Ferfitchkin, dengan kejengkelan lebih besar. “Ini bukan salahku, tapi salah orang lain. Mereka tidak memberitahu aku. Ini . . . ini . . . ini betul-betul edan.”

“Bukan saja edan, tapi ada lagi selain itu,” gumam Trudolyubov lalu memilih pihakku dengan polos sekali.

“Itu belum cukup keras. Ini adalah suatu perbuatan kasar – tidak disengaja, memang. Tapi bagaimana Shimoniv bisa . . . hm!”

“Jika aku diperlakukan seperti itu,” kata Ferfitchkin, “aku akan . . .”

“Mestinya kau memesan sesuatu untukmu,” sela Zverkov, “atau langsung saja makan tanpa menunggu kami.”

“Aku tentu saja bisa berbuat begitu tanpa izinmu,” kataku dengan keras. “Kalau aku masih menunggu, maka itu . . .”

“Mari duduk, tuan-tuan,” teriak Simonov sambil masuk.

“Semua sudah siap; sampanye aku bisa pertanggungjawabkan; hampir-hampir beku . . . begini, aku tidak tahu alamatmu, ke mana kau harus mencari?” Ia tiba-tiba berpaling padaku, tapi lagi-lagi ia berusaha berpaling. Rupa-rupanya ada sesuatu yang membuat dia tidak senang padaku. Pasti karena apa yang terjadi kemarin.

Semua duduk; aku juga. Meja itu meja bundar. Trudolyubov duduk disebelah kiriku, Simonov disebelah kanan, Zverkov disebelah, Ferfitchkin disampingnya, antar dia dan Trudolyubov.

“Coba ceritakan, apa kau . . . pegawai pemerintah?” demikian Zverkov bertanya. Waktu ia melihat aku kebingungan, ia sungguh-sungguh mengira bahwa ia harus bersikap lebih ramah terhadap aku, dan dengan demikian, menghibur aku.

“Apa dia ingin supaya aku melempar botol ke kepalanya?” kata hatiku dengan geram. Di tengah keadaan yang baru aku mudah sekali tersinggung.

“Di kantor N –,” jawabku tersandung-sandung sambil menjatuhkan pandanganku pada piring.

“A-a-pa ke-e-dudukanmu di sana baik? Ke-e-apa kau sampai me-e-ninggalkan pekerja-a-nmu yang dulu?”

“A-a-apa yang memb-u-u-at a-aku meninggalkan pekerja-aa-an i-i-i-tu adalah ke-i-i-ninganku unt-u-u-k meninggalkannya,” aku menyeret kata-kataku lebih lagi dari dia, karena aku sudah hampir-hampir tidak sanggup mengendalikan diri. Ferfitchkin gelak terkakah-kakah. Simonov melihat padaku dengan cemooh. Trudolyubov berhenti makan lalu memandang padaku dengan rasa ingin tahu.

Zverkov mengerenyit, tapi ia berusaha agar tidak memperdulikannya.

“Dan jumlahnya?”

“Jumlah apa?”

“Maksudku, ga-a-jimu?”

“Kenapa aku kautanya?” Tapi aku segera mengatakan padanya berapa gajiku. Mukaku merah padam.

“Tidak begitu banyak,” kata Zverkov dengan gagah.

“Ya, dengan gaji sebegitu kita tidak akan sanggup makan di kafe,” tambah Ferfitchkin dengan kurang ajarnya.

“Menurut hematku itu terlalu sedikit,” kata Trudolyubov dengan sungguh-sungguh.

“Kau sudah jadi sangat kurus. Kau sudah berubah sekali!” kata Zverkov dengan sedikit tusukan dalam suaranya, sambil memandangi pakaianku dengan semacam rasa kasihan yang menyakitkan.

“Oh, jangan buat mukanya jadi merah,” kata Ferfitchkin sambil tersenyum kecil.

“Tuan yang baik, izinkan aku menegaskan bahwa mukaku sama sekali tidak merah,” akhirnya aku meledak; “kalian dengar?” Aku makan di sini, di kafe ini, atas ongkos sendiri, bukan atas ongkos orang lain – catat itu, tuan Ferfitchkin.”

“Apa-a-a! Bukankah semua yang makan di sini makan atas ongkos sendiri? Kau kelihatannya . . .” Ferfitchkin menyerang aku, sedangkan mukanya jadi merah bagai udang, sambil memperhatikan aku dengan penuh kemarahan.

“Ma-a-u,” jawabku yang merasa bahwa aku sudah keterlaluan, “dan aku berpendapat kita lebih baik bicara tentang sesuatu yang lebih berarti.”

“Oh, rupanya kau mau memamerkan bahwa kau orang berarti?”

“Jangan khawatir, di sini bukan tempatnya.”

“Kenapa kau mengigau seperti itu, tuan yang baik? Apa kau sudah kehabisan otak di kantormu?”

“Cukup, tuan-tuan, cukup!” teriak Zverkov dengan sikap memerintah.

“Ini betul-betul konyol!” gumam Simonov.

“Ini betul-betul konyol. Kita berkumpul di sini, sekumpulan sahabat untuk mengadakan pesta makan buat seorang kawan, sedangkan kau berkeras untuk bertengkar,” kata Trudolyubov, sambil mengarahkan kata-katanya dengan kasar padaku sendiri. “Kau mengundang dirimu sendiri untuk menyertai kami, jadi jangan merusak suasana keharmonisan umum.”

“Cukup, cukup!” teriak Zverkov. “Akui saja, tuan-tuan memang bukan di sini tempatnya. Lebih baik dengarkan bagaimana aku kemarin dulu hampir-hampir saja menikah”

Lalu kata-kata itu diikuti oleh sebuah kisah lucu, bagaimana tuan terhormat ini hampir-hampir saja menikah dua hari yang lalu. Dalam kisahnya itu tidak pernah disebut-sebut kata nikah tapi penuh dengan jenderal-jenderal, kolonel-kolonel, bangsawan-bangsawan muda, sedangkan Zverkov memainkan peranan seorang terkemuka di antar mereka. Cerita ini disambut dengan ketawa yang membenarkan; jelas Ferfitchkin sampai memekik.

Tidak seorang pun yang menaruh perhatian padaku, dan aku duduk dengan remuk-redam dan terhina.

“Ya Tuhan, aku tidak cocok dengan orang-orang ini!” kataku dalam hati. “Dan aku betul-betul sudah menjadikan diriku seorang dungu di hadapan mereka! Aaku telah membiarkan Ferfitchkin keterlaluan. Orang-orang buas ini mengira bahwa sudah memberikan kehormatan padaku dengan membiarkan aku duduk di antara mereka. Mereka tidak tahu, bahwa yang dapat kehormatan sebetulnya mereka, bukan aku. Aku sudah jadi kurus. Pakaianku! Oh, persetan celanaku. Zverkov melihat bacak kuning yang ada di lutut celanaku begitu dia masuk tadi tapi apa gunanya. Aku harus segera bangkit, sekarang juga, mengambil topiku, sekarang juga, mengambil topiku dan keluar tanpa pamit dengan sikap menghina! Dan besok aku bisa mengirimkan surat tantangan. Bajingan! Seolah-olah uang tujuh rubel itu jadi persoalan betul bagiku. Mereka boleh mengira . . . Persetan. Aku tidak peduli uang tujuh rubel itu. Aku pergi sekarang juga!”

Tentu saja aku tetap duduk di kursiku. Karena keresahanku, aku minum sherry dan Lafitte bergelas-gelas. Karena tidak biasa, aku dengan segera merasakan akibatnya. Dengan naiknya anggur itu ke kepala kemarahanku bertambah. Tiba-tiba aku beroleh keinginan untuk menghina mereka semua sekaligus dengan cara yang menyakitkan sekali lalu pergi. Aku mempergunakan kesempatan ini dan memperlihatkan apa yang sanggup kulakukan, hingga mereka akan berkata, "Dia pintar, biarpun dia edan," lalu . . . lalu . . . pokoknya, persetan mereka semua.

Semua mereka kupandangi dengan mataku yang kuyu. Tapi rupa-rupanya mereka sudah lama lupa sama sekali padaku. Mereka riuh, ribut dan gembira. Zverkov bicara tak henti-hentinya. Aku mulai mendengarkan. Zverkov sedang bercerita tentang seorang wanita penuh perhiasan yang akhirnya dapat ia rayu sampai ia menyatakan cintanya padanya (tentu saja ia bohong bagai kuda) dan bagaimana dalam soal ini ia dibantu oleh seorang sahabat karib, seorang pangeran Kolya, perwira Hussar, yang memiliki tiga ribu budak.

"Sungguhpun begitu, Kolya yang punya tiga ribu budak ini mala mini tidak hadir di sini untuk pamitan dengan kau," tiba-tiba aku menyalib.

Selama satu menit semua diam, "Kau sudah mabuk." Trudolyubov akhirnya berkenan menyadari kehadiranku, sambil mengerling dengan penuh hinaan ke arahku. Zverkov, tanpa berkata apa-apa, meneliti aku seolah-olah aku seekor serangga. Aku merundukkan mata. Simonov bergegas mengisi gelas dengan sampanye.

Trudolyubov mengangkat gelasnyanya, disertai oleh semuanya kecuali aku.

"Untuk kesehatanmu dan keselamatan selama perjalanan!" ia berteriak pada Zverkov. "Demi masa lampau, dan masa depan kita! Sabas!"

Mereka menghambungkan gelas mereka lalu mengerumuni Zverkov untuk mencium dia. Aku tidak bergerak; gelasku yang penuh terletak padaku tak terjamah.

"Apa kau tidak ikut minum?" teria Trudolyubov yang sudah kehilangan kesabarannya dan memandang dengan mengancam ke arahku.

"Aku mau mengucapkan pidato tersendiri, atas kemauanku sendiri dan sudah itu aku akan minum, tuan Trudolyubov."

"orang buas mengesalkan!" gumam Simonov. Aku bangkit dari kursiku lalu meraih gelasku dengan perasaan demam, dan mempersiapkan diri untuk sesuatu yang luar biasa, biarpun aku sendiri tidak tahu benar apa yang kukatakan.

"Tenang!" teriak Ferfitchkin. "Sekarang pameran kebijakan!"

"Tuan Letnan Zverkov," demikian aku mulai, "baik anda ketahui bahwa aku benci pada pujian-pujian, tukang-tukang sanyung dan pria-pria pakai korset . . . itu pokok pertama, ada lagi pokok kedua."

Orang-orang pada gelisah.

“Pokok kedua ialah; Aku benci pada kecabulan dan percakapan cabul. Ter lebih-lebih orang-orang yang gemar bicara cabul! Pokok ketiga; aku cinta keadilan, kebenaran dan kejujuran.” Aku bicara terus seperti mesin, dan aku sendiri sudah mulai menggigil karena ngeri dan tidak bisa mengerti sama sekali kenapa aku bicara seperti ini. “Aku cinta pemikiran, tuan Zverkov; aku cinta persahabatan sejati, atas dasar duduk sama rendah tegak sama tinggi dan tidak . . . Hm . . . Aku cinta . . . Tapi kenapa tidak? Aku akan minum untuk kesehatan anda, Tuan Zverkov. Rayulah gadis-gadis Kaukasia, tembak musuh tanah air dan . . . dan . . . untuk kesehatan anda, tuan Zverkov!”

Zverkov berdiri lalu membungkuk padaku sambil berkata:

“Aku sangat terima kasih sekali padamu.” Ia terhina menjadi-jadinya dan mukanya pucat.

“Persetan orang ini!” Trudolyubov meraung sambil memukulkan tinjunya pada meja.

Untuk itu mukanya patut ditindu,” pekik Ferfitchkin.

“Dia harus kita usir,” gumam Simonov.

“Tenang tuan-tuan, jangan bergerak!” teriak Zverkov dengan sungguh-sungguh dengan maksud mengekang kemarahan umum itu. “Aku berterima kasih pada kalian semua, tapi aku sendiri dapat memperlihatkan padanya betapa besar arti yang kuberikan pada kata-katanya.”

“Tuan Ferfitchkin, aku minta tuan bersedia berduel esok pagi karena kata-kata tuan tadi!” kataku dengan lantang sambil memalingkan muka dengan hormat pada Ferfitchkin.

“Maksudmu perang tanding? Tentu,” jawabnya. Tapi rupanya aku begitu konyol waktu menantang dia dan tantangan itu begitu tak sesuai dengan diriku, termasuk Ferfitchkin, tertawa terbahak-bahak.

“Ia, jangan ganggu dia! Dia mabuk,” kata Trudolyubov dengan perasaan muak.

“Aku tidak akan pernah bisa memaafkan diriku karena telah membiarkan dia ikut kita,” gumam Simonov lagi.

“Sekarang saatnya untuk melemparkan botol ke kepala mereka,” kataku dalam hati. Aku mengambil botol . . . lalu mengisi gelasku . . . “Tidak, lebih baik kutahankan sampai selesai,” demikian aku berfikir. “Kalian akan senang sekali kawan-kawan, kalau aku pergi. Tidak ada yang bisa membujuk aku supaya pergi. Aku akan terus duduk di sini dan minum, dengan maksud member kesan bahwa buatku kalian sama sekali tidak berarti. Aku akan terus duduk dan minum di sini, karena rumah ini adalah terbuka untuk umum dan aku telah membayar ongkos masukku. Aku akan duduk dan minum di sini, karena dalam mataku kalian tidak lebih dari buah catur, buah catur yang tidak bernyawa. Aku akan duduk dan minum di sini . . . dan akan bernyanyi, jika kuinginkan, ya, menyanyi, karena aku berhak untuk . . . untuk menyanyi . . . Hm!”

Tapi aku tidak menyanyi. Aku Cuma berusaha supaya jangan sampai bertemu pandang dengan salah seorang di antara mereka. Aku mengambil sikap yang paling tak perdulu dan menunggu dengan tiada sabar supaya mereka bicara terlebih dulu. Tapi apa boleh buat, mereka tidak bicara padaku. Oh, alangkah inginnya aku, alangkah inginnya aku untuk berdamai dengan mereka pada saat itu.

Jam berbunyi delapan kali, kemudian sembilan. Mereka pindah dari meja ke sofa. Zverkov menelentang di atas sebuah kursi panjang dan meletakkan sebelah kakinya di atas sebuah meja bundar. Anggur disajikan disana. Ia memang telah memesan tiga botol anggur atas ongkos sendiri. Aku, tentu saja tidak diundang untuk menyertai mereka. Mereka duduk di atas sofa mengintari Zverkov. Mereka menyimak dia, hampir-hampir dengan kesyahduan. Jelas sekali bahwa mereka senang padanya. “Untuk apa? Untuk apa!” begitu aku bertanya dalam hati. Sekali-sekali mereka terangsang kehangatan mabuk, lalu saling memberikan ciuman. Mereka bicara tentang orang Kaukasus, tentang Fitri pasi sejati, tentang kedudukan yang baik dalam jabatan, tentang pendapatan seorang perwira Hussar bernama Podharzhevski, yang secara pribadi tidak mereka kenal sama sekali, dan bergembira karena pendapatan itu besar, tentang kecantikan dan kejelitaan Putri D yang luar biasa, yang belum mereka temui; sudah itu tentang keabdian Shakespeare.

Aku tersenyum mengejek dan berjalan pulang-balik di sisi ruangan, di seberang sofa, dari meja ke tungku perdiangan, dan balik kembali. Aku berusaha sekuat mungkin untuk menunjukkan, bahwa aku tidak memerlukan mereka sama sekali, tapi sungguhpun begitu aku membuat . . . dengan sepatuku, sambil menghentak-hentakkan tumit sepatuku. Tapi semua itu sia-sia. Mereka tidak perduli. Aku cukup sabar untuk berjalan pulang-balik depan mereka, mulai pukul delapan sampai pukul sebelas, dari meja ke tungku perdiangan lalu balik lagi. “Aku berjalan pulang-balik untuk menyenangkan hatiku dan siapa pun tidak bisa menghalangi aku. “Pelayan yang masuk ke kamar itu sekali-sekali, berhenti lalu memperhatikan aku. Aku agak pening karena sering berputar; malahkan kadang-kadang aku merasa kacau sama sekali. Dalam waktu tiga jam itu tiga kali aku mandi peluh dan tiga kali pula jadi kering kembali. Kadang-kadang dengan tonjokan yang keras dan jelas hatiku ditikam oleh dugaan, bahwa selama sepuluh tahun, dua puluh tahun, bahkan empat puluh tahun – bahkan dalam masa empat puluh tahun aku akan ingat saat-saat yang paling busuk, tolol dan buruk dalam hidupku dengan rasa muak dan getir. Tidak ada manusia yang bersedia berusaha begitu keras untuk merendahkan dirinya sehingga jadi lebih memalukan. Aku sadar itu sepenuhnya, tapi sungguhpun begitu, aku terus juga berjalan pulang balik dari meja ke tungku perdiangan. “Oh, sekiranya kalian tahu fikiran-fikiran dan perasaan apa yang kumiliki, bagaimana tingginya rasa kebudayaanku!” begitu kadang-kadang aku berfikir dan bicara dalam angan-angan kepada sofa tempat musuh-musuhku lagi duduk. Tapi musuhku berbuat seolah-olah aku tidak ada dalam kamar itu. Sekali – hanya sekali – mereka berpaling padaku, pada saat Zverkov bicara tentang Shakespeare, lalu aku tiba-tiba memperdengarkan ketawa penuh ejekan. Aku ketawa dengan cara yang begitu memuakkan dan kubuat-buat, hingga serta-merta mereka menghentikan pembicaraan, lalu memperhatikan aku yang berjalan pulang-balik dengan sungguh-sungguh dan khusyuk selama dua menit, pulang-balik dari meja ke tungku perdiangan, *tanpa menghiraukan mereka*. Tapi hasilnya tidak ada: mereka tidakmengucapkan apa-apa, dan dua menit kemudian mereka kembali tidak memperdulikan aku. Hari sudah pukul sebelas.

“Kawan-kawan,” teriak Zverkov sambil berdiri dari sofa, “mari kita pergi!”

“Tentu, tentu,” yang lain menyetujui. Aku berbalik dengan tajam menghadap Zverkov. Aku begitu terganggu, begitu lelah, hingga aku bersedia menyembelih leherku untuk mengakhirinya. Badanku panas; rambutku yang basah kena keringat melekat pada kening dan pelipisku.

“Zverkov, maaf,” kataku tiba-tiba dengan tegas. “Ferfitchkin, kau juga, kalian semua, masing-masing kalian: aku sudah menghina kalian semua!”

“Aha! Kau tidak pantas berduel, Bung,” desis Ferfitchkin penuh bisa.

Ucapan itu memberikan pukulan keras pada hatiku.

“Bukan, bukan duel yang kutakuti, Ferfitchkin. Aku siap menghadapi kau besok setelah kita berdamai. Aku minta dengan amat sangat, dan kau tidak boleh menolak. Aku akan memperlihatkan padamu bahwa aku tidak takut berduel. Kau boleh menembak lebih dulu dan aku akan menembak ke udara.”

“Ia menghibur dirinya sendiri,” kata Simonov.

“Ia gila,” kata Trudolyubov.

“Biarkan kami lewat. Kenapa kami kau halangi? Apa yang kauinginkan?” kata Zverkov dengan menghina.

Muka mereka merah semua; mata mereka cerah; mereka telah minum banyak.

“Aku meminta persahabatanmu, Zverkov; aku telah menghina kau tapi . . .”

“Menghina? Kau menghina aku? Baik kaufahami, tuan, bahwa kapan pun dalam, keadaan apa pun juga kau tidak bisa menghina aku.”

“Itu cukup untukmu. Minggir!” Trudolyubov mengakhiri.

“Olympia adalah milikku, kawan-kawan, itu sudah sama-sama kita setuju!” teriak Zverkov.

“Kami tidak akan membantah hakmu, kami tidak akan membantah hakmu,” jawab yang lain sambil ketawa.

Aku berdiri seolah-olah habis diludahi. Kelompok itu keluar dengan suara ramai. Trudolyubov mulai menyanyikan lagu konyol. Simonov masih tinggal sebentar untuk memberikan persenan pada para pelayan. Aku tiba-tiba mendatangi dia.

“Simonov! Beri aku enam rubel!” kataku dengan nekat.

Ia memperhatikan aku penuh keheranan, dengan mata yang kosong. Dia juga sudah mabuk.

“Apa kau tidak mau ikut bersama kami?”

“Tidak.”

“Aku tidak punya uang,” katanya singkat dan sambil ketawa mengejek ia keluar.

Mantelnya kusambar. Kejadian itu betul-betul suatu mimpi buruk.

“Simonov, aku melihat kau punya uang. Kenapa kau tak memberikannya padaku? Apa aku bajingan? Jangan tolak aku; sekiranya kau tahu, kenapa kuminta! Seluruh masa depanku, seluruh rencanaku tergantung dari padanya!

Simonov mengeluarkan uang dan hampir-hampir mencampakkannya padaku.

“Ambillah, kalau kau tidak punya rasa malu!” katanya tanpa rasa belas lalu berlari mengejar kawan-kawannya.

Sesaat aku tinggal sendiri. Kacau balau, sisa-sisa makanan, sebuah gelas anggur yang pecah di lantai, anggur yang tertumpah, punting rokok, uap dan igauan minuman di otakku, rasa sakit yang tiada tertahankan dalam hati, dan akhirnya pelayan yang telah mendengar dan melihat semuanya dan kini memandang mukaku dengan penuh pertanyaan.

“Aku akan ke sana!” teriakku. “Salah satu di antaranya: mereka berlutut memohon rasa persahabatanku, atau muka Zverkov kutampar!”

5

“JADI begini rupanya, akhirnya terjadi juga – hubungan dengan hidup sebenarnya,” kataku bersungut-sungut sambil berlari turun tangga. “Ini beda dari Paus yang meninggalkan Roma dan pergi ke Brasilia, beda dari pesta dansa di pantai Danau Komo!”

“Kau bajingan,” demikian sebuah pikiran terkilas di otakku, “kalau ini kau anggap sepele.”

“Biarlah!” aku berteriak, menjawab diriku sendiri. “Semuanya telah hilang!”

Jejak mereka tidak kelihatan sama sekali, tapi itu tidak jadi soal – aku tahu ke mana mereka.

Di tangga berdiri seorang kusir slede malam, seorang diri pakai mantel petani yang kasar, putih seluruh tubuhnya karena salju yang masih turun, salju basah dan kelihatan seolah-olah panas. Hari panas dan pengap. Kudanya yang kecil, gundul dan kusut juga diselimuti salju dan kini batuk-batuk. Aku sadar sekali. Aku berlari ke slede yang kasar buatannya itu; tapi begitu aku mengangkat kaki hendak naik, ingatan akan Simonov yang baru saja memberiku uang enam rubel seolah-olah membuat aku beku, hingga aku terjungkir ke dalam slede itu bagai sebuah karung.

“Banyak yang harus kulakukan untuk mengimbangi itu, kataku. “ Tapi aku akan mengimbangnya, biar bagaimanapun. Aku bersedia mati mala mini juga di situ. Jalan!”

Kami berangkat. Fikiranku kacau sama sekali.

“Mereka tidak akan berlutut untuk memohonkan persahabatanku. Itu hanya angan-angan, angan-angan picisan, memuakkan, romantic dan tak masuk akal – itu adalah pesta dansa lain di Danau Komo. Jadi aku terpaksa menampar muka Zverkov. Aku berkewajiban. Jadi jelas sudah; aku terbang untuk menampar mukanya. Cepat!”

Sais menyentak kendalinya.

“Begitu aku masuk aku akan menampar dia. Apa perlu aku mengucapkan beberapa patah kata sebagai semacam kata pengantar sebelum menampar dia? Tidak perlu. Cukup kalau dia kutampar begitu aku masuk. Mereka tentu duduk di ruang tamu sedangkan dia duduk bersama Olympia di atas sofa. Olympia terkutuk! Pernah dia mentertawakan rupaku dan menolak aku. Aku akan menjambak rambut Olympia dan menjewer telinga Zverkov! Satu telinga saja, lalu dia kuseret keliling kamar. Bagarangali mereka segera memukuli aku dan menendang aku keluar. Mungkin sekali. Tapi tidak apa. Pokoknya, dia akan kutampar lebih dulu; yang jadi pemula adalah aku; dan menurut hukum kehormatan itu sudah cukup: ia akan beroleh cap di keningnya dan tidak bisa menghapus tamparan itu dengan pukulan bagaimanapun jua, kecuali dengan berduel. Ia terpaksa berkelahi. Mereka boleh saja memukuli aku kini. Biar saja mereka lakukan, bajingan-bajingan tak kenal terimakasih itu! Trudolyubov akan memukul aku paling keras, karena ia kuat sekali; Ferfitchkin pasti mencoba memegang aku dan menjambak rambutku. Tapi tidak apa, tidak apa. Untuk itu aku ke sana. Orang-orang dungu itu akhirnya akan mengerti seluruh tragedy pada mereka bahwa sebenarnya mereka tidak berharga sama sekali biarpun dibandingkan dengan jari kelingkingku. Jalan, saish, jalan!” aku berteriak pada saish. Ia melecutkan cambuknya. Aku berteriak begitu buas.

“Kami akan berkelahi di waktu fajar, itu sudah jelas. Aku selesai sudah dengan kantorku. Ferfitchkin baru saja membuatnya jadi buah olok-olok. Tapi di mana aku bisa memperoleh pistol? Ada-ada saja. Aku minta persekot gajiku lalu membeli pistol. Dan menses dan peluru? Itu soal kedua. Bagaimana semua itu bisa diselesaikan sebelum hari siang? Dan dari mana pula harus kuambil saksi? Aku tidak punya kawan. Omong kosong!” begitu aku berteriak, sambil menghasut diriku lebih keras. “Itu tidak penting! Siapa saja yang kutemui di jalan harus jadi saksi, seperti dia harus menarik seseorang yang sedang tenggelam. Hal yang paling gila mungkin saja terjadi. Bahkan tuan direktur sendiri akan kuminta untuk jadi saksi, ia pasti menyetujui, jika bukan karena keperwiraan, setidaknya supaya kejadian ini tetap dirahasiakan! Anton Antonich . . .”

Padahal, pada saat itu kegilaan rencanaku yang memuakkan dan segi lain dari persoalan ini makin jelas dan nyata dalam pikiran, lebih baik untuk siapa pun jua di bumi ini. Tapi . . .”

“Jalan, saish, jalan, bajingan, jalan!”

“Ya, tuan!” kata anak pekerja itu.

Tiba-tiba badanku merinding. Apa tidak lebih baik . . . kalau aku pulang saja? Ya, Tuhan, ya Tuhan. Kenapa diriku kuundang ke pesta makan ini kemarin? Tapi tidak, tidak mungkin. Dan aku berjalan

pulang-balik selama tiga jam dari meja ke tungku perdiangan! Tidak, mereka, tidak ada orang lain, mereka yang harus membayar jalanku pulang-balik itu. Mereka harus menghapus hinaan itu! Jalan.

Bagaimana kalau aku mereka suruh tahan? Mereka tidak akan berani. Mereka akan takut bila kegemparan akan terjadi. Bagaimana kalau Zverkov begitu hina hingga ia tidak bersedia berduel? Mungkin sekali; tapi kalau begitu aku akan perlihatkan pada mereka . . . aku akan datang ke stasiun kereta besok, pada saat ia mau berangkat, kakinya akan kupegang, mantelnya akan kurenggutkan sampai tanggal, kala ia mau naik kereta. Aku akan membenamkan gigiku, ke tangannya, ia akan kugigit. “Lihatlah apa yang tidak bisa dilakukan oleh seseorang yang terpojok!” ia boleh saja memukul kepalaku dan menghantam aku dari belakang. Aku akan berteriak pada orang banyak yang ada di sana: “Lihat anak anjing muda ini. ia pergi untuk merayu gadis-gadis Kaukasia setelah ia membiarkan dirinya kuludahi!”

Tentu saja, sesudah itu semuanya habis sudah. Kantor akan lenyap dari permukaan bumi. Aku akan ditangkap, aku akan diadili, aku akan dipecat dari jabatanku, dimasukkan ke dalam penjara, dibuang ke Siberia. Tidak apa! Sehabis lima belas tahun, setelah aku dikeluarkan dari penjara aku akan pergi dengan susah-payah menemui dia, sebagai seorang pengemis berpakaian compang-camping. Aku akan menemui di salah satu kota propinsi. Ia sudah kawin dan berbahagia. Ia punya seorang anak gadis yang sudah dewasa . . . Aku akan berkata padanya: “Lihatlah, biadab, lihat pipiku yang cekung dan bajuku yang compang-camping! Aku sudah kehilangan segala-galanya – karierku, kebahagiaanku, seni, ilmu, *perempuan yang kucintai*, semua ini karena perbuatanmu. Ini pistol. Aku datang untuk menembakkan pistolku dan . . . dan aku . . . memaafkan kau. Lalu pistol itu kutembakkan ke udara dan sesudah itu ia tidak pernah mendengar kabar berita lagi tentang aku . . . “

Aku betul-betul sudah mau menangis, biarpun aku tahu betul pada saat itu bahwa semua ini kupetik dari kitab *Silvio* karangan Pusykin dan kitab *Masquerade* karangan Lermontov. Lalu tiba-tiba merasa malu tak alang-kepalang, begitu malu, hingga kuda kusuruh berhenti, aku turun dari kereta es lalu berdiri di dalam salju di tengah jalan. Sais itu memandang padaku, penuh keheranan sambil menarik nafas panjang.

Apa yang harus kulakukan? Aku tidak bisa ke sana – jelas perbuatan itu dungu sekali, sebaliknya aku tidak bisa membiarkannya begitu saja, orang akan mengira . . . Ya Tuhan, bagaimana aku bisa membiarkan! Setelah dihina begitu rupa! “Tidak!” teriakku, sambil menghempaskan diri kembali ke dalam kereta es. “Ini sudah ketentuan! Ini sudah nasib! Jalan, jalan!”

Karena tidak sabar maka kuduk sais itu kutinju.

“Tuan mau apa? Kenapa aku tuan pukul?” sais itu berteriak, tapi ia mendera kudanya begitu rupa hingga kuda itu mulai menendang-nendang.

Salju basah jatuh berbungkah-bungkah; sungguhpun begitu aku membuka kancing mantelku. Aku sudah lupa segala-galanya, karena akhirnya aku memutuskan untuk member tamparan, dan merasakan dengan penuh kengerian bahwa hal itu harus terjadi *sekarang, dengan segera* dan

bahwa tidak ada kekuatan yang bisa menghalanginya. Lampu jalan yang sunyi menyela segan-segan dalam kegelapan penuh salju seperti pada sebuah penguburan. Salju meleleh ke bawah mantelku, ke bawah jasku, ke bawah dasiku, lalu lumer di sana. Aku tidak membungkus diriku – buat apa, semua toh, sudah selesai.

Akhirnya kami sampai. Hampir-hampir tak sadar, aku melompat ke luar lalu berlari naik tangga dan mulai mengetuk dan menendangi pintu. Aku merasa diriku lemah sekali, terlebih-lebih kakiku dan lututku. Pintu dibuka dengan cepat, seolah-olah mereka tahu aku akan datang. Memang Simonov telah member tahu mereka bahwa mungkin ada tuan lain yang akan datang, dan di tempat ini orang harus member tahu lebih dulu dan menjalankan kewaspadaan. Tempat ini suatu “perusahaan jahit” yang sudah lama ditutup oleh polisi. Di kala siang ia merupakan toko; tapi di waktu malam, jika kita sudah diperkenalkan, kita boleh datang ke mari untuk kepentingan lain.

Aku berjalan dengan cepat menyusuri toko yang gelap, masuk ke ruang tamu yang sudah kukenal. Hanya sebatang lilin yang menyala. Aku berhenti kebingunan: tidak ada orang. “Di mana mereka?” tanyaku pada seseorang. Tentu saja kini mereka sudah berpisah. Di depanku berdiri seorang perempuan dengan senyuman dungu, “induk ayam” itu sendiri, yang pernah ketemu aku. Semenit kemudian pintu lain dibuka, lalu masuk orang lain.

Tanpa memperdulikan apa pun jua, aku melangkah ke seluruh kamar itu, sambil mencercau seorang diri – begitu rasanya. Aku merasa seolah-olah diselamatkan dari bahaya maut dan aku menyadarinya dengan perasaan penuh gembira: mestinya Zverkov sudah kutampar, mestinya tamparan itu sudah kuberikan. Tapi mereka tidak ada di sini dan semuanya sudah lenyap dan berubah! Aku melihat sekelilingku. Aku belum bisa menyadari keadaanku yang sebenarnya. Dengan sendirinya aku memandang pada gadis yang masuk itu: lalu melihat sekilas sebuah wajah yang segar, muda agak pucat, dengan alis mata hitam lurus, dan mata yang berat dan seakan-akan bertanya-tanya, wajah itu segera menarik perhatianku; sekiranya ia tersenyum pasti aku sudah benci padanya. Aku mulai memperhatikan dia dengan lebih tajam, seolah-olah dengan susah payah. Aku belum lagi berhasil menyusun fikiranku. Di wajahnya ada sesuatu sifat yang baik dan bersahaja, tapi murung. Aku yakin sifat ini baginya merupakan halangan di tempat ini hingga diantara orang-orang bebal itu tidak ada yang memperdulikannya. Dia tidak dapat dikatakan seorang wanita cantik, biarpun badannya tinggi, kuat dan bagus. Pakaianya bersahaja sekali. Sesuatu yang busuk menggeletak dalam diriku. Aku langsung mendekati dia. Aku berkesempatan untuk melihat ke dalam kaca.

“Wajahku yang kusut kelihatan memuakkan sekali, pucat, geram, dena, dengan rambut kusut masai. “Tidak apa, aku senang,” kataku dalam hati, “aku senang kalau aku kelihatan memuakkan baginya; aku suka itu.”

ENTAH di mana, di balik sebuah tirai sebuah jam mulai terengah-engah seolah-olah ditindih oleh sesuatu, seolah-olah ada seseorang lagi mencekiknya. Setelah tersengal-sengal cukup lama maka kedengarannya bunyi lonceng yang melengking, menjengkelkan, cepat tak disangka-sangka – seolah-olah laik seorang yang tiba-tiba melompat ke depan, jam memukul dua kali. Aku kagum, biarpun sebetulnya aku tidak tertidur tapi hanya berbaring separuh sadar.

Dalam kamar berloteng rendah, sempit, sesak, penuh oleh sebuah lemari pakaian yang besar sekali, tumpukan kotak-kotak karton dan segala tetek-bengek dan kertas-kertas bekas, boleh dikatakan gelap sama sekali. Sisa lilin yang menyala di atas meja sudah mau padam dan sekali-lali berkelap-kelip. Sebentar lagi seluruhnya akan gelap sama sekali.

Aku tidak memerlukan waktu lama untuk sadar kembali; semuanya secara tiba-tiba muncul kembali dalam otakku, dengan mudah, seolah-olah ia selama ini menghadang agar dapat menerjang aku kembali. Memang, di waktu aku masih belum sadar rupanya ada satu hal yang tetap tinggal tak terlupakan dalam ingatanku, dan mimpi bergerak di sekitarnya dengan susah payah. Tapi anehnya, semua yang terjadi atas diriku hari itu, setelah aku bangun, terasa sebagai sesuatu yang jauh, jauh di masa lampau, seolah-olah semuanya itu sudah lama sekali kualami.

Otakku penuh uap rasanya seakan-akan ada sesuatu yang mengambang di atas yang merangsang aku, menggairahkan aku dan membuat gelisah. Penderitaan dan kebencian kembali naik dalam diriku mencari jalan ke luar. Tiba-tiba aku melihat di sampingku dua mata terbuka lebar memperhatikan aku dengan rasa ingin tahu terus menerus. Tatapan mata itu dingin menjauh, murung, seolah-olah di kejauhan ia menekan aku.

Sebuah pikiran yang menakutkan singgah pada otakku dan berjalan ke seluruh tubuhku, sebagai suatu rasa yang kita rasakan kalau memasuki sebuah ruangbawah tanah yang lembab dan berlumut. Ada sesuatu yang tak wajar dalam kedua mata itu, yang mulai menatap aku justru kini. Aku juga ingat, bahwa selama dua jam aku tidak mengucapkan sepatah kata pun jua pada makhluk ini, bahwa menganggapnya sama sekali tidak perlu; sebenarnya keheningan ini sangat sekali memuaskan aku. Kini, tiba-tiba aku sadar dengan jelas akan fikiran seram – memuaskan sebagai lawah-lawah – tentang kejahatan, yang tanpa cinta, dengan kasar dan tak kenal malu, mulai dengan sesuatu yang memberikan kepuasan kepada cinta sejati. Selama beberapa saat yang lama kami berpandangan seperti itu, tapi ia tidak merundukkan mata sebelum aku merundukkan mataku, dan air mukanya tak berubah, hingga akhirnya aku merasa tidak enak.

“Siapa namamu?” tanyaku tiba-tiba untuk mengakhirinya.

“Liza,” jawabnya hampir-hampir berbisik, jauh dari menarik, sambil memalingkan matanya.

Aku diam.

“Luar biasa hari ini! Salju . . . mengesalkan sekali!” kataku, hampir-hampir pada diriku sendiri, sambil meletakkan tangan di bawah kepala dengan tak peduli dan memandang nanap ke loteng.

Dia tak menjawab. Ini betul-betul tidak menyenangkan.

“Apa kau dari dulu tinggal di Petersburg?” tanyaku sesaat kemudian, hampir-hampir marah, sambil membalikkan kepalaku ke arahnya.

“Tidak.”

“Kau datang dari mana?”

“Dari Riga,” jawabnya segan-segan.

“Apa kau orang Jerman?”

“Bukan, orang Rusia.”

“Apa sudah lama kau di sini?”

“Di mana?”

“Di rumah ini?”

“Sudah empat belas hari.”

Bicaranya makin tersandung-sandung. Lilin itu padam; aku tidak bisa lagi melihat mukanya.

“Apa kau masih punya ibu-bapa?”

“Ya . . . tidak . . . masih punya.”

“Di mana mereka?”

“Di sana . . . di Riga.”

“Apa pekerjaannya?”

“Tidak apa-apa.”

“Tidak apa-apa? Dari golongan mana?”

“Pedagang.”

“Kau selalu tinggal bersamanya?”

“Ya.”

“Berapa umurmu?”

“Dua puluh.”

“Kenapa kau pergi darinya?”

“Tidak apa-apa.”

Jawab itu maksudnya: “Jangan ganggu lai; aku getir dan sedih.”

Kami diam.

Hanya Tuhan yang tahu kenapa aku tidak pergi. Aku merasa diriku makin sakit dan makin jemu. Gambaran-gambaran hari yang lalu mulai tampak dengan sendirinya, lepas dari keinginanku, berlintasan dengan kaca dalam ingatanku. Aku tiba-tiba ingat sesuatu yang kulihat tadi pagi, waktu kepalaku penuh dengan fikiran yang risau buru-buru pergi ke kantor.

“Kemarin aku melihat mereka memukul peti mati dan peti itu hampir saja mereka jatuhkan,” kataku tiba-tiba dengan lantang, bukan karena ingin memulai suatu percakapan tapi sekedar karena kebetulan saja.

“Peti mati?”

“Ya, di pasar Jerami; mereka mengeluarkannya dari gudang bawah tanah.”

“Dari gudang bawah tanah?”

“Bukan dari gudang tapi dari sebuah ruang bawah tanah. Ah, kau tentu tahu . . . jauh di bawah . . . dari sebuah rumah mesum. Semua di sekitarnya kotor . . . kulit telur, kertas-kertas . . . bau busuk. Memualkan.”

Hening.

“Hari yang tidak enak sekali untuk dikuburkan,” aku mulai, supaya jangan diam saja.

“Tidak mengenakan, kenapa?”

“Salju, air.” (aku menguap)

“Sama saja,” katanya tiba-tiba setelah diam sesaat. “Tidak, pasti tidak menyenangkan.” (aku menguap lagi) “Penggali kubur tentu menyumpah-nyumpah karena basah oleh salju. Dan kubur itu tentu penuh air.”

“Kenapa penuh air?” tanyanya dengan semacam ingin tahu, tapi dengan cara yang lebih kasar dan singkat dibanding sebelumnya.

Aku tiba-tiba merasa panas.

“Di bawah tanah yang dalamnya sekaki selalu ada air. Kita tidakbisa menggali kuburan kering di pekuburan Volkovo.”

“Kenapa tidak?”

“Kenapa tidak? Karena tempat itu basah. Di sana sebetulnya rawa. Jadi dia dikuburkan dalam air. Aku sendiri telah melihatnya . . . sering sekali.”

(Aku belum pernah melihatnya biarpun sekali, dan aku belum pernah ke Volkovo, aku hanya mendengar cerita tentangnya.)

“Maksudmu kau tidak peduli bagaimana caranya mati?”

“Kenapa aku harus mati?” jawabnya seolah-olah membela diri.

“Suatu hari kau akan mati, dan kau akan mati dengan cara yang sama seperti perempuan yang sudah mati itu. Dulu dia . . . seorang gadis seperti kau. Ia mati karena sakit paru-paru.

“Seorang gendak akan mati dalam rumah sakit . . .” (Dia juga sudah tahu; dia menyebut “gendak”, bukan “gadis”.)

“Dia berhutang pada germonya,” balasku, yang kini merasa lebih terangsang oleh percakapan itu, “hingga ia terpaksa terus bekerja mencari uang biarpun ia sakit paru-paru. Beberapa sais kereta es yang lagi berada di situ menceritakan hal itu pada beberapa orang prajurit. Jelas sekali, mereka kenal dia. Mereka ketawa. Mereka akan berkumpul di sebuah kedai minuman untuk minum buat kenang-kenangannya.”

Sebagian besar dari cerita ini adalah karanganku sendiri. Kemudian hening, keheningan yang sempurna. Dia tidak bergerak.

“Apa lebih baik mati di rumah sakit?”

“Bukankah sama saja? Lagi pula kenapa aku harus mati?” tambahnya dengan jengkel.

“Jika tidak sekarang nanti.”

“Kenapa nanti?”

“Ya, kenapa? Kini kau muda, cantik, segar, kau bisa memperoleh harga tinggi. Tapi setelah setahun hidup begini kau akan lain sekali – kau akan lusuh.”

“Dalam waktu setahun?”

“Pokoknya sesudah setahun nilaimu akan berkurang,” kataku dengan jahat. “Dari sini kau akan pindah ke tempat yang lebih rendah, rumah lain; setahun kemudian – ke rumah ketiga, makin rendah, dan dalam masa waktu tujuh tahun akhirnya kau akan sampai ke ruang bawah Pasar Jerami. Artinya kalau kau beruntung. Akan lebih celaka kalau kau kena penyakit, misalnya sakit paru-paru . . . masuk angin, atau entah apa lagi. Dalam hidupmu yang seperti ini tidak mudah untuk mengatasi sesuatu penyakit. Jika kau ditimpa salah satu penyakit kau mungkin tidak akan sembuh lagi. Lalu kau mati.”

“Oh, baiklah, kalau begitu aku mati,” jawabnya dengan kesal lalu dia membuat gerakan cepat.

“Tapi kita harus kasihan.”

“Kasihan pada siapa?”

“Pada kehidupan.”

Hening.

“Apa kau pernah dipertunangkan untuk kemudian dikawinkan?”

“Perduli apa kau itu?”

“Oh, aku tidak bermaksud menyanyaimu. Buat aku tidak ada gunanya. Kenapa kau begitu jengkel? Tentu saja kau boleh saja tidak punya kesulitan-kesulitan pribadi. Perduli apa kau? Aku Cuma merasa kasihan.”

“Kasihan padamu.”

“Tidak perlu,” bisiknya nyaris kedengaran, lalu kembali membuat gerakan samar-samar.

Hal itu segera membuat aku gusar. Apa! Aku begitu ramah padanya, tapi dia . . .

“Apa kau kira jalanmu benar?”

“Aku tidak mengira apa-apa.”

“Di situ letak kesalahannya, kau tidak mau memikirkan. Sadarlah selama masih belum terlambat. Kau masih muda, cantik; kau bisa jatuh cinta, kawin, berbahagia . . . “

“Tidak semua wanita kawin berbahagia,” ia membentak dengan nada tiba-tiba yang kasar seperti tadi.

“Memang tidak, tapi pokoknya itu lebih baik dari kehidupan di sini. Jauh lebih baik. Di samping itu, dengan cinta, kita bisa hidup biarpun tanpa kebahagiaan. Bahkan dalam keadaan susah hidup masih terasa manis; hidup manis, bagaimanapun cara kita hidup. Tapi di sini apa yang ada di sini kecuali . . . kebusukan. Puah!”

Aku berpaling dengan rasa muak; aku tidak lagi berpikir dengan dingin. Aku mulai merasakan secara pribadi apa yang kukatakan dan aku merasa hangat oleh pokok pembicaraan itu. Aku sudah siap untuk membeberkan fikiran-fikiran yang mulia yang selama ini kueram di sudutku. Ada sesuatu yang tiba-tiba menyala dalam diriku. Suatu hal muncul di hadapanku.

“Jangan perdulikan kehadiranku di sini, aku bukan teladan yang baik untukmu. Barangkali aku lebih buruk dari kau. Aku mabuk waktu aku datang ke mari,” kataku buru-buru, untuk membela diri. “Lagi pula, seorang laki-laki tidak bisa dijadikan contoh oleh wanita. Berbeda sekali. Aku boleh saja menghina dan merendahkan diriku, tapi bukan budak siapa-siapa. Aku datang dan pergi, tapi ada batasnya. Aku bisa menghirapkannya, lalu aku jadi manusia yang lain. Tapi kau sudah dari semula seorang budak. Ya, seorang budak. Kau melepaskan segala-galanya, seluruh kebebasanmu. Dan jika nanti kau ingin memutuskan rantaimu, kau tidak akan bisa: kau akan terikat dengan lebih kuat. Ini

adalah belunggu yang merupakan kutukan. Aku tahu. Aku tidak akan bicarakan hal yang lain, barangkali kau tidak akan mengerti, tapi coba katakan padaku aku yakin kau berhutang pada germomu? Nah, kan,” demikian kutambahkan,biarpun ia sama sekali tidak menjawabnya, dan hanya mendengarkan tanpa bicara, tenggelam seluruhnya. “Untuk kau itu belunggu! Kau tak akan pernah bisa menebus kemerdekaanmu. Mereka akan halangi. Sama saja dengan menjual ruh kita pada iblis . . . barangkali, juga aku sama malangnya – bagaimana kita bisa tahu – dan kini bergelimang dalam lumpur dengan sengaja, karena penderitaan? Tahu kau, lelaki minum karena sedih; nah, mungkin aku ada di sini karena sedih. Coba katakan, apa yang baik di sini? Di sini kau dan aku bertemu . . . baru dan selama itu kita tidak bicara sedikit pun jua; baru kemudian kau mulai menatap aku bagai seekor makhluk liar, dan akku menatapmu. Apa begitu kasih sayang? Apa begitu caranya seorang manusia ketemu manusia lainnya? Mengerikan sekali, jelas!”

“Ya,” demikian ia membenarkan dengan tajam dan cepat.

Aku betul-betul kagum mendengar ketangkasan “Ya”nya. Jadi mungkin fikiran yang sama juga berkeliaran dalam pikirannya waktu menatap aku tadi. Jadi, dia rupanya juga sanggup memiliki fikiran. Persetan, ini menarik! demikian aku berkata dalam hati sambil menggosok-gosokkan tanganku. Memang mudah untuk meyakinkan seorang muda seperti dia!

Yang menarik sekali hatiku ialah kegunaan kekuasaanku.

Ia memalingkan kepala lebih dekat padaku, dan dalam gelap aku merasa ia seakan-akan berbantalkan lengannya. Barangkali ia lagi mengamati aku. Aku merasa sayang tidak dapat melihat matanya. Aku mendengar nafasnya yang dalam.

“Kenapa kau ke mari?” tanyaku dengan nada penuh perbawa dalam suaraku.

“Entahlah.”

“Alangkah enakny tinggal di rumah ayahmu! Hangat dan bebas; kau punya rumah sendiri.”

“Tapi bagaimana kalau keadaan rumah itu lebih buruk dari ini?”

“Aku pandai-pandai memilih cara,” demikian mengilas di otakku. “Dengan sentimentalitas mungkin aku tidak akan berhasil banyak. “Tapi itu hanya fikiran sekilas. Akubersumpah, dia betul-betul telah menarik perhatianku. Lagi pula, aku lelah dan murung. Dan kelicikan selalu berpegangan tangan dengan perasaan.

“Mungkin saja!” aku menjawab tergopoh-gopoh. “Apa saja bisa terjadi. Aku yakin ada orang yang sudah menyakitimu, dan bahwa kau lebih banyak ditimpa dosa orang daripada berbuat dosa sendiri. Tentu saja aku tidak tahu apa-apa tentang riwayat hidupmu, tapi gadis seperti kau tidak mungkin datang ke mari atas kehendak sendiri”

“Gadis seperti aku?” dia berbisik, hampir-hampir tak kedengaran; tapi aku mendengarnya.

Persetan, aku sudah menyanjungnya. Ini betul-betul dahsyat. Tapi barangkali lebih baik bila . . . dia diam.

“Begini Liza, aku akan bercerita tentang diriku sendiri. Sekiranya dari kecil aku punya rumah, aku tidak akan jadi seperti sekarang ini. Aku sering memikirkan itu. Bagaimana buruk pun keadaan di rumah, disana ada ayah dan ibumu, bukan musuhmu, orang asing. Setidak-tidaknya sekali setahun, mereka akan memperlihatkan rasa cintanya padamu. Pokoknya, kau tahu kau di rumah. Aku besar tanpa rumah; mungkin karena itu aku jadi begitu . . . tak berperasaan.”

Aku menunggu kembali. “Barangkali dia tidak mengerti,” kataku dalam hati, “memang kata-kataku ini edan – mengajar.”

“Sekiranya aku seorang ayah dan aku punya anak perempuan, aku yakin aku akan lebih cinta pada anak perempuanku daripada anak lelakiku, betul,” begitu aku mulai secara tidak langsung, seolah-olah aku bicara tentang hal lain, dengan maksud untuk mengalihkan perhatiannya. Aku harus akui: mukaku merah padam.

“Kenapa?” tanyanya.

Ah! Rupanya dia juga mendengarkan!

“Aku tidak tahu, Liza. Aku kenal seorang ayah yang keras dan cermat, tapi tidak segan berlutut depan anak perempuannya untuk mencium tangannya, kakinya – dia seakan-akan merasa tidak cukup menyayangnya. Jika anak itu berdansa di pesta ia tegak terus-menerus selama lima jam memperhatikannya. Dia betul-betul gila pada anak itu: aku bisa mengerti! Dan jika malam anak itu tidur maka ia bangun untuk mencium anaknya di kala tidur dan membuatkan tanda salib baginya. Ia mengenakan baju tebal usang, kotor, ia kikir terhadap siapa saja, tapi untuk anaknya ia bersedia untuk membelanjakan duitnya yang terakhir, memberinya hadiah yang mahal, dan ia merasakan kenikmatan terbesar bila melihat anak itu senang dengan pemberiannya. Ayah selalu mencintai anak perempuannya lebih dari ibu. Ada gadis yang hidup berbahagia di rumah! Dan aku sendiri yakin tidak akan membiarkan anak perempuanku menikah.”

“Apa lagi?” katanya dengan senyuman samar-samar/

“Aku akan cemburu, betul. Kalau dia ingat bahwa ia akan dicium oleh orang lain! Bahwa dia akan mencintai seorang asing lebih dari ayahnya! Gambaran itu menyakitkan. Tentu saja semua itu omong kosong, tentu saja setiap ayah akhirnya sadar juga. Tapi kukira sebelum ia kunikahkan, aku akan khawatir setengah mati; aku akan melihat segala macam kekurangan pada setiap pemuda calonnya. Tapi akhirnya aku akan membiarkan ia kawin dengan laki-laki yang ia cintai. Tahu kau biasanya pilihan anaknya selalu kelihatan buruk dalam mata seorang ayah. Memang begitu selalu. Banyak sekali pertengkaran keluarga disebabkan itu.”

“Ada yang lebih suka menjual anaknya, daripada menikahkannya secara terhormat.”

“Oh, jadi begitu rupanya.”

“Hal seperti itu, Liza, terjadi di antara keluarga terkutuk yang tidak mengenal cinta atau Tuhan,” kutangkis dengan hangat. “Di mana tidak ada cinta, di situ juga tidak ada pertimbangan yang betul. Memang ada keluarga seperti itu, tapi yang kubicarakan bukan keluarga begitu. Kau rupanya telah mengalami keburukan-keburukan dalam keluargamu, makanya kau bicara begitu. Betul, kau rupanya malang sekal. Hm. . . . hal-hal seperti itu biasanya terjadi karena kemiskinan.”

“Apa di antara orang-orang mampu keadaannya lebih baik? Bahkan di antara orang miskin yang jujur bisa-bisa hidup bahagia.”

“Hm . . . ya. Mungkin. Satu hal lagi, Liza, manusia senang mengingat-ingat kesusahannya tapi tidak mau mengingat kesenangannya. Jika ia mau mengingatnya sebagaimana mestinya, maka ia akan melihat bahwa setiap orang cukup mendapat pembagian. Apa lagi kalau semuanya baik dalam suatu keluarga, jika Tuhan memberikan rahmat padanya, jika sang suami seorang yang baik, sayang pada kita, menghibur kita, tak pernah meninggalkan kita! Dalam keluarga seperti itu ada kebahagiaan bahkan kadang-kadang di tengah dukacita ada kebahagiaan; dan memang dukacita ada di mana-mana. Jika kau menikah maka kau akan mengalaminya sendiri. Coba kau bayangkan tahun pertama pernikahanmu bersama seseorang yang kaucintai: alangkah besar kebahagiaan yang terkandung dalamnya, alangkah besar kadang-kadang kebahagiaan yang terdapat di situ. Padahal ini biasa saja. Di hari-hari pertama bahkan pertengkaran dengan suami berakhir dengan suatu kebahagiaan. Ada perempuan yang memancing pertengkaran dengan suami hanya karena cinta sekali pada suami. Ya, aku kenal seorang perempuan seperti itu: ia seolah-olah mengatakan, karena ia cinta pada suaminya itu sampai terasa. Kau tahu bahwa kita bisa menyiksa seorang lelaki dengan sengaja karena cinta. Perempuan memang melakukan itu, sambil berkata dalam hati, “aku akan mencintai dia begitu rupa, aku akan memberikan imbalan yang begitu besar, hingga bukanlah suatu dosa untuk menyiksa dia sedikit kini.” Dan seluruh rumah gembira melihat kau, dan kau bahagia dan riang, damai dan terhormat Ada lagi perempuan yang cemburu. Jika suaminya bepergian – aku kenal perempuan seperti itu, dia tidak bisa menguasai diri, lalu pada malam hari ia melompat dan berlari untuk mengetahui di mana suaminya berada, apa ia sedang bersama perempuan lain. Itu sangat disayangkan.

“Dan perempuan itu sendiri sadar bahwa itu salah, lalu kehilangan keberaniannya dan ia menderita, tapi ia mencintai semua itu karena cinta! Alangkah manisnya untuk berdamai setelah bertengkar, untuk mengakui bahwa kita salah untuk memaafkan dia! Dan keduanya serta-merta berbahagia – seolah-olah mereka bertemu untuk pertama kali, seolah-olah baru dinikahkan kembali; seolah-olah cinta mereka mulai kembali dari awal. Dan tidak seorang pun yang boleh tahu apa yang terjadi antara suami dan istri jika mereka saling berkasih-kasihan. Apa un pertengkaran yang terjadi, tidak boleh memanggil ibunya agar jadi wasit sebagai tempat mengadu. Mereka sendiri yang jadi wasit.

Cinta ialah suatu misteri suci yang harus disembunyikan dari mata orang lain, apa pun yang terjadi. Hal itu akan membuat cinta jadi lebih suci dan lebih baik. Mereka saling hormat-menghormati, dan banyak yang bisa dibangun berlandaskan rasa hormat. Jika pernah ada cinta, jika mereka kawin karena cinta, kenapa cinta akan pergi? Cinta pasti dapat dipertahankan. Jarang sekali tidak bisa dipertahankan. Sekiranya sang suami ramah dan terus-terang, kenapa cinta tidak bisa

dipertahankan? Tahap pertama cinta suami-istri akan lewat, benar, tapi sudah itu akan datang cinta yang jauh lebih baik. Lalu terjadilah persatuan sukma, mereka akan berbagi dalam segala-galanya, antara mereka tidak ada lagi rahasia.

“Dan jika mereka mendapat anak, maka masa yang paling sulit bagi mereka akan terasa membahagiakan, selama ada cinta dan keberanian. Bahkan bekerja akan merupakan kesenangan. Kita tidak akan segan menahan diri supaya dapat memberikan makanan buat anak kita, dan itu pun akan merupakan suatu kenikmatan. Mereka akan mencintai kita nanti karena itu; dengan demikian kita menabung untuk masa depan. Jika anak-anak itu bertambah besar, maka kita merasa, bahwa kita terus jadi contoh, bahwa kita harus merupakan tempat berpijak bagi mereka; bahkan setelah kita mati anak-anak kita akan selalu menyimpan pikiran dan perasaan kita, karena semuanya mereka peroleh dari kita, dan mereka akan menyerupai dan mirip dengan kita. Jadi jelas, ini adalah suatu kewajiban besar. Ia tak mungkin gagal untuk mendekatkan ibu dan ayah? Orang mengatakan mendapat anak adalah suatu ujian. Siapa yang berkata begitu? Mendapat anak adalah kebahagiaan sorga. Apa kau senang pada anak-anak kecil, Liza? Kau tahu – seorang bayi lelaki laik mawar di dadamu. Suami mana yang tidak akan terharu, melihat isterinya menyusui anaknya. Seorang bayi kecil gemuk merah jambu, menendang-nendang dan mendekapkan diri, tangan dan kaki kecil yang montok, kuku kecil bersih, begitu kecil hingga kita ketawa melihatnya; mata yang memandang seolah-olah ia mengerti segala-galanya. Sementara ia menyusui ia mendekapkan diri pada dadamu dengan tangannya sambil bermain. Jika ayahnya datang, anak itu melepaskan diri dari dada, melihat kepada ayahnya, seolah-olah semuanya lucu sekali, lalu kembali menyusui. Atau ia menggigit susu ibunya jika gigi kecilnya sudah tumbuh, sambil memandang ke samping dengan matanya seolah-olah ia mau berkata, “Lihat, aku mengigit!” Bukankah itu semua bahagia jika ketiganya berkumpul, suami, isteri dan anak? Untuk saat-saat seperti itu banyak yang dapat kita maafkan. Ya, Liza, kita lebih dulu harus belajar untuk hidup sebelum kita menyalahkan orang lain!”

“Dengan gambar, dengan gambar seperti itu aku bisa meyakinkan kau,” demikian hatiku berkat. Biar pun aku bicara dengan perasaan yang murni, aku tiba-tiba mukaku merah padam. “Bagaimana kalau ia tiba-tiba ketawa, apa yang akan kuperbuat?” Fikiran itu membuat aku geram. Pada akhir pembicaraanku aku betul-betul gelisah, dan kini harga diriku terasa sedikit tersinggung. Keheningan itu berlangsung terus. Aku hampir-hampir saja menyentuh dia.

“Kenapa kau . . . ” demikian ia mulai tapi segera berhenti. Tapi aku mengerti, dalam suaranya ada suatu getaran yang lain sama sekali, tidak singkat, kasar dan keras seperti sebelumnya, tapi agak lunak dan malu-malu, begitu malu-malu hingga aku tiba-tiba merasa malu dan berdosa.

“Apa?” tanyaku dengan rasa ingin tahu yang ramah.

“Kenapa kau . . . ”

“Apa?”

“Kenapa kau . . . bicara seperti buku,” katanya lalu dalam suaranya terasa kembali nada mengejek.

Ucapan itu membuat jantungku berhenti. Tidak kukira sama sekali.

Aku tidak mengerti bahwa ia menyembunyikan perasaannya di balik ejekan, bahwa ini biasanya adalah suka terakhir di antara orang-orang yang rendah hati dan baik, jika rahasia hatinya dimasuki dengan kasar dan dengan paksa; rasa harga diri mereka, membuat mereka menolak untuk menyerah sampai saat terakhir dan enggan mengutarakan perasaan di hadapan kita. Dari sikap segan-segan untuk memperlihatkan dalam memperlihatkan sarkasmenya berkali-kali, mestinya aku bisa tahu; akhirnya dengan susah payah ia utarakan juga. Tapi aku tidak bisa menerka dan suatu perasaan jahat menguasai diriku.

“Tunggu sebentar!” demikian hatiku berkata.

7

OH, hus, Liza! Bagaimana kau bisa mengatakan seperti buku, sedangkan aku, sebagai orang luar, merasa pahit karenanya? Walaupun aku memandangnya bukan sebagai orang luar, karena perasaanku betul-betul terharu Apa mungkin, apa mungkin kau sama sekali tidak merasa sakit karena ada di sini? Memang kebiasaan banyak sekali pengaruhnya! Hanya Tuhan yang tahu bagaimana seseorang bisa dibentuk oleh kebiasaan. Apa betul-betul kau mengira, bahwa kau tidak akan pernah tua, bahwa kau akan selalu cantik, dan bahwa kau akan selalu mereka pertahankan di sini? Aku tidak bicara tentang ke kotoran hidup di sini tapi aku akan bicara tentang ini – tentang kehidupanmu sekarang, itu yang kumaksud; walaupun kau kini muda, menarik, manis, penuh hati dan perasaan, tapi kau tahu begitu aku sadar, aku segera merasa mual karena berada bersama kau! Hanya kalau kita mabuk kita bisa ke mari. Tapi kalau kau berada di tempat lain, hidup seperti sebagai orang baik, barangkali aku akan jatuh cinta padamu, akan gembira sekali menerima pandangan darimu, jangan disebut lagi teguran; aku tidak akan lekang dari pintumu, aku akan berlutut depanmu, akan memandang kau sebagai calon isteriku dan akan merasa beroleh kehormatan karena boleh berbuat begitu. Aku tidak akan berani memikirkan yang tidak-tidak tentang kau. Tapi di sini, aku hanya perlu bersuit, lalu kau harus ikut aku apa kau suka atau tidak. Aku tidak memperhatikan kehendakmu, tapi kau yang harus memperhatikan kehendakku. Pekerja yang paling rendah mempersewakan diri sebagai pekerja, tapi itu tidak berarti bahwa ia telah membuat dirinya jadi budak; lagi pula, dia tahu bahwa ia segera akan merdeka kembali. Tapi kapan kau akan merdeka? Coba bayangkan apa yang sudah kausia-siakan disini. Apa yang sudah kau jadikan budak? Sukmamu bersama tubuhmu; kau menjual jiwamu, sedangkan kau tidak berhak menyingkirkannya! Kau berikan cintamu untuk digerayangi oleh setiap pemabuk! Cinta! Tahu kau, itu adalah segala-galanya, sebutir permata yang tak ternilai, harta seorang gadis, cinta – seorang lelaki akan bersedia memberikan nyawanya, menghadapi maut untuk memperoleh cinta itu. Tapi berapa harga cintamu kini? Kau sudah terjual, seluruh dirimu, baik jiwa maupun badan, dan orang tidak perlu berjuang untuk memperoleh cinta, jika orang bisa mendapat segala-galanya tanpa cinta. Dan kau tahu, buat seorang gadis tidak ada hinaan yang lebih besar dari itu, apa kau mengerti? Kabarnya, kalian dihibur, kasihan sekali, katanya

kalian diperbolehkan punya pacar sendiri di sini. Tapi tahu kau, itu tidak lebih dari suatu lelucon, suatu kepura-puraan; ia mentertawakan kau dan kau tertipu!

“Kenapa, apa kau kira pacarmu itu betul-betul cinta padamu? Aku tidak percaya. Bagaimana ia bisa mencintai kau sedangkan ia tahu bahwa kau setiap saat bisa dipanggil dan meninggalkan dia? Kalau betul, maka ia betul-betul seorang dukana. Apa ia menaruh hormat padamu? Apa kesamaan antara kalian? Ia mentertawakan kau dan merampok milikmu – hanya sekian cintanya. Kau boleh dianggap beruntung kalau kau tidak dipukuli olehnya. Tapi bukan mustahil, ia telah memukuli kau. Coba tanyakan padanya, kalau kau betul punya pacar, apa ia bersedia menikahi kau. Ia akan tertawa di hadapanmu, sekiranya mukamu tidak ia ludahi atau kau tidak ia tampar – biarpun harga dirinya sendiri barangkali tidak sampai setengah sen. Kalau difikir-fikirkan, untuk apa hidupmu kauhancurkan? Untuk kopi yang mereka berikan padamu, dan untuk makanan yang cukup? Tapi dengan tujuan apa mereka hidupi engkau? Seorang gadis yang jujur tidak akan sanggup menelan makanan itu, karena ia tahu untuk apa ia diberi makan. Kau berhutang di sini, dan tentu saja kau akan berhutang selalu, dan kau akan terus-menerus berhutang sampai kapan pun, sampai tamu-tamu yang datang ke mari menjauhi kau. Dan hal ini tidak lama lagi akan terjadi. Jangan terlalu mengandalkan diri pada kemudaanmu – kemudaan di sini terbang bersama kereta cepat, kau tahu itu. Kau akan ditendang keluar. Bukan hanya ditendang; lama sebelum itu ia akan mulai mengomeli kau, memaki kau, memarahi kau, seolah-olah kau tidak mengorbankan kesehatanmu untuk dia, tidak membuang-buang masa muda dan jiwamu untuk keuntungannya; seolah-olah kau telah merongrong dia, membuat dia miskin. Dan jangan harapkan ada orang yang akan berfihak padamu; yang lain-lain, kawan-kawanmu akan ikut juga menyerang kau, untuk mengambil hatinya, karena yang ada di sini berada dalam perbudakan, dan telah lama kehilangan semua hati sanubari dan rasa kasihan. Mereka sudah jadi busuk, dan di bumi ini tidak ada yang lebih busuk, dan lebih menyakitkan dari penganiayaan mereka.

“Sedangkan kau sudah menyerahkan semuanya di sini, tanpa syarat, masa muda dan kesehatan dan harapan, dan waktu kau berumur dua puluh dua kau sudah seperti seorang perempuan berumur tiga puluh lima. Masih untung kalau kau tidak dijangkiti penyakit, berdoalah pada Tuhan supaya jangan begitu! Tak pelak lagi, kau tentu mengira bahwa kau di sini senang dan bahwa tidak ada pekerjaan yang harus kaukerjakan. Tapi sebetulnya tidak ada pekerjaan yang lebih berat atau lebih mengerikan di dunia ini, baik dulu baik sekarang. Orang mengira hanya hati yang bisa lusuh karena air mata. Dan kau tidak akan berani bicara, biarpun sepatah kalau mereka mengusirmu dari sini; kau pergi seolah-olah kau memang bersalah. Kau akan pindah ke rumah lain, lalu ke rumah ketiga, lalu ke tempat lain, hingga akhirnya kau terdampar ke Pasar Jerami. Di sana setiap kau akan dipukuli; di sana itu namanya sopan, karena langganan-langganan di situ tidak tahu bagaimana caranya berlaku manis tanpa memukuli kau. Kau tidak percaya bahwa di sana keadaannya buruk sekali. Pergilah ke sana supaya kau bisa lihat dengan mata sendiri. Sekali pada Hari Tahun Baru, aku melihat seorang perempuan di hadapan sebuah pintu. Untuk main-main telah mereka mengusirnya ke luar, supaya dia dapat mengecap dingin salju, karena ia terlalu banyak menangis. Dan pintu mereka kunci. Pukul Sembilan pagi dia sudah mabuk, separuh telanjang, luka-luka, mukanya dibedaki, tapi matanya hitam, darah menetes dari hidung dan giginya; seorang sais kereta baru saja memukuli dia. Dia lagi

duduk di atas tangga batu sambil memegang semacam ikan asin; ia menangis, meratapi nasibnya sambil memukul-mukul ikan asin itu pada tangga. Sedangkan sais-sais kereta dan serdadu-serdadu mabuk berdesak-desak di pintu mencerca dia. Kau tidak akan percaya kau tidak akan pernah jadi begitu? Aku juga tidak ingin percaya, tapi bagaimana kau bisa tahu; barangkali sepuluh, delapan tahun yang lalu, perempuan yang memegang ikan asin itu juga ke mari dalam keadaan segar bagai bidadari, suci, polos, tidak kenal kejahatan, dan bermerah muka mendengar setiap kata. Mungkin dia juga seperti kau, punya harga diri, mudah tersinggung, bukan seperti yang lain-lain; barangkali ia seperti seorang ratu dan tahu kebahagiaan apa yang dapat ia berikan pada lelaki yang mencintainya dan yang akan dia cintai. Kau lihat bagaimana akhirnya? Bagaimana kalau pada saat itu, pada saat ia memukul-mukul tangga yang kotor dengan ikan itu, mabuk dan kusut-masai – bagaimana kalau pada saat itu ia ingat masa-masa dulu yang suci di rumah ayahnya, waktu dia masih bersekolah dan anak lelaki tetangga memperhatikan dia, dan menyatakan bahwa ia akan mencintainya seumur hidup, bahwa dia akan mengabdikan hidupnya, dan ala mereka saling mengucapkan sumpah akan saling mencintai selalu dan menikah begitu . . . dewasa.

“Betul, Liza, kau masih beruntung jika kau mati karena sakit paru-paru di salah satu pojok, dalam sebuah kamar bawah tanah seperti perempuan itu. Di rumah sakit, katamu? Kau beruntung kalau mereka mau menerimamu, tapi bagaimana kalau masih menguntungkan bagi pemilik rumah pelacuran ini? Sakit paru-paru adalah penyakit yang aneh, bukan seperti demam biasa. Penderita tetap berharap sampai saat terakhir dan mengatakan bahwa ia sehat walafiat. Ia menipu diri sendiri. Dan ini sesuai dengan kehendak “induk ayammu.” Percayalah, begitulah keadaannya; kau telah menjual jiwamu, bukan itu saja, kau berhutang padanya, hingga kau tidak berani mengatakan apa-apa. Tapi kalau kau sudah sekarat, maka semua akan melupakan kau dan menjauh dari kau, karena dari kau tidak ada lagi yang bisa diharapkan. Bukan itu saja, mereka akan menyesalimu karena hanya menyempit saja di tempat ini, karena kau begitu lama baru mati. Bagaimanapun kau meminta, tidak akan diberi minum tanpa disertai makian: “Kapan kau akan pergi, cabo sial, kau membuat kami tidak bisa tidur karena eranganmu, kau membuat tamu-tamu jadi muak.” Betul, aku sendiri pernah mendengar kata-kata itu. Mereka akan membiarkan kau mati di pojok kamar bawah tanah yang paling kotor – dalam kelembaban dan kegelapan; apa yang akan kau pikirkan, jika kau terbaring sendiri di sana? Jika kau sudah mati, maka tangan-tangan asing akan membenahi tubuhmu, tanpa kesabaran dan omelan; tidak seorang pun yang akan memberkati kau, tidak seorang pun yang menghela nafas panjang untukmu, mereka hanya ingin membebaskan dirimu secepat mungkin; mereka akan membeli peti mati, dan mengantarkan kau ke kuburan seperti yang mereka lakukan terhadap perempuan itu sekarang ini, dan sudah itu mereka akan merayakan kenanganmu di kedai minuman. Di kuburkan hujan salju, lumpur, salju basah – tidak perlu dijelaskan bagimu – Turunkan, Vanuha; sesuai dengan nasibnya – bahkan di sini, ia sial, cabo ini. Pendekkan tali, sialan ‘Cukup begitu.’ Cukup? Dia menyamping. Bagaimana juga dia ‘kan sesama manusia!? Tapi, sudahlah, timbun. Dan mereka tidak mau buang waktu untuk bertengkar lama tentang dirimu. Lumpur berwarna biru basah itu akan mereka tebarkan secepat mungkin lalu pergi ke kedai minuman . . . lalu di sana berakhirlah kenanganmu di bumi; perempuan-perempuan lain punya anak untuk menziarahi kuburnya, ayah dan suami. Tapi untukmu, tidak ada air mata, keluhan atau pun kenangan; tidak seorang pun di dunia ini akan datang menjenguk kuburmu dan namamu akan sirna

dari muka bumi – seolah-olah kau tak pernah ada, tak pernah dilahirkan! Yang tersedia hanya sampah dan lumpur, biar bagaimanapun kau mengetuk tutup petimu malam hari di saat orang-orang mati bangkit, biar bagaimanapun kau menangis: “Biarkan aku keluar, orang-orang baik supaya hidup dalam cahaya matahari! Hidupku sama sekali bukan hidup; hidupku telah dicampakkan bagai kain penyeka piring; diminum sampai habis dikedai-kedai minuman di Pasar Jerami; biar aku keluar, orang-orang baik supaya aku dapat hidup kembali di dunia.”

Aku begitu terbawa oleh perasaanku hingga aku merasa kerongkonganku tersekat, lalu . . . lalu tiba-tiba aku berhenti, duduk dengan perasaan gundah, sambil membungkuk dengan cemas dan mulai mendengarkan jantungku yang berdebar-debar. Ada alasan bagiku untuk merasa risau.

Selama beberapa saat aku merasa, bahwa aku sudah menjungkir-balikkan sukmanya dan merobek hatinya, dan – dan makin yakin aku tentang itu, makin bernaafsu aku untuk merebut sasaranku secepat dan selengkap mungkin. Kesanggupan menjalankan kecakapanku yang telah membuat aku tertawa; sungguhpun bukan sekadar untuk berolah-raga . . .

Aku tahu, cara aku bicara kaku, dibuat-buat, bahkan mirip buku, malahan aku tidak bisa bicara kecuali “mirip buku”. Tapi hal itu tidak merisaukan aku: aku tahu, aku merasa bahwa aku harus dapat difahami dan bahwa ke-buku-an ini mungkin merupakan bantuan bagiku. Tapi kini, setelah aku berhasil menimbulkan akibat yang kukehendaki, aku tiba-tiba jadi takut. Belum pernah aku melihat keputusan begitu rupa! Ia berbaring menelangkup, sambil menekankan muka ke bantal dan memegangnya dengan kedua tangan. Hatinya merobek-robek, seluruh tubuhnya yang masih muda menggentar seolah-oleh kejang. Isak yang ditahan menyusupi dadanya dan tiba-tiba meledak jadi tangis dan ratapan, lalu ia menekankan diri lebih rapat ke bantal : dia tidak menginginkan seorang pun jua hadir, tidak satu makhluk bernyawa pun melihat kekusustannya dan air matanya. Ia menggigit bantal, ia menggigit tangannya sampai berdarah (hal ini kulihat kemudian) atau menggosok-gosok rambutnya dengan jarinya, ia seakan-akan tegang karena berusaha menahan diri, sambil menahan nafas dan menggigitkan giginya. Aku mulai mengucapkan sesuatu, memohon supaya ia tenang, tapi aku merasa aku tidak punya keberanian untuk melakukannya; lalu tiba-tiba, dalam keadaan merinding karena dingin, hampir mirip dengan rasa ngeri, aku mulai meraba-raba dalam gelap, mencoba mengenakan pakaianku tergopoh-gopoh. Hari gelap: biarpun aku berusaha aku tidak bisa selesai berpakaian dengan cepat. Tiba-tiba aku meraba sebuah kotak geretan dan tempat lilin dengan sebatang lilin baru. Tidak lama kemudian kamar itu sudah terang, lalu Liza bangkit dan duduk di atas ranjang, dan melihat padaku dengan wajah kerut-merut, dengan senyuman separuh waras dan dengan pandangan kosong. Aku duduk di sebelahnya lalu memegang tangannya; ia sadar kembali, lalu membuat gerakan yang terbimbing oleh hatinya ke arahku, siap untuk memegang aku, tapi rupanya ia tidak cukup berani, hingga akhirnya ia menundukkan kepala di hadapanku.

“Liza, sayang, aku hilaf . . . maafkan aku, sayang,” begitu aku mulai, tapi ia memeras jari-jariku dengan jarinya begitu keras hingga aku merasa telah mengucapkan sesuatu yang tidak pada tempatnya, hingga aku segera berhenti.

“Ini alamatku, Liza, datanglah ke rumahku.”

“Aku akan datang,” jawabnya dengan tegas, sedangkan kepalanya masih saja tertunduk.

“Tapi kini aku akan pergi, selamat tinggal sampai ketemu lagi.”

Aku berdiri; ia juga ikut berdiri, lalu tiba-tiba meukanya merah, ia menggigil, lalu menyentakkan sehelai selendang yang terletak di atas kursi dan menyelimuti dirinya dengan selendang itu sampai kedagunya. Sementara melakukan ini ia memperlihatkan senyuman yang sakit, tersipu-sipu sambil memandang padaku dengan cara yang aneh. Aku merasa diriku celaka; aku tergopoh-gopoh hendak pergi – hendak menghilang.

“Tunggu sebentar,” katanya tiba-tiba, dekat pintu, sambil menghentikan aku dengan meletakkan tangannya atas baju tebalku. Ia buru-buru meletakkan lilin lalu pergi berlari; rupa-rupanya ia ingat sesuatu atau ingin memperlihatkan sesuatu padaku. Ketika ia berlari, mukanya merah, matanya bercahaya dan bibirnya terbayang senyuman – apa artinya itu? Bertentangan dengan keinginanku, aku menunggu: satu menit kemudian ia kembali dengan air muka yang seakan-akan mau minta maaf karena sesuatu. Bahkan dapat dikatakan, muka itu bukan muka yang tadi bukan pandangan yang sama seperti pandangan tadi malam: jemu, curiga dan tengkar. Matanya kini memohon, lembut dan sekaligus penuh kepercayaan, membujuk dan malu-malu. Air muka yang kita temui pada anak-anak kalau mereka memandang pada seseorang yang mereka senangi karena memohon sesuatu. Matanya adalah mata kijang yang cerah, indah, penuh kehidupan dan sanggup mengutarakan cinta maupun kebencian yang penuh.

Tanpa penjelasan, seolah-olah aku makhluk keinderaan yang harus dapat mengerti segalanya tanpa penjelasan, ia mengulurkan sepucuk kertas padaku. Pada saat itu jelas sekali wajahnya menyinarkan suatu kejayaan yang polos, yang kekanak-kanakkan. Aku membukanya. Kertas itu sepucuk surat yang dialamatkan padanya dari seorang mahasiswa kedokteran atau sebangsanya – sepucuk surat cinta yang berbunga-bunga dan melambung-lambung, tapi penuh dengan rasa hormat. Aku tidak ingat lagi kata-katanya, tapi aku ingat bahwa di balik kalimat-kalimat yang mengawang-ngawang itu jelas sekali kelihatan perasaanyang tulus, yang tidak bisa dibuat-buat. Waktu aku selesai membacanya aku menatap matanya yang menyala, penuh pertanyaan, dan tak sabar bagai kanak-kanak yang terpaku padaku. Ia menatap mukaku dan menunggu dengan tidak sabar apa yang akan kukatakan. Dengan beberapa patah kata, terburu-buru, tapi dengan semacam kegembiraan dan kebanggaan, ia jelaskan padaku, bahwa ia pernah pergi ke sebuah pesta dansa sebuah keluarga “orang-orang baik, yang *tidak tahu apa-apa*, tidak tahu sama sekali, karena ia baru saja datang ke mari dan semuanya terjadi . . . dan bahwa dia belum mengambil keputusan untuk menetap di sini dan pasti akan segera pergi begitu ia dapat melunasi hutangnya . . .” dan di pesta itu ada seorang mahasiswa yang semalam-malaman berdansa dengannya. Mahasiswa itu bercakap-cakap dengannya, lalu ternyata bahwa ia pernah mengenal gadis ini dulu di Riga waktu masih anak-anak, bahwa mereka pernah bermain bersama-sama, tapi itu sudah lama sekali – dan ia kenal orang tuanya, tapi *tentang ini* ia tidak tahu apa-apa, sedikit pun tidak, dan sama sekali tidak menaruh

curiga! Lalu sehari sesudah pesta dansa itu (tiga hari yang lalu), mahasiswa itu mengirimkan surat ini melewati kawan yang menemani pergi ke pesta dansa itu . . . lalu . . . “Cuma itu.”

Ia merundukkan matanya dengan semacam rasa malu-malu.

Gadis malang itu menyimpan surat mahasiswa itu sebagai milik yang paling berharga dan telah berlari mengambilnya, satu-satunya harta, karena ia tidak ingin membiarkan aku pergi tanpa mengetahui bahwa juga dia dicintai dengan jujur dan sungguh-sungguh; bahwa dia juga ditegur dengan penuh hormat. Tak sangsi lagi surat itu sudah ditentukan untuk tetap tinggal dalam kotaknya tanpa membawa hasil apa-apa. Sungguhpun begitu, aku yakin bahwa surat itu akan ia simpan seumur hidupnya sebagai harta yang sangat berharga, sebagai harga diri dan kebenarannya, dan kini dalam saat seperti itu ia ingat pada surat itu lalu menjemputnya untukku dengan rasa bangga yang polos untuk menaikkan harga dirinya dalam pandanganku, supaya aku juga menaruh penghargaan padanya. Aku tidak berkata apa-apa, tangannya kuremas lalu aku pergi. Aku begitu hendak pergi . . . Aku pulang berjalan kaki, biarpun salju basah masih turun berbingkah-bingkah besar. Aku lelah, luluh-lantak dan bingung. Tapi di balik kebingungan itu mulai kelihatan kebenaran. Kebenaran yang paling kubenci.

8

SEBELUM aku mau mengakui kebenaran itu, diperlukan waktu yang cukup lama. Waktu aku bangun pagi-pagi, setelah tidur dengan berat dan pulas selama beberapa jam, dan menyadari dengan segera semua yang terjadi pada hari kemarin, aku betul-betul malu karena sentimentalitasku tadi malam terhadap Liza dan semua “teriakan kengerian dan belas kasihan”-ku. “Tak kukira aku akan mengalami histeri perempuan seperti itu. Bah!” kataku dalam hati. Dan buat apa alamatku kuberikan padanya? Bagaimana kalau dia datang? Biar dia datang; tidak apa . . . Tapi jelas sekali yang paling pokok dan paling penting sekarang ini, bukan itu: aku harus bergegas dengan cara bagaimanapun juga untuk menyelamatkan namaku secepat mungkin dalam pandangan Zverkov dan Simonov; ini soal yang pertama. Dan aku begitu asyik pagi itu hingga aku lupa sama sekali pada Liza.

Pertama-tama aku harus melunasi uang yang kupinjam dari Simonov hari kemarin. Aku menyelesaikannya dengan suatu tindakan putus asa: aku akan meminjam uang langsung dari Anton Antonitc sebanyak lima belas rubel. Rupanya nasib sedang baik, karena pagi itu hatinya lagi senang, hingga begitu kuminta, uang itu segera ia berikan. Aku begitu gembira, hingga aku menandatangani surat hutang dengan cara yang gagah, sambil menceritakan padanya secara sambil lalu, bahwa semalam “aku bersama beberapa di Hotel de Paris; kami lagi mengadakan pesta perpisahan untuk seorang kawan, malahan aku bisa katakana, seorang kawan semasa kecil, dan anda sendiri tentu maklum – orang perlente luar biasa terlalu manja – tentu saja, dari keluarga baik, mampu dan punya karier yang cemerlang; dia bijak, menarik, betul-betul seorang yang memukau; kami minum “setengah lusin” lagi dan . . .” . Semua diucapkan dengan lancer; semuanya ini dikatakan dengan mudah sekali, tanpa ketegangan dan dengan tenang.

Begitu aku sampai ke rumah aku segera menulis surat pada Simonov.

Sampai saat ini, aku tidak putus-putusnya kagum, kalau kuingat bagaimana bijaksana, cerah dan lancarnya nada suratku itu. Dengan halus dan sopan, terlebih-lebih tanpa ucapan yang berlebihan kusalahkan diriku atas segala yang terjadi. Aku membela diri, “sekiranya aku boleh membela diri,” dengan mengatakan, bahwa karena aku tidak biasa minum anggur, aku sudah mabuk setelah minum gelas pertama yang kupesan sebelum mereka datang, waktu aku menunggu mereka di Hotel de Paris mulai dari pukul lima sampai pukul enam. Aku khusus memohon maaf Simonov. Kuminta supaya dia menyampaikan penjelasanku itu pada yang lain-lain, terutama pada Zverkov, “yang kuingat seperti dalam mimpi” telah kuhina. Kutambahkan, bahwa sebetulnya aku ingin mendatangi mereka masing-masing, tapi kepalaku sakit, dan di samping itu aku malu. Aku terutama puas sekali dengan keringanan yang hampir-hampir mirip kesembronoan (tapi masih tetap dalam batas-batas kesopanan) yang terbayang dalam gayaku menulis, dan dengan itu, aku bisa menjelaskan pada mereka sekaligus, lebih tepat dari pada memakai bermacam alasan, bahwa aku mempunyai pandangan sendiri “terhadap segala kerincuhan tadi malam”; bahwa aku sama sekali tidak luluh-lantak, seperti yang barangkali anda kira, kawan-kawan; bahkan sebaliknya aku memandangnya dengan cara yang patut bagi seorang pira yang betul-betul menaruh hormat pada dirinya sendiri. Masa lampau seorang pahlawan tidak ada cacat-celanya!”

“Sebetulnya dalamnya ada suatu cengkerama aristokratik!” kataku dalam hati dengan penuh kekaguman, waktu aku membaca surat itu kembali. “Dan semua itu karena aku seorang intelektual dan terpelajar! Orang lain yang berada dalam keadaan seperti keadaanku tidak akan tahu bagaimana caranya melepaskan dirinya sendiri, tapi aku berhasil mengirapkannya dan aku gembira seperti sediakala, dan semua ini karena aku adalah seorang intelektual dan orang terpelajar zaman kini. “Memang, barangkali semuanya memang terjadi karena anggur kemarin. Hm . . . bukan, bukan karena anggur. Aku sama sekali tidak minum apa-apa antara pukul lima dan pukul enam waktu aku menunggu mereka. Aku telah berdusta pada Simonov.; aku berdusta tanpa malu-malu; dan kini aku juga tidak merasa malu . . . persetan semua, yang penting bisa melepaskan diri dari semua ini.

Aku memasukkan uang sebanyak enam rubel ke dalam surat itu, sudah itu surat itu kurekat, lalu Apollon kusuruh mengantarkannya ke rumah Simonov. Waktu ia tahu, bahwa dalamnya ada uang maka apollon memperlihatkan rasa lebih terhormat dan setuju untuk mengantarkan uang itu. Menjelam malam aku keluar hendak berjalan-jalan. Kepalaku masih sakit dan mengambang setelah kejadian kemarin. Tapi setelah malam turun, dan samar-samar mukanya makin dalam, kesan-kesanku, dan dengan demikian juga pikiranku, jadi lebih berbeda dan kacau. Ada sesuatu yang tidak mati dalam diriku, ia tidak mau mati dalam hati sanubariku dan ia memperlihatkan diri dalam kemurungan yang sangat terasa. Aku berjalan melewati jalan-jalan pertokoan yang penuh orang, jalan Myestcanski, jalan Sadovi dan di taman Yusupov. Aku sangat suka berkelana di jalan-jalan ini waktu senja, tepat pada saat banyak para pekerja menuju rumah masing-masing, dengan wajah jengkel karena kekhawatiran. Yang kusenangi justru keramaian jalan itu menjengkelkan aku lebih dari biasa. Aku tidak tahu kenapa. Aku tidak berhasil menemui kuncinya, rasanya ada sesuatu yang

tak henti-hentinya menggelegak dalam diriku, yang menyakitkan dan tidak bisa ditenangkan. Aku pulang dengan perasaan kacau; aku merasa seolah-olah sudah melakukan kejahatan.

Ingatan, bahwa Liza akan datang, tak henti-hentinya merisaukan aku. Aneh sekali, kenapa di antara kenanganku pada hari kemarin justru ini yang menyiksa aku, dengan cara yang seakan-akan terpisah. Yang lain berhasil kulupakan menjelang malam; semuanya kukirapkan dan aku masih merasa puas dengan suratku pada Simonov. Aku seolah-olah khawatir mengenai Liza. “Bagaimana kalau dia datang,” pikirku dengan resah. “Ah, tidak apa. Biar saja dia datang! Hm. Tidak enak sekali, jika misalnya ia sampai melihat cara hidupku. Kemarin aku seorang pahlawan di matanya, sedangkan kini, hm! memang mengesalkan sekali, caraku hidup, kamarku tak ubahnya kamar seorang pengemis. Sedangkan aku pergi ke pesta makan dengan pakaian begitu rupa. Kasur sofa Amerikaku telah terjulur ke luar. Dan baju kamarku, yang tidak bisa lagi menutupi tubuhku, karena compang-camping, kini harus dia lihat, dan juga akan ketemu Apollon. Si buas itu pasti menghina dia. Ia akan menempel padanya dengan maksud untuk menyakiti aku. Dan tentu, seperti biasa, aku jadi bingung, lalu mulai membungkuk-bungkuk, menggaruk-garuk depannya sambil menarik-narik kimonoku, tersenyum lalu berdusta menjadi-jadinya. Oh, sialan! Bukan sifat sialan ini yang paling celaka. Ada lagi yang lebih penting, lebih memuakkan, lebih kotor! Aku harus mengenakan topeng pembohong itu kembali . . . !”

Waktu aku sampai pada kesimpulan itu segera aku merasa terbakar.

“Kenapa tidak jujur? Tidak jujur bagaimana? Tapi malam tadi aku bicara dengan terus terang. Perasaanku tulus sekali, aku ingat. Yang kuinginkan ialah supaya dalam dirinya tumbuh suatu perasaan yang mulia. . . Tangisnya adalah baik, akibatnya akan bagus.”

Sungguhpun begitu aku tidak bisa tenang. Semalam-malaman, bahkan waktu aku pulang, setelah pukul Sembilan, setelah aku yakin bahwa Liza tidak akan datang, ia masih merasuki aku, dan yang lebih celaka lagi, setiap kali terbayang, ia terbayang dalam sikap yang sama. Di antara semua saat itu ada satu saat yang jelas sekali tergambar dalam ingatanku; saat aku menggoreskan geretan dan melihat wajahnya yang kerut-merut, pucat dan tersiksa. Alangkah menyedihkannya, alangkah tak wajarnya, alangkah berkerutnya semuanya pada saat itu! Tapi waktu itu aku tidak tahu, bahwa lima belas tahun kemudian aku masih saja akan melihat Liza dalam bayangan pikiranku, dengan senyuman yang menimbulkan rasa kasihan, kerut-merut, dan tak menyenangkan di wajahnya pada kala itu.

Keesokan harinya aku sudah siap lagi untuk menganggapnya sebagai suatu yang berarti, sebagai akibat ketegangan saraf, terlebih-lebih sebagai suatu yang dibesar-besarkan. Aku selalu sadar akan kelemahanku itu, dan kadang-kadang aku takut sekali padanya. “Semuanya kubesar-besarkan, itu salahku, demikian kuulang-ulangi setiap jam. Tapi, sungguhpun begitu, “Liza mungkin saja datang” demikian pikiranku selalu berakhir. Aku begitu gelisah hingga kadang-kadang aku jadi berang: “Dia akan datang, dia pasti datang!” teriakku sambil berteriak-teriak dalam kamar, “jika tidak hari ini, pasti besok; dia akan mencari aku! Rasa romantis terkutuk, karena hati-hati yang murni! Oh,

keburukan – kedunguan – kebebakan “hati-hati sentimental sialan” ini! Kenapa aku sampai tidak mengerti. Kenapa aku sampai tidak mengerti . . .?”

Tapi sampai di situ aku terhenti dengan segala kekacauan.

Yang diperlukan hanya beberapa kata, beberapa kata, demikian aku berkata dalam hati sambil-lalu; bagaimana kesenduan (kesenduan yang dibuat-buat dan mirip buku, dangkal) yang sedikit itu cukup untuk merombak kehidupan seseorang sesuai dengan kehendakku. Itu namanya keperawanan, jelas. Kesegaran tanah!

Kadang-kadang aku mendapat fikiran hendak pergi menemui dia, “untuk menjelaskan segala-galanya,” dan meminta padanya supaya tidak datang menemui aku. Tapi fikiran ini menimbulkan geram dalam diriku, hingga rasanya aku akan sanggup menghancurkan Liza “terkutuk” itu jika ia kebetulan berada dekatku. Dia akan kuhina, kuludahi, kuusir ke luar, kupukuli!

Satu hari lewat, kemudian, satu lagi, lalu satu lagi; dia tidak datang dan aku mulai lega. Terutama sesudah pukul sembilan aku merasa diriku cerah dan berani. Aku bahkan kadang-kadang mulai berangan-angan, dengan manis sekali; aku, misalnya, jadi penyelamat Liza, hanya karena ia menemui aku dan karena aku bicara dengannya . . . dia kuajar, kudidik. Akhirnya, kulihat, bahwa ia mencintai aku, mencintai aku sedalam-dalamnya. Aku pura-pura tidak tahu (aku tidak tahu kenapa aku berpura-pura, barangkali supaya lebih mengasyikkan), akhirnya dengan penuh kekacauan, lain dari sebelumnya, dan terisak-isak ia menjatuhkan diri pada kakiku lalu berkata bahwa aku penyelamatnya, dan bahwa ia mencintai aku di atas segala-galanya di dunia ini. Aku bingung, tapi . . .

“Liza,” kataku, kaukira aku tidak tahu cintamu itu? Aku lihat semua, aku menghargainya, tapi aku tidak berani lebih dulu mendekatimu, karena aku punya pengaruh atas dirimu dan aku takut kau akan memaksa dirimu, karena rasa terima kasih, untuk membalas cintaku, untuk menimbulkan dalam dirimu suatu perasaan yang berangkali sebetulnya tidak ada, sedangkan itu bukanlah yang kuinginkan . . . karena itu berarti kezaliman . . . tidak akan patut. Pendeknya, pada saat itu aku akan bicara dengan kehalusan-kehalusan agung dan tidak bisa dijelaskan, seperti galibnya orang Eropah, menurut gaya George Grand. Tapi karena kini kau milikku, kau ciptaanku, kau murni, kau baik, kau isteriku yang mulia.

*“Lalu datanglah ke rumahku dengan bebas dan berani,
perempuan yang akan jadi pemiliknya yang sejati.”*

Lalu kami hidup bersama, melancung ke luar negeri dan sebagainya, dan sebagainya. Pendeknya, akhirnya aku sendiri merasa konyol, lalu aku mulai mencibirkan diriku sendiri.

Lagi pula, mereka tidak akan melepas dia, “cabo” itu. Demikian kata hatiku. Mereka tidak akan mengizinkan dia ke luar begitu saja, terlebih-lebih di waktu malam (oleh karena sesuatu sebab, aku membayangkan bahwa ia akan datang waktu malam, tepatnya pukul tujuh). Biar pun ia

mengatakan, bahwa di sana ia belum lagi jadi budak dan masih punya hak-hak tertentu; jadi begitu, hm! persetan, dia akan datang, dia pasti datang!

Untung juga, Apollon mengalihkan perhatianku waktu itu dengan melakukan sesuatu yang kasar. Ia betul-betul membuat kesabaranku habis. Ia adalah racun dalam hidupku, kutukan yang dilimpahkan Nasib padaku. Selama bertahun-tahun kami tak henti-hentinya bertengkar, dan aku benci padanya. Kukira seumur hidupku belum ada orang yang begitu kubenci seperti dia, terutama pada saat-saat tertentu. Dia adalah seorang lelaki yang lebih tua, lebih terhormat, yang secara sampingan bekerja sebagai tukang jahit. Tapi entah kenapa ia benci sekali padaku, dan memandang rendah padaku dengan cara yang betul-betul tidak bisa tertahankan. Walaupun, sebetulnya ia memandang rendah terhadap semua orang. Suatu pandangan sekilas ke kepalanya yang licin dan disikat dengan rapi, ke Gombak rambut yang disisir pada kening dan kemudian diminyaki dengan minyak bunga matahari, pada mulutnya yang angkuh, sudah cukup untuk membuat aku mengerut menjadi sebuah huruf V, sudah cukup untuk menimbulkan perasaan bahwa kita berhadapan dengan seseorang yang tak pernah meragukan dirinya sendiri. Dia seorang gila peraturan, sampai pada batas yang paling jauh, seorang gila peraturan terbesar di bumi ini dan karena itu memiliki keangkuhan yang hanya pantas untuk Iskandar Zulkarnain dari Masedonia. Ia jatuh cinta pada setiap kancing bajunya, pada setiap kuku jarinya – dia betul-betul jatuh cinta dan selalu memperhatikannya. Tingkah lakunya terhadap aku adalah tingkah laku seorang zalim, ia jarang bicara, dan jika kebetulan mengerling padaku ia memberikan pandangan yang agung penuh kepercayaan pada diri sendiri dan selalu mengejek hingga aku rasa-rasanya bisa jadi gila karena marah. Ia mengerjakan tugasnya dengan sikap seseorang yang merasa berbuat baik padaku. Walaupun di hampir-hampir tidak pernah melakukan sesuatu untukku, dan bahkan beranggapan bahwa ia tidak perlu melakukan apa pun juga untukku. Tidak sangsi lagi, aku pasti ia anggap seorang dungu terbesar di bumi ini. Dan kalau aku belum ia singkirkan maka itu hanya karena ia masih bisa peroleh gaji dariku setiap bulan. Ia berkenan tidak melakukan apa-apa bagiku dengan gaji tujuh rubel sebulan. Banyak dosaku yang patut diampuni karena penderitaan yang kuperoleh dari dia. Kebencianku padanya kadang-kadang sampai begitu rupa hingga bunyi langkahnya saja sudah cukup untuk membuat aku kejang. Yang paling kubenci adalah ketelohannya. Lidahnya pasti terlalu panjang atau kira-kira seperti itulah, karena ia teloh kalau bicara, dan bangga akan sifatnya itu, karena ia merasa bahwa ketelohannya itu menambah martabatnya. Ia bicara dengan nada teratur dan lambat, dengan tangan di punggung dan mata terpaku ke lantai. Yang paling membuat aku kesal ialah kalau ia membawa ayat-ayat Injil dengan suara keras untuk dirinya sendiri di balik dindingnya. Sudah sering aku bertempur disebabkan pembacaan itu. Tapi dia begitu keranjingan membaca dengan suara keras di waktu malam, dengan suara perlahan, bahkan berlagu seolah-olah ia menghadapi orang mati. Menarik juga untuk diketahui bahwa akhirnya ia juga begitu: ia mempersewakan diri untuk membacakan ayat-ayat untuk orang mati, sementara itu ia membunuh tikus-tikus dan membuat arang. Tapi di kala itu aku tidak bisa membebaskan diri dari dia, seolah-olah ia bersenyawa dengan kehidupanku secara kimiawi. Lagi pula, tidak ada sebab langsung yang bisa membuat dia mau meninggalkan aku. Aku tidak bisa hidup dalam kediamanku yang dilengkapi dengan prabot: kediamanku bagiku adalah ketersisihan pribadiku, bengkarakku, guaku, di mana aku menyembunyikan diri terhadap seluruh

kemanusiaan, dan Apollon kurasakan sebagai, entah karena apa, bagian kelengkapan kediamanku itu, hingga selama tujuh tahun aku tak sanggup memperhatikannya.

Membayar gajinya dua tiga hari terlambat adalah sesuatu yang mustahil, misalnya. Ia akan ribut begitu rupa, hingga aku tidak akan tahu lagi ke mana kepalaku harus kusembunyikan. Tapi kala itu aku begitu putus asa menghadapi siapa pun juga, hingga karena sesuatu sebab dan dengan tujuan tertentu aku memutuskan untuk menghukum Apollon dengan jalan tidak membayar gajinya yang menjadi haknya selama empat belas hari. Sudah lama – dua tahun terakhir ini – aku bermaksud untuk melakukan ini, sekedar untuk mengajarnya supaya jangan banyak lagak terhadap aku, dan untuk memperlihatkan padanya, bahwa kalau kuinginkan, aku bisa menahan gajinya. Aku dengan sengaja tidak menyebut-nyebut hal itu padanya, dan memang mendiamkannya dengan sengaja, untuk meruntuhkan keangkuhannya dan memaksa dia mulai bicara tentang gajinya. Lalu aku akan mengeluarkan uang tujuh rubel itu dari laci meja dan memperlihatkan padanya bahwa aku telah menyisihkan uang itu dengan sengaja, tapi bahwa aku, tidak mau, dengan sengaja tidak mau membayar gajinya. Aku tidak mau melakukannya karena “begitulah yang kuinginkan,” karena “aku majikan dan berhak untuk menentukan,” karena dia tidak sopan, karena ia kurang ajar; tapi kalau ia minta dengan sopan hatiku mungkin akan jadi lunak dan memberikannya padanya, kalau tidak, ia boleh menunggu empat belas hari lagi, tiga minggu lagi, satu bulan penuh . . .

Tapi biar bagaimanapun marahku, dia selalu berhasil mengalahkan aku. Aku bahkan tidak bisa bertahan sampai empat hari. Ia mulai seperti yang biasa ia lakukan dalam kejadian-kejadian seperti ini, karena hal seperti ini memang sudah pernah kejadian, sudah pernah ada percobaan (baik diketahui bahwa semua akalanya sudah kuketahui sebelumnya, aku hafal semua caranya di luar kepala). Ia akan mulai menatap aku dengan tatapan yang keras, selama beberapa menit terus-menerus, terutama setiap saat ia berselisih dengan aku atau bila melihat aku ke luar rumah. Jika aku berhasil bertahan dengan berpura-pura tidak melihat tatapannya ini, maka ia akan mulai – semuanya ia lakukan tanpa bicara – menjalankan siksaan-siksaan lain. Secara tiba-tiba, tanpa ada sebab, dengan diam-diam dan perlahan-lahan ia akan masuk ke dalam kamarku, sewaktu aku lagi berjalan pulang-balik atau membaca, lalu aku berdiri di pintu dengan satu tangan di punggung dan sebuah kaki lainnya, lalu menimpakan tatapan yang lebih keras pada diriku, tatapan yang penuh dengan ejekan. Jika aku tiba-tiba bertanya, apa yang ia inginkan, ia tidak menjawab, tapi melanjutkan tatapannya padaku terus-menerus selama beberapa detik, lalu dengan merapatkan bibirnya dengan cara yang khas dan dengan lagak orang penting, ia berbalik dan pergi ke luar dengan tak peduli. Dua jam kemudian ia datang lagi lalu menghadapi aku kembali dengan cara yang sama. Pernah terjadi, karena keberanganku, aku tidak lagi menanyakan kepadanya apa yang ia inginkan, tapi aku mengangkat kepala dengan cepat dan mulai menatap kepadanya. Demikianlah kami bertatap-tatapan selama dua menit; akhirnya ia membalik dengan selela-lelanya, penuh martabat, dan menghilang selama dua jam.

Jika aku dengan cara begitu belum juga bisa disadarkan, dan terus membangkang, ia mulai menarik nafas panjang sambil menatap aku, tarikan nafas yang panjang dan dalam seolah-olah dengan itu ia mau mengukur kejatuhan moralku, dan tentu saja akhirnya ia memperoleh kemenangan mutlak: aku marah dan berteriak, tapi bagaimanapun juga aku terpaksa melakukan apa yang ia inginkan.

Kali ini, ia baru saja mulai dengan cara-cara tatapannya waktu aku tiba-tiba jadi marah lalu memarahi dia dengan penuh kegeraman. Aku jengkel tiada terkira, lepas dari perbuatannya.

“Jangan pergi,” aku berteriak dengan kalap, waktu ia perlahan dan lambat membalik dengan satu tangan di punggung, hendak pergi ke kamarnya. “Jangan pergi! Ke mari, ke mari, kataku!” Rupanya aku telah berteriak dengan cara yang luar biasa, hingga ia berputar bahkan memandang padaku dengan semacam keheranan. Sungguhpun begitu ia bertahan tidak buka mulu dan ini sangat menjengkelkan aku.

“Berani sungguh kau datang ke mari dan memandangi aku seperti itu tanpa dipanggil. Jawab.”

Setelah memandang padaku dengan tenang selama setengah menit ia berbalik kembali.

“Jangan pergi!” demikian suaraku mengguntur, sambil berlari mendekati dia, “jangan bergerak! Jawab: apa yang mau kau lihat di sini?”

“Kalau ada perintah tuan, maka aku berkewajiban mengerjakannya,” jawabnya, setelah diam sebentar dengan lidah teloh, perlahan-lahan, sambil menaikkan alis mata dan memutar kepala dengan tenang dari sisi sebelah ke sisi lainnya, kesemuanya dengan ketenangan yang menjengkelkan.

“Bukan itu yang kutanyakan padamu, algojo!” teriakku, sedangkan mukaku merah padam karena marah. “Aku akan katakan kenapa kau masuk ke mari: soalnya aku tidak memberikan gajimu, tapi kau begitu angkuh untuk merendahkan diri dan memintanya, lalu kau datang ke mari untuk menghukum aku dengan tatapan-tatapan konyolmu, supaya aku resah. Kau sendiri tidak sadar bagaimana konyolnya perbuatanmu itu – konyol, konyol, konyol . . . !”

Ia sudah mau berbalik tanpa berkata sepatah pun jua, tapi ia kupegang.

“Begini,” teriakku. “Ini uang, kaulihat, uang” (aku mengeluarkan uang dari meja tulis); “ini tujuh rubel, genap, tapi aku tidak akan memberikannya padamu, kau . . . tidak . . . akan . . . memperolehnya . . . sampai kau datang dengan sopan dengan kepala tertunduk untuk minta maaf padaku. Kaudengar?”

“Tidak bisa,” jawabnya dengan penuh rasa harga diri yang tak wajar.

“Bisa,” kataku, “demi kehormatanku, bisa!”

“Tidak ada alasan aku harus minta maaf,” sambungnya seolah-olah ia sama sekali tidak mendengar teriakanku. “Di samping itu tuan sudah menyebut aku algojo, untuk itu tuan bisa kuadukan ke kantor polisi karena sudah menghina.”

“Pergi, pergi adukan,” aku mengguntur, “pergi sekarang juga, detik ini juga, menit ini juga! Biar bagaimana kau seorang algojo! Algojo!”

Tapi ia hanya memandang padaku, lalu berbalik, dan tanpa memperdulikan teriakanku, ia berjalan ke kamarnya dengan langkah rata tanpa melihat ke sekitarnya.

“Jika bukan karena Liza maka semua ini tidak akan terjadi,” kataku dalam hati. Lalu, setelah menunggu semenit, aku pergi ke balik dindingnya dengan sikap yang terhormat dan agung, biarpun jantungku berdebar dengan perlahan tapi keras.

“Apollon” kataku dengan tenang dan jelas, biarpun aku sudah kehabisan nafas, “pergilah sekarang juga dan suruh polisi ke mari.”

Sementara itu ia sudah duduk menghadapi mejanya, mengenakan kecamatannya lalu mulai menjahit. Waktu mendengar perintahku ia terbahak-bahak.

“Pergi sekarang juga! Pergilah, kalau tidak, kau tidak akan bisa bayangkan apa yang akan terjadi.”

“Tuan betul-betul tidak waras” katanya tanpa mengangkat kepala, dengan lidah teloh seperti biasa sambil memasukkan benang ke dalam lobang jarumnya. “Mana ada orang yang menyuruh jempit polisi untuk menangkap dirinya sendiri? Kalau soalnya soal takut – tuan ribut karena sesuatu yang tidak ada – karena memang tidak akan ada yang terjadi.”

“Pergi!” pekikku, sambil memegang bahunya. Aku merasa ingin menampar dia.

Tapi pada saat itu aku melihat pintu gang dibuka perlahan-lahan tanpa suara. Sebuah sosok muncul, berhenti lalu memandang pada kami dengan penuh kebingunan. Aku mengerling lalu aku hampir-hampir pingsan karena malu dan bergegas masuk kamarku kembali. Sambil memegang rambutku dengan kedua belah tanganku kusandarkan kepalaku pada dinding tanpa bergerak.

Dua menit kemudian aku mendengar langkah Apollon. “Ada seorang wanita menanyakan tuan,” katanya sambil memandang padaku dengan tatapan yang keras dan aneh. Lalu ia menghindar dan membiarkan Liza masuk. Ia tidak mau pergi dari situ tapi menatap kami dengan penuh ejekan.

“Pergi, pergi,” perintahku dengan putus asa. Pada saat itu jamku mulai berdesir dan memperdengarkan bunyi tujuh kali.

*“Lalu datang ke rumahku dengan bebas dan berani,
Perempuan yang akan jadi pemiliknya yang sejati.”*

AKU berdiri depan Liza, luluh-lantak, kuyu, bingung memuakkan, dan kalau tak salah aku tersenyum sambil berusaha keras menutupi tubuhku dengan kimonoku yang diberi lapisan dan sudah berombeng-rombeng – persis seperti kubayangkan tidak lama sebelumnya dalam suatu keadaan putus asa. Setelah memperhatikan kami beberapa saat, Apollon pergi, tapi hal itu tidak membuat

aku lebih lega. Yang membuat keadaan lebih buruk ialah, Liza sendiri juga bingung, lebih dari yang kukira. Karena melihat aku, tentu saja.

“Silahkan duduk,” kataku tanpa perasaan, sambil menarik sebuah kursi ke dekat meja, sedangkan aku duduk di atas sofa. Ia segera duduk dengan patuh lalu memandang padaku dengan mata terbelalak-lalak, jelas mengharapkan sesuatu dari aku dengan segera. Kepolosan harapan ini membuat aku berang, tapi aku menahan diri.

Mestinya ia berusaha untuk tidak melihat apa-apa, seolah-olah segalanya biasa saja, tapi sebaliknya dia . . . aku merasa bahwa ia pantas dibayar mahal sekali untuk *semua ini*.

“Kau menemui aku dalam keadaan yang aneh, Liza,” demikian aku mulai tergagap-gagap, sambil menyadari bahwa ini adalah cara yang salah untuk mulai. “Jangan, tak usah kau bayangkan apa-apa,” aku berteriak waktu melihat mukanya tiba-tiba jadi merah. “Aku tidak malu akan kemiskinanku . . . Sebaliknya, aku bangga sekali dengan kemiskinanku. Aku miskin tapi terhormat . . . Orang bisa saja miskin tapi tetap terhormat,” kataku bersungut-sungut. “Sungguhpun begitu . . . kau mau minum teh?”

“Tidak” demikian ia mulai.

“Tunggu sebentar.”

Aku melompat lalu berlari ke tempat Apollon. Pokoknya aku harus keluar dari kamar itu.

“Apollon,” bisikku dengan ketergesa-gesaan yang demam, sambil melemparkan uang tujuh rubel yang selama itu masih berada dalam genggamanku, “ini gajimu, kau lihat ini kuberikan padamu; untuk itu kau harus menyelamatkan aku: pergi ambil teh dan selusin biskuit dari restoran. Kalau kau tidak mau pergi maka aku akan celaka! Kau tidak tahu siapa perempuan itu . . . Ini – adalah segalanya! Kau mungkin saja mengira macam-macam . . . tapi kau tidak tahu siapa perempuan itu . . .!”

Apollon yang kembali sibuk bekerja, dan mengenakan kacamatanya, mula-mulanya mongering sebentar pada uang itu tanpa bicara atau meletakkan jarumnya; lalu, tanpa memperdulikan aku sedikit pun jua atau memberikan jawaban, ia meneruskan pekerjaannya dengan jarum yang belum sempat kemasukan benang. Aku menunggu di hadapannya selama tiga menit dengan tangan kusilangkan dengan gaya Napoleon. Pelipisku lembab karena keringat. Aku pucat, aku bisa merasakannya. Tapi syukurlah, rupa-rupanya ia merasa kasihan, setelah melihat aku. Setelah memasukkan benang ke dalam lobang jarumnya, ia berdiri, lalu menggeser kursinya ke belakang dengan menyolok, membuka kacamatanya dengan cara yang menyolok, menghitung uangnya dengan cara yang menyolok, lalu akhirnya bertanya padaku sambil melengos lewat bahunya: “Kuambil sepiring penuh?” dan ia melangkah ke luar kamar dengan cara yang menyolok sekali. Waktu aku kembali pada Liza, aku beroleh fikiran: apa tidak lebih baik kalau aku lari saja pakai kimono tanpa memperdulikan apa yang terjadi?

Aku duduk kembali. Liza memandang padaku dengan gelisah. Selama beberapa menit ia diam.

“Kubunuh dia! Kubunuh dia!” teriakku sambil memukul meja dengan kemarahan yang mutlak. Tapi pada saat itu juga aku sadar betapa dungu aku marah begitu rupa. “Kau tidak tahu, Liza, apa algojo itu bagiku. Dia betul-betul algojoku . . . Kini ia pergi untuk membeli biskuit; dia . . . “

Lalu tiba-tiba aku menangis, serangan ini serangan yang histeris. Alangkah malunya aku waktu terisak-isak itu; sungguhpun begitu aku tidak bisa menahannya.

Liza ketakutan.

“Ada apa? Kenapa?” katanya, sambil sibuk hendak menolongku.

“Air, beri aku air, di sana!” aku berkata dengan suara samar-samar, biarpun dalam hati aku tahu sekali tidak akan apa-apa tanpa air dan tanpa bicara dengan suara samar-samar. Tapi aku waktu itu sedang – seperti apa yang dikatakan orang – lagi main, untuk menyelamatkan mukaku, biarpun serangan yang kuderita adalah serangan yang sesungguhnya.

Liza member aku air, sambil memandang padaku dengan kebingungan. Pada saat itu Apollon masuk membawa teh. Tiba-tiba aku merasa bahwa hal ini biasa saja, prosais ini betul-betul sesuatu yang tak punya martabat dan tak berharga sehabis kejadian tadi, hingga mukaku merah sekali. Liza memandang pada Apollon dengan rasa takut. Apollon ke luar tanpa menghiraukan kami.

“Liza, apa kau benci padaku?” tanyaku sambil menatap dia sedangkan badanku gemetar karena tak sabar ingin tahu apa yang dia pikirkan.

Dia bingung dan tidak tahu jawaban apa yang harus ia berikan.

“Minumlah tehmu,” kataku padanya dengan marah. Aku marah pada diriku sendiri, tentu saja, tapi yang harus membayar tentu saja dia. Suatu rasa kebencian yang tak terkira-kira tiba-tiba muncul dalam hatiku; rasa-rasanya aku sanggup membunuh dia. Untuk membalaskan sakit hatiku padanya, aku bersumpah dalam hati tidak menghiraukan dia sama sekali. “Dialah yang jadi sebab dari semua kesusahan,” kataku dalam hati.

Keheningan kami berlangsung selama lima menit. Teh terletak di meja; tidak kami sentuh sama sekali. Aku sudah sampai pada titik saat aku dengan sengaja menahan diri agar supaya ia lebih bingung; buat aku kikuk sekali untuk mulai sendiri. Berkali-kali ia mengerling padaku dengan kebingungan yang bercampur kesedihan. Aku berkeras untuk berdiam diri. Tentu saja, penderita utama adalah aku sendiri, karena aku sadar sekali akan kebusukan yang memuakkan dari kedunguan yang penuh kebencian, tapi pada saat itu aku tidak bisa menahan diri.

“Aku mau . . . pergi . . . pergi dari sana,” bagiku dia mulai, untuk memecahkan kesunyian, tapi kasihan dia, justru itu yang semestinya tidak ia ucapkan pada saat yang begitu konyol pada seorang lelaki konyol seperti aku. Hatiku pedih karena kasihan pada kekikannya dan kepolosan yang tidak diperlukan. Tapi sesuatu yang jahat segera mematikan segala rasa kasihan dalam diriku; malahan ia merangsang aku agar lebih kejam. Aku tidak peduli apa yang terjadi. Lima menit lagi berlalu.

“Barangkali aku mengganggu,” katanya dengan ragu-ragu, hampir-hampir tak kedengaran, lalu berdiri.

Tapi begitu aku melihat ledakan pertama karena harga diri yang dilukai ini, maka aku gemetar karena benci, lalu meledak segera.

“Kenapa kau datang ke mari menceritakan itu padaku?” kataku sambil menghela nafas tanpa memperdulikan hubungan wajar dalam kata-kataku. Aku ingin menyemburkan seluruhnya sekaligus, dengan satu kali semburan; aku bahkan tidak memikirkan bagaimana aku harus mulai. “Kenapa kau ke mari? Jawab,” teriakku, yang hampir-hampir tidak lagi mengetahui apa yang kuperbuat. “Aku berkata, gadis manis, kenapa kau ke mari. Kau ke mari karena malam itu aku bicara sentimental padamu. Jadi kau kini sudah lumer bagai mentega dan ingin mendengarkan perasaan-perasaan halus itu kembali. Kau boleh tahu kini, bahwa waktu itu aku mentertawakan kau. Dan kini aku juga mentertawakan kau. Kenapa kau gemetar? Ya, aku mentertawakan kau. Sebelum itu, waktu makan, aku dihina oleh orang-orang yang malam itu telah datang sebelum aku. Aku datang, dengan maksud menghancurkan salah seorang dari mereka, seorang perwira; tapi aku tidak berhasil, aku tidak menemui mereka; aku terpaksa melampiaskan hinaan itu pada seseorang supaya memperoleh hinaanku juga; kau muncul, kemarahanku kulampiaskan padamu dan aku mentertawakan kau. Aku sudah dihina orang, karena itu aku ingin menghina orang; aku sudah diperlakukan sebagai kain rombengan, karena itu aku ingin memperlihatkan kekuasaanku . . . begitulah sebenarnya, tapi kau mengira aku datang ke sana untuk menyelamatkan kau. Ya? Kau mengira begitu ‘kan? Kau mengira begitu?”

Aku tahu bahwa dia mungkin sekali akan jadi kacau dan tidak memahami semuanya sebagaimana harusnya, tapi aku juga tahu bahwa ia akan menangkap intinya dengan baik, bahkan dengan baik sekali. Memang demikian halnya. Mukanya jadi putih bagai saputangan. Ia berusaha mengatakan sesuatu dan bibirnya berusaha sekeras-kerasnya; tapi ia terhenyak pada sebuah kursi seolah-olah ia baru saja ditebas dengan sebuah kampak. Sesudah itu ia mendengarkan aku dengan bibir terbuka, mata terbelalak dan tubuh gemetar karena ketakutan yang tiada tara. Sinisme, sinisme kata-kataku menenggelamkannya.

“Menyelamatkan kau!” kataku sambil melompat dari kursi dan mulai berjalan bolak-balik di depannya. “Menyelamatkan kau dari apa? Barangkali aku lebih celaka dari kau sendiri. Kenapa tidak kaukatakan saja terus terang waktu aku lagi mengkhobahi kau kala itu: ‘Buat apa kau datang ke mari? Apa untuk mengkhobahi kami?’ Kekuasaan, kekuasaan yang kuinginkan kala itu, olahraga, aku ingin memras air matamu, kerendahan dirimu, histeriamu – itu yang kuinginkan kala itu! Tentu saja aku tidak sanggup berpegang teguh pada itu, karena aku orang sialan, aku ketakutan, dan dalam kekebalanku, entah kenapa hanya setan yang tahu, alamatku kuberikan padamu. Sesudah itu sebelum aku sampai ke rumah, aku menyumpah dan mengutukimu gara-gara alamat itu, aku sudah membenci kau karena dusta-dusta yang kuceritakan padamu. Karena yang kuinginkan hanya bermain kata-kata, hanya berangan-angan, tapi tahu kau, yang sebetulnya kukehendaki ialah supaya kalian semua mampus dalam neraka. Itu yang kuinginkan. Aku ingin kedamaian; ya, aku bersedia menjual seantero dunia ini seharga satu sen, tanpa ragu-ragu, asal aku tidak diganggu. Apakah dunia

runtuh atau aku harus hidup tanpa teh? Menurutku, dunia boleh saja runtuh asal tehku selalu tersedia. Itu kau tahu atau tidak? Pokoknya aku tahu aku seorang jahat, bajingan, egois, pemalas. Selama tiga hari aku gemetar kalau kuingat bahwa kau akan datang. Dan kau tahu apa yang paling merisaukan aku selama tiga hari ini? Bahwa aku sudah berlagak sebagai seorang pahlawan di hadapanmu dan kini kau dapat melihat aku memakai kimono yang sudah rombeng, bagai pengemis, memuakkan. Tadi aku sudah katakana aku tidak malu karena kemiskinanku; dan kini kau boleh tahu aku memang malu karenanya; aku malu karenanya lebih dari sebab apa pun jua, lebih dari kalau aku tertangkap basah sebagai pencuri, karena aku merasa seolah-olah aku sudah dikuliti dan setiap angin bertiup menimbulkan rasa sakit pada badanku. Tentu saja kau kini cukup mengerti bahwa aku tidak akan bpernah bisa memaafkanmu karena telah melihat aku mengenakan kimono rombengan, di saat aku lagi marah-marah pada Apollon bagai anjing geladak yang kesal. Juru selamat, bekas pahlawan, lagi mengamuk bagai seorang kusir kepada pelayannya, dan pelayan itu meremehkannya! Dan aku tidak akan pernah bisa memaafkan kau karena air mata yang sebentar ini kukururkan di hadapanmu bagai seorang perempuan bodoh yang terkena malu! Dan karena pengakuanku padamu sekarang ini, kau tidak akan bisa kumaafkan. Ya – kau harus bertanggung jawab atas segalanya ini, karena muncul seperti ini, karena aku seorang jahat, karena aku cacing yang paling menjengkelkan, paling bodoh, paling edan, paling dengki di antara semua cacing di bumi ini, yang entah kenapa hanya setan yang tahu, sedikit pun tidak lebih baik dari aku, tapi tidak pernah kebingungan; sedangkan aku tak habis-habisnya merasa terhina oleh setiap tuma, itu sudah kutukanku! Dan perduli apa aku kalau kau sama sekali tidak mengerti apa yang kukatakan. Dan perduli apa aku, perduli apa aku apakah kau di sana selamat atau hancur berantakan. Kau mengerti? Oh, alangkah bencinya aku padamu kini, karena datang ke mari dan karena mendengarkan semua kata-kata ini. Tidak ada orang yang bicara seperti ini, sterus-terang ini, biarpun sekali seumur hidup, kecuali kalau ia sedang kerasukan. . . . Apa lagi yang kauinginkan? Kenapa kau masih saja menghadapi aku setelah segala kejadian ini? Kenapa kau membuat aku risau? Kenapa kau tidak pergi?”

Tapi di saat itu, suatu hal yang aneh terjadi: aku sudah begitu terbiasa untuk berfikir dan membayangkan segala sesuatu seperti dalam buku, dan menggambarkan semua di dunia ini seperti yang kukarang dalam angan-anganku sebelumnya, hingga aku tidak bisa mengerti keadaan aneh ini dengan segera. Yang terjadi adalah ini: Liza, yang telah luluh-lantak dan kubuat terhina, rupanya mengerti lebih banyak dari yang kukira. Dia mengerti apa yang biasanya pertama-tama dimengerti oleh seorang wanita, jika ia merasakan cinta sejati, yaitu bahwa aku sendiri merasa diriku malang.

Kesan ketakutan dan tersinggung yang ada di wajahnya mula-mula, di susul oleh keheranan yang penuh duka. Waktu aku mulai menyebut diriku penjahat, bajingan, dan waktu air mataku mulai mengalir (pidato ini disertai dengan air mata yang tak henti-hentinya mengalir) seluruh wajahnya mulai meregang. Dia sudah siap hendak bangkit dan menghentikan aku; waktu aku selesai ia tidak memperdulikan teriakkanku: “kenapa kau di sini, kenapa kau tidak pergi?” tapi ia hanya menyadari bahwa bagiku tentu getir sekali karena mengucapkan segala ini. Di samping itu, ia begitu remuk-redam, kasihan dia; ia menganggap dirinya jauh di bawah aku; bagaimana ia bisa marah atau benci? Dia tiba-tiba melompat dari kursinya dengan keinginan yang tak bisa ia tahan lalu mengulurkan

tangannya, menginginkan aku, biarpun masih ragu-ragu dan tanpa daya untuk bergerak . . . pada saat itu dalam hatiku juga timbul getaran. Tiba-tiba ia berlari padaku, aku ia peluk lalu menangis tersedu-sedu. Aku juga, tidak bisa menahan diri, lalu menangis sejadi-jadinya seperti belum pernah kulakukan.

“Mereka tidak akan biarkan aku . . . aku tidak bisa jadi baik!” Aku berhasil bicara lebih jelas; lalu aku berjalan ke sofa, jauh di atasnya dengan wajahku ke bawah, lalu menangis selama seperempat jam dalam hysteria yang betul-betul dapat dirasakan. Ia mendekati aku, memeluk aku lalu membantu dalam keadaan begitu. Tapi susah hysteria itu tidak bisa terus-menerus, lalu (aku menulis kebenaran yang memuakkan) sambil menelungkup di atas sofa dan menekankan wajahku pada bantal kulitku yang memuakkan, setahap demi setahap aku mulai sadar secara samar-samar, akan suatu perasaan yang datang dengan sendirinya tapi tidak bisa dikendalikan, bahwa bagiku dalam keadaan begitu tidaklah baik bila mengangkat kepala dan memandang wajah Liza dengan nanap. Kenapa aku malu? Entahlah, tapi aku malu. Juga timbul fikiran dalam otakku yang kacau, bahwa peranan kami kini sudah bertukar. Bahwa dia yang kini jadi pahlawan sedangkan aku tidak lebih dari mahluk yang luluh-lantak dan terhina seperti keadaannya semalam sebelumnya – empat hari sebelum itu . . . dan semua ini timbul dalam ingatanku dalam menit-menit aku berbaring tertelungkup di atas sofa.

Ya Tuhan, kala itu aku pasti tidak iri hati padanya.

Aku tidak tahu, sampai kini aku tidak bisa menentukan, dan di kala itu tentu saja aku lebih tidak sanggup memahami apa yang kurasakan, dibanding kini. Aku tidak bisa hidup tanpa menguasai dan menzalimi orang lain, tapi . . . tidak bisa dijelaskan dengan fikiran, oleh karena itu tidak ada gunanya berfikir.

Akhirnya, aku bisa menguasai diri, lalu mengangkat kepala; bagaimanapun jua lambat laun itu toh harus kulakukan . . . dan sampai kini aku yakin, bahwa karena aku merasa malu memandang padanya maka dalam hatiku timbul suatu perasaan dengan tiba-tiba . . . suatu perasaan memiliki dan menguasai. Mataku terbakar karena nafsu, lalu tangannya kupegang erat-erat. Alangkah bencinya aku padanya, tapi sekaligus alangkah tertariknya aku padanya pada saat itu. Perasaan yang satu memperkeras perasaan yang lain lagi. Tak ubahnya sebagai suatu pembalasan dendam. Mula-mula pada wajahnya terbayang kesan keheranan, bahkan ketakutan, tapi itu hanya sesaat. Lalu ia memeluk dan merangkul aku dengan penuh kegairahan.

SEPEREMPAT jam kemudian aku sudah berjalan terpogoh-pogoh bolak-balik dalam kamar itu dengan rasa tak sabar. Dari menit ke menit aku mendekati sekat ruangan lalu mengintip Liza melalui celah-celah. Ia duduk di lantai sambil menyandarkan kepala pada tempat tidur. Rupa-rupanya ia harus menangis. Tapi dia tidak pergi, dan itu membuat aku jengkel. Kali ini ia mengerti semuanya. Akhirnya aku telah menghinanya, tapi . . . apa gunanya dijelaskan. Ia menyadari bahwa ledakan

kegairahanku tidak lebih sekedar pembalasan, penghinaan baru, dan pada kebencianku sebelumnya yang tanpa sebab sama sekali, kini ditambahkan *kebencian pribadi*, yang lahir dari rasa dengki
Biarpun aku tidak mau memastikan bahwa ia mengerti betul semua ini; tapi ia mengerti betul bahwa aku adalah seorang lelaki yang keji, bukan itu saja, bahwa aku tidak sanggup memberikan cinta padanya.

Aku tahu orang akan mengatakan bahwa ini adalah suatu yang tak masuk akal – tapi juga tidak masuk akal, bahwa aku begitu penuh kebencian dan begitu dungu; barangkali bisa ditambahkan, bahwa aneh sekali, kenapa aku tidak mencintai dia, atau setidaknya menghargai cintanya. Kenapa aneh? Pertama-tama, aku memang tidak bisa memberikan rasa cinta, karena, kuulangi sekali lagi, menurut pendapatku mencintai sama artinya dengan menzalimi dan memamerkan ketinggian moralku. Seumur hidupku aku tidak pernah bisa menggambarkan cinta yang lain, kecuali itu, dan kini aku sampai pada titik tempat aku kadang-kadang berpendapat bahwa cinta sebetulnya terdiri dari hak – yang diberikan secara sukarela oleh orang yang dicintai – untuk menzaliminya.

Bahkan dalam angan-angan bawah tanahku aku tidak bisa membayangkan cinta kecuali sebagai suatu pergulatan. Aku selalu memulainya dengan kebencian dan mengakhirinya dengan penyerahan moral, dan setelah itu aku tidak tahu apa yang harus kulakukan dengan orang yang telah menyerah itu. Kenapa orang harus menganggap aneh, karena aku telah berhasil membuat diriku begitu keji, karena aku begitu terlepas dari “hidup sebenarnya” sehingga aku menyesali dia dan membuat dia malu karena telah datang untuk mendengarkan “perasaan-perasaan halus”; dan bahkan tidak bisa mengira, bahwa ia datang bukan untuk mendengarkan perasaan-perasaan halus, tapi untuk mencintai aku, karena bagi seorang wanita semua perubahan – semua penyelamatan dari segala macam kehancuran, dan semua pembaharuan moral – terlingkup dalam cinta dan hanya bisa memperlihatkan diri dalam bentuk itu.

Tapi aku tidak begitu membenci dia tatkala aku berjalan bergegas bolak-balik dalam kamar dan mengintip lewat celah sekat. Aku hanya merasa tertekan berat sekali karena kehadirannya di sana. Aku ingin supaya dia menghilang. Aku ingin “kedamaian,” ingin supaya dibiarkan di dunia bawah tanahku. Kenyataan sebenarnya menekan aku dengan kebaruannya hingga aku nyaris dapat bernafas.

Tapi beberapa menit telah berlalu dan ia tetap saja tidak bergerak, seolah-olah dia tak sadar. Aku begitu tidak tahu malu hingga aku mengetuk sekat itu lambat-lambat seolah-olah mengingatkannya Ia kaget, lalu melompat, dan berlari mengambil setangannya, topinya, mantelnya seolah-olah ia mau melarikan diri dari aku Dua menit kemudian ia muncul dari balik sekat itu lalu memandang padaku dengan mata yang berat. Aku memperlihatkan seringai penuh kebencian. Seringai ini kupaksa-paksakan supaya sesuai dengan perananku, lalu aku berpaling supaya terletak dari pandangannya.

“Selamat tinggal,” katanya sambil berjalan ke pintu, aku berlari kepadanya, lalu memegang tangannya, membuka telapak tangannya, lalu memasukkan sesuatu ke dalamnya dan

mengatupkannya kembali. Sudah itu aku berbalik dengan segera lalu lari terbirit-birit ke sudut kamar yang lain supaya aku tidak melihat . . .

Aku mau mengatakan sesuatu karena untuk mengatakan sebuah dusta – untuk menuliskan bahwa hal ini kulakukan secara kebetulan, bahwa aku tidak tahu apa yang kuperbuat karena kekebalanku, karena aku sudah kehilangan akal. Tapi aku tidak mau berdusta, jadi aku akan katakan dengan terus-terang bahwa kepalannya tadi kubuka dan ke dalam kumasukkan uang . . . hanya karena benci. Aku peroleh fikiran ini tatkala aku berjalan bolak-balik dan dia sedang duduk di balik sekat. Satu hal dapat kukatakan dengan pasti: biarpun perbuatan kejam ini kulakukan dengan sengaja, ia tidak lahir dari hatiku, tapi dari otakku yang jahat. Kekejaman ini begitu dibuat-buat, begitu dilakukan dengan sengaja, begitu merupakan hasil otak, bacaan, hingga aku tak sanggup mempertahankannya biarpun semenit – mula-mula aku terbirit-birit pergi supaya aku tidak sampai melihat dia, sesudah itu penuh dengan rasa malu dan putus asa aku berlari mengejar Liza. Aku membuka pintu, ke luar, lalu memasang telinga.

“Liza! Liza!” demikian aku berteriak di tangga, tapi dengan cara lemah, tidak lantang.

Tidak ada jawaban, tapi rasanya aku dapat mendengar bunyi langkahnya, jauh di bawah tangga.

“Liza!” demikian aku memanggil sekali lagi, tapi kini lebih lantang.

Tidak ada jawaban. Tapi pada saat itu aku mendengar pintu kaca luar yang berkarat dibuka dengan berat dan berderik, dan kemudian dibanting keras, hingga suaranya menggema sampai ke kepala tetangga.

Liza telah pergi. Aku kembali ke kamarku dengan rasa bimbang. Aku merasa diriku tertekan sekali.

Aku berdiri dekat kursi tempat dia tadi duduk lalu memandang ke depan tanpa sasaran. Satu menit berlalu, aku tiba-tiba terperanjat; di depanku, di atas meja kulihat . . . Singkatnya, aku melihat selebar uang kertas lima rubel yang sudah remuk, uang kertas yang semenit yang lalu kumasukkan ke dalam tangannya. Uang kertas yang sama; tidak mungkin lain, karena di rumah itu tidak ada lagi uang lain. Jadi dia rupanya berhasil melemparkannya ke atas meja saat aku terbirit-birit berlari ke pojok.

Ya. Mestinya aku tahu bahwa ia akan berbuat begitu. Apa memang aku harus tahu? Tidak. Aku adalah seorang egois yang tidak punya rasa hormat sama sekali pada sesama manusia, hingga aku tidak bisa membayangkan bahwa ia akan berbuat begitu. Aku tidak sanggup menahkannya. Semenit kemudian aku mengenakan pakaian dengan cepat seperti orang gila, mengenakan apa saja yang kutemui lalu berlari mengejar dia. Dia paling jauh baru dua ratus langkah dari rumah waktu aku berlari ke jalan.

Hari masih gelap dan salju turun bergumpal-gumpal hampir-hampir tiada hentinya, hingga menutup pelataran dan jalan yang kosong bagai kapas. Di jalan tidak ada orang, dan suara pun tak ada yang kedengaran. Lampu jalan memberikan cahaya sedih dan temaram tiada berguna. Aku berlari dua ratus langkah ke persimpangan lalu berhenti.

Ke mana perginya? Dan kenapa aku sampai mengejar dia?

Kenapa? Supaya dapat berlutut di depannya, supaya bisa menangis karena penyesalan, untuk mencium kakinya dan memohon ampunannya! Aku merindukan itu, seluruh dadaku robek-robek, dan sampai kapan pun juga, aku tidak akan bpernah bisa mengenang saat itu dengan rasa tidak perduli. Tapi – untuk apa – kataku dalam hati. Tidak mungkin aku akan mulai membenci dia kembali, bahkan mungkin mulai besok sudah begitu, karena aku mencium kakinya hari ini? Apa aku akan memberikan kebahagiaan padanya? Bukankah pada hari itu? Untuk keseratus kalinya, aku menyadari berapa nilai diriku yang sebenarnya. Apa dia tidak akan kusiksa?

Aku berdiri di tengah salju, memandang nanap ke dalam gelap kelim lalu merenungkan hal ini.

“Apakah tidak lebih baik?” demikian aku kemudian merenung dengan secara tidak masuk akal, setelah aku kembali ke rumah, dan berusaha meredakan gemuruh hatiku dengan angan-angan yang tidak wajar. :Apakah tidak lebih baik jika ia menyimpan kebencian yang disebabkan hinaan itu untuk selama-lamanya? Kebencian – ah, justru itu penyucian. Besok aku akan mencemarkan sukmanya dan melusuhkan hatinya, sedangkan kini rasa terhina itu tidak akan pernah mati dalam dirinya, dan biar bagaimanapun menjijikan kebusukan yang menunggunya – rasa terhina itu akan menaikkan dan menyucikannya . . . dengan jalan dendam . . . hm . . . barangkali juga dengan jalan memaafkan . . . Apa semuanya itu akan memudahkan dia . . . ?

Untuk kepentingan diriku sendiri aku ingin menanyakan suatu pertanyaan yang sebetulnya tak berguna: mana yang lebih baik – kebahagiaan picisan atau penderitaan yang agung? Ya, mana yang lebih baik?

Demikianlah aku berangan-angan waktu malam itu duduk di rumah, dengan rasa hampir sekarat karena rasa perih dalam hatiku. Belum pernah aku mengalami penderitaan dan penyesalan begitu rupa. Sungguhpun begitu apa bisa disangsikan kepergiaku yang tergopoh-gopoh ke luar rumah, kemudian kembali lagi setelah separuh jalan? Aku tidak pernah lagi ketemu Liza, dan aku tidak pernah mendengar kabar beritanya. Baik kutambahkan, bahwa lama sesudah itu aku masih merasa puas dengan kalimat mengenai keuntungan yang diperoleh dari kebencian dan dendam, biarpun aku karenanya hampir-hampir jatuh sakit karena menderita.

Bahkan kini, setelah bertahun-tahun kemudian, semuanya ini masih merupakan kenangan buruk. Aku banyak punya kenangan buruk, tapi . . . apa tidak lebih baik kalau “Catatan” ini kuakhiri di sini? Aku yakin aku telah melakukan kekeliruan dengan menuliskannya, setidaknya-tidaknya aku tak henti-hentinya merasa malu waktu menuliskan kisah ini; ia lebih lagi merupakan hukuman ganjaran sastra. Mengisahkan suatu kisah yang panjang, dan memperlihatkan bagaimana aku sudah merusak hidupku dengan membiarkan moralku membusuk di sebuah sudut, karena tak adanya lingkungan yang sesuai, karena terpisah dari kehidupan sebenarnya, dan karena rasa kesal, di dunia bawah tanahku, bukanlah hal yang menarik; sebuah novel memerlukan pahlawan, sedangkan ciri-ciri anti pahlawan diutarakan dengan jelas dalam kisah ini. Yang paling penting, semuanya memberikan kesan yang tidak menyenangkan, karena kita terlepas dari kehidupan, kita adalah orang-orang cacat, kita semua, begitulah kira-kira. Kita begitu terpisah daripada hingga kita segera

merasakan semacam kebencian pada kehidupan sebenarnya, dan karena itu tidak senang jika diingatkan pada hal itu. Kita malahan hampir-hampir menganggap kehidupan sebenarnya sebagai suatu usaha, hampir-hampir sebagai kerja berat, dan dalam hati semuanya sependapat bahwa dalam buku semuanya jauh lebih baik. Lalu kenapa kita ribut dan geram kadang-kadang? Kenapa kita begitu jahat dan menginginkan yang lain? Kita sendiri tidak tahu. Kita akan celaka jika semua doa kita yang penuh kemarahan dikabulkan. Cobalah, berikan pada kita misalnya sedikit lebih banyak kebebasan, bebaskan tangan kita, luaskan ruang gerak kita, longgarkan kendali lalu . . . ya, percayalah . . . kita akan segera memohon supaya kita dikendalikan kembali. Aku tahu, anda mungkin marah sekali karena ucapanku itu, dan mulai berteriak-teriak dan menghentak-hentakkan kaki. Untuk sesuatu yang hanya berlaku untukmu, demikian anda akan berkata, dan untuk penderitaanmu dalam lobang bawah tanahmu, jangan samakan kami dengan itu – maaf, tuan-tuan, aku tidak berusaha membela diri dengan “kita semua” itu. Kalau mengenai diriku, yang kulakukan ialah menjalani sampai ke ujung-ujungnya apa yang anda tidak berani jalani sampai keujung-ujungnya apa yang anda tidak berani jalani sampai separuh jalan. Bukan itu saja. Anda sudah menganggap kepengecutan anda sebagai fikiran sehat dan anda menemui kelegaan dalam menipu diri sendiri. Jadi bukan mustahil, bahwa dalam diriku banyak tersimpan hidup daripada dalam diri anda. Perhatikanlah baik-baik! Kita bahkan tidak tahu apa yang kini dimaksud hidup itu, apa ia sebenarnya, dan apa namanya. Jauhkan kita dari buku, maka kita segera akan tenggelam dan jadi bingung. Kita tidak akan tahu ke mana akan berpihak, pada apa akan berpegang, apa yang harus kita cintai, apa yang harus kita benci, apa yang harus kita hormati dan apa yang harus kita hina. Kita merasa tertekan karena jadi manusia – manusia dengan tubuh dan darah pribadi, kita malu karenanya, kita menganggapnya sebagai suatu penghinaan lalu kita berusaha untuk menjadi semacam manusia umum yang mustahil. Kita dilahirkan bisu, dan selama angkatan demi angkatan kita diciptakan bukan oleh ayah yang hidup, dan kita merasa senang dengan kenyataan itu. Kita mulai serasi dengan itu. Tidak lama lagi kita akan berusaha entah dengan cara bagaimana supaya lahir dari sebuah ide. Tapi sudahlah; aku tidak mau lagi menulis dari “Bawah Tanah”.

(Catatan orang yang saling-bertentangan ini tidak berakhir di sini. Ia tidak bisa menahan diri untuk melanjutkannya, tapi untuk kita, cukuplah kalau kita berhenti di sini.)